

Majalah Keuskupan Bandung

501
Juli
2022

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Hari Tua Bahagia

Katekese:

Tanggapan terhadap
Fenomena *Childfree*

Bersama Uskup:

Kasih dan Terima Kasih
pada Orang Lanjut Usia



UNIVERSITAS
KATOLIK
PARAHYANGAN

PROGRAM D3 & SARJANA

Program Studi Akreditasi

Fakultas Ekonomi

DIII Manajemen Perusahaan	B
Ekonomi Pembangunan	Unggul
Manajemen	A
Akuntansi	A

Fakultas Hukum

Hukum	A
-------	---

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Administrasi Publik	A
Administrasi Bisnis	Unggul
Hubungan Internasional	A

Fakultas Teknik

Teknik Sipil	Unggul
Arsitektur	Unggul

Fakultas Filsafat

Filsafat	Unggul
----------	--------

Fakultas Teknologi Industri

Teknik Industri	Unggul
Teknik Kimia	Unggul
Teknik Elektro	Baik Sekali

Fakultas Teknologi Informasi dan Sains

Matematika	Unggul
Fisika	Unggul
Informatika	Baik Sekali

PROGRAM MAGISTER

Program Studi Akreditasi

Magister Manajemen	B
Magister Hukum	B
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	Unggul
Magister Arsitektur	A
Magister Filsafat Keilahian	B
Magister Teknik Industri	Baik Sekali
Magister Teknik Kimia	Baik Sekali
Magister Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B

**MENJADI JAWABAN
DUNIA MASA DEPAN**

#disinisekarang

Pendaftaran Online

pmb.unpar.ac.id

PROGRAM DOKTOR

Program Studi Akreditasi

Doktor Ekonomi	B
Doktor Hukum	Baik Sekali
Doktor Teknik Sipil	Baik Sekali
Doktor Arsitektur	B

PROGRAM PROFESI

Program Studi Program Profesi Insinyur

Informasi tentang PMB

dapat menghubungi kontak berikut :

- ☎ (022) 2042004
- 📞 +62 815 7010 000 (Chat Only)
- ✉ admissi@unpar.ac.id
- 📺 UNPAR OFFICIAL
- 📷 @unparofficial
- 🗨 @unpar



UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung

Jawa Barat, Indonesia - 40141

www.unpar.ac.id

Wajah KOMUNIKASI



Turut Berdukacita

atas berpulangnya

RP Lambertus Cornelius Blessing, OSC.

19 Juni 2022

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 17 Bersama Uskup
- 19 Budaya
- 21 Kitab Suci
- 23 Inspirasi
- 27 Seputar Gereja
- 42 Liputan Khusus
- 44 Homili
- 51 Warta Kuria
- 60 Psikologi
- 62 Katekese
- 69 Komcil

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.

Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Joshua Febri Armando, OSC

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Fr. Gabriel Mario L, OSC.,
Fr. Gregorius Dimas Arya Pradipta,
Veronika Nius Krisdianti, Arif Budi Kristanto

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

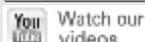
EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Pribadi Lanjut Usia : Pribadi Matang

Seorang lanjut usia baru saja masuk pada komunitas panti jompo. Ia bertempat tinggal di sana karena anaknya satu per satu tidak bisa menampung dalam keluarga mereka. Akhirnya dalam kesadaran tidak mau merepotkan, ia memutuskan untuk tinggal di panti jompo. Beberapa minggu menjalani hidup disana, lama-lama ia menjadi murung. Itu terungkap dari keinginannya untuk diajak jalan-jalan, mengunjungi anak cucunya, kota asal, atau ke tempat dulu ia bekerja. Muncul kerewelan yang sebelumnya tak pernah terjadi, karena banyak hal yang mulai tidak sesuai keinginannya, soal makanan, soal istirahat, soal hobi, soal teman komunitas yang tidak cocok dan lain sebagainya. Itulah sekilas gambaran bagaimana awal susahnya memasuki masa tua. Bahwa salah satu masa krisis yang sering dihadapi setiap orang adalah saat-saat memasuki usia lanjut.

Semua orang tentu saja akan mengalami masa tua, usia lanjut adalah realitas yang tak dapat dihindari oleh siapapun, kecuali kalau ia dipanggil Tuhan sebelumnya. Banyak dan pada umumnya orang berpendapat usia lanjut melahirkan sejumlah persoalan yang tak bisa dianggap sepele. Kebanyakan orang yang masih muda telah memikirkan hal itu tetapi tidak sedikit pula orang yang tidak atau enggan menyadarinya, bahkan tidak minat untuk memikirkan hal itu.

Dalam konsep lansia ini sebenarnya pada tataran lebih mendalam dapat dikatakan bahwa seseorang usia lanjut mengajarkan keutamaan-keutamaan hidup, banyak pengalaman berharga dari para senior ini jika para muda terbuka untuk menimba dan mendengarkan mereka. Harus dikatakan tanpa keraguan bahwa pribadi lanjut usia adalah teladan kesetiaan, kesucian dan kesabaran. Terbuka berdialog dengan pribadi lanjut usia menantang orang muda untuk siap sedia menerima segala situasi yang akan dihadapi dalam hidup kelak.

Dengan demikian, pribadi lanjut usia bukanlah semata-mata beban bagi orang muda, keluarga atau komunitas, sebaliknya bisa dilihat sebagai tanda kematangan, keteladanan, yang mampu menggembirakan bagi semua. Sehingga memahami hal ini mengundang pribadi muda untuk memandang lansia bukan sebagai pihak yang tidak produktif dan tidak berguna. Semua diundang untuk mengubah paradigma bahwa lansia bukan hanya merepotkan dan tak berguna tetapi di dalam pribadi mereka bersemayam martabat yang sungguh berharga, teladan hidup dan teladan spiritualitas.***

Menghargai Martabat Kaum Lansia

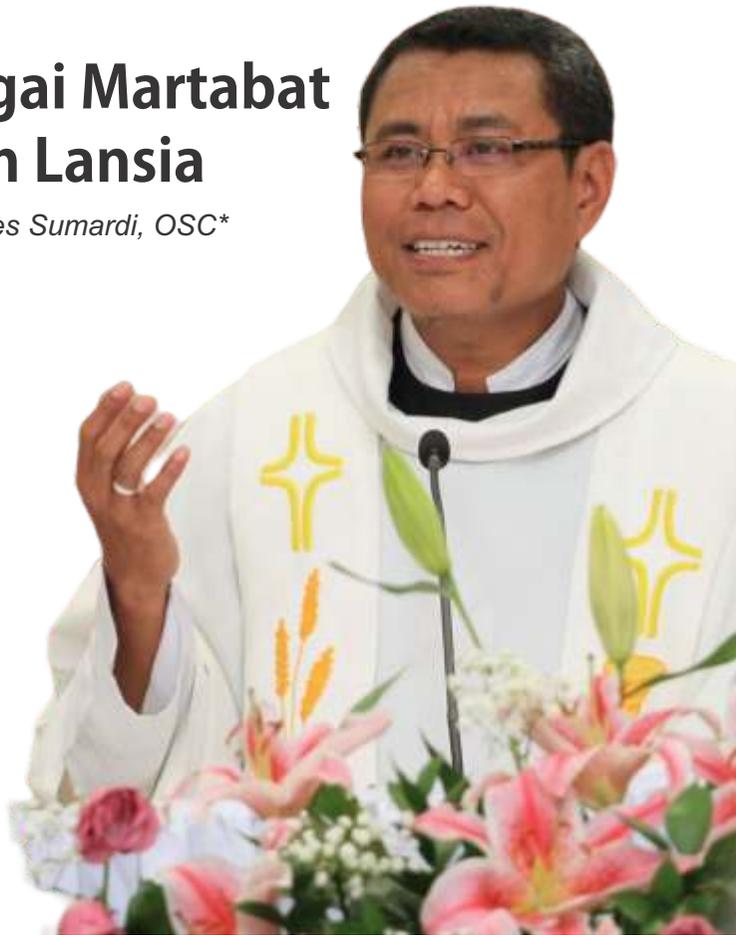
*RP. Yohanes Sumardi, OSC**

“**BATAS** umur kami 70 tahun atau 80 jika kuat, dan hampir seluruhnya susah dan derita, dalam sekejap mata kami lenyap.” Demikian kutipan Mazmur 90:10 pada bagian awal Surat kepada Umat Lanjut Usia yang ditulis Yohanes Paulus II pada 1999. Berdasarkan konteks pemazmur saat itu, kita mengetahui bahwa usia 70 tahun adalah masa lanjut usia (lansia).

Namun, konteks pemazmur saat itu rupanya berbeda dengan konteks sekarang. Sejumlah faktor menjadi penyebabnya, seperti perkembangan ilmu gizi, ilmu kedokteran, perubahan makanan, dan lain-lain yang membuat konsep serta batas umur lansia tadi menjadi berubah. Pun kita melihat karena ada kondisi yang menyertai, misalnya perubahan makanan dan lain-lain. Walaupun demikian, menurut WHO dan Kemenkes, orang yang memasuki usia 60 tahun ke atas digolongkan sebagai lansia. Kiranya, ketentuan usia ini paling tidak menjadi patokan untuk menyebut siapa itu lansia.

Pengertian lansia umumnya adalah orang-orang lanjut usia yang sudah tidak produktif, entah itu usia 60 atau 70 tahun. Jadi usia lansia adalah usia pensiun ketika produktivitas hidup sudah melambat bahkan mulai berhenti, atau dengan kata lain sudah tidak produktif. Memang, kita tidak memungkiri kenyataan bahwa dewasa ini terdapat orang-orang yang masih produktif pada usia-usia tersebut karena dibantu perkembangan ilmu kesehatan dan kedokteran. Oleh karena itu menjadi sulit rupanya untuk menentukan atau mengkategorikan secara akurat tentang lansia itu.

Lantas, bagaimana dasar keprihatinan dan kepedulian Gereja terhadap kaum lansia ini? Dalam kata pengantar Surat Kepada Umat Lansia tadi disebutkan bahwa penghargaan terhadap kehidupan bukanlah karena produktivitas kerja dan lain-lainnya, melainkan karena martabat kehidupan itu sendiri. Hal ini menjadi dasar kita untuk menjadi sadar bahwa melihat orang tidak



sekadar dari produktivitasnya, melainkan secara esensial berdasarkan martabat hidupnya.

Maka, untuk menunjang bagaimana memposisikan lansia sebagai pribadi yang bermartabat, kita melihat perintah keempat hukum 10 perintah Allah, “Hormatilah ayah ibumu”. Dari para lansia, kaum muda belajar pengalaman hidup yang penuh perjuangan. Pun dari perintah keempat tadi, sebenarnya kaum muda belajar tentang perjuangan hidup dan pengalaman rohani dari kaum lansia. Mereka mampu bertahan pada usia lanjut berkat adanya pengalaman spiritual yang sungguh menjadi dasar untuk bertahan hidup.

Semoga kesadaran akan betapa pentingnya martabat hidup ini bisa disadari oleh kaum lansia sendiri sehingga mereka tidak padam semangat karena merasa seperti sudah tidak bermartabat lagi. Kesadaran akan martabat yang demikian penting ini akan memberi semangat dan percaya diri bagi lansia. Meskipun aspek produktivitas dalam hidup sangat menentukan pada konteks zaman sekarang, namun para lansia ini perlu disadarkan akan martabat hidup ini. Kesadaran

ini dapat memberikan semangat mereka untuk berkontribusi dalam pelayanan (Gereja).

Kemudian sejauh mana bentuk pastoral Komisi Keluarga Keuskupan Bandung terhadap kaum lansia ini? Dalam hal ini, Komisi Keluarga membentuk wadah “Unit Senior” sebagai ruang umat lansia untuk menjalin komunikasi. Wadah ini diharapkan dapat terkoneksi satu sama lain (dekanat, paroki dan lingkungan). Selain itu, wadah ini juga bertujuan memfasilitasi kegiatan perjumpaan sebagai sarana yang meneguhkan para lansia. Perjumpaan menjadi penting supaya mereka bisa saling *sharing*. Pun kehadiran unit senior bertujuan memberikan akses kepada para lansia untuk tetap bisa berkontribusi dalam pelayanan Gereja.

Memang, tidak semua lansia masih bisa beraktivitas normal. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang hanya dapat berbaring. Maka ke depan, akan direncanakan program kunjungan untuk saling mendoakan, menghibur, dan menguatkan mereka yang sudah tidak dapat beraktivitas.

Tantangan yang kami rasakan adalah tidak semua orang (muda) peduli terhadap keberadaan lansia. Perkembangan zaman telah memacu orang-orang untuk bersaing dalam hidup dan berfokus pada sesuatu yang masih produktif. Kondisi ini sering kali menjadikan lansia terpinggirkan, kurang dipedulikan, kurang disadari keberadaannya. Banyak keluarga yang menganggap kaum lansia sebagai “beban” yang merepotkan. Malahan, banyak orang tua/lansia dimarahi dengan seenaknya dan disepelkan oleh anak-anaknya. Fenomena tersebut menunjukkan kurangnya semangat hormat terhadap kehidupan, termasuk lansia. Di samping itu, kami merasa sulit mencari para penggerak pelayanan lansia. Perlu adanya kesadaran terus-menerus. Pun kami mengalami kesulitan dalam mencari personil di dekanat dan paroki.

Kami berharap dengan terbentuknya basis-basis pelayanan komisi di dekanat dan paroki, maka jaringan pelayanan pada kaum lansia dapat diwujudkan. Diharapkan pula melalui unit senior ini semua orang dapat meningkatkan penghargaan terhadap kehidupan, mengajak dan memberi kesadaran agar setiap pribadi memiliki cara pandang yang holistik; tidak sekadar mencari nafkah dan produktivitas, tapi juga

menghargai kehidupan itu sendiri, termasuk kepada kaum lansia. Di sisi lain, kaum lansia sendiri diharapkan tetap bersemangat melayani Tuhan melalui Gereja. Hal ini sesuai dengan pesan Bapa Paus Fransiskus untuk Hari Kakek Nenek dan Lansia Sedunia kedua yang dirayakan 24 Juli 2022 nanti yang merujuk pada Mzm 92:15, “Pada masa tua pun mereka masih berbuah...”

Mengubah Paradigma

Menyadari tentang martabat hidup kaum lansia yang harus dibanggakan, dalam konteks pandemi ini Paus Fransiskus merasa prihatin akan banyaknya kesulitan yang dialami kaum lansia. Acap dikategorikan sebagai kelompok rentan dengan ruang gerak yang terbatas, kaum lansia seperti tersingkirkan. Bapa Paus mencoba untuk menggerakkan semangat mereka dengan Mazmur 92: 15 “Pada masa tua pun mereka masih berbuah...” .

Gerakan semangat ini yang menjadi latar belakang perayaan Hari Kakek Nenek dan Lansia Sedunia, di mana Keuskupan Bandung juga akan mengisi kegiatan ini dengan mengadakan pertemuan kaum lansia pada 23 Juli 2022. Akan ada perwakilan empat orang dari paroki yang intinya akan bertegur sapa dan berbincang untuk rencana ke depan. Selain itu tentunya akan digelar misa perayaan Hari Kakek Nenek dan Lansia Sedunia di Katedral yang dipersembahkan oleh Bapa Uskup pada 24 Juli 2022.

Pada intinya, kita semua, baik kaum lansia sendiri maupun kaum muda hendaklah mengubah paradigma tentang lansia. Yang terjadi selama ini, misalnya ada misa lansia, kemudian masing-masing sebatas mendapat bingkisan berisi handuk, minyak kayu putih, dan setelah itu pulang. Keadaan tersebut seolah menegaskan bahwa lansia seperti yang kaum tidak berdaya. Paradigma seperti itu harus diubah. Lansia bukanlah kaum yang tidak berdaya. Mereka punya potensi untuk berkontribusi dalam pelayanan. Semoga perubahan paradigma terhadap lansia ini menjadi kesadaran bersama dan bahkan juga menjadi gerak pastoral bersama.***

*Ketua Komisi Keluarga
Keuskupan Bandung



Penyusunan Modul Keluarga Senior

REDAKSI berkesempatan mewawancarai Pasangan suami isteri (Pasutri) Robertus Wahyudi Triweko dan Crescentia Indras Palupi, koordinator Keluarga Senior Komisi Keluarga Keuskupan Bandung. Mereka mencoba berpikir agar kegiatan pendampingan keluarga senior dapat terwujud nyata dan refleksi berdasarkan pengalaman mereka sebagai pasutri senior.

Mereka memandang bahwa fase keluarga muda (keluda) memerhatikan anak-anak yang masih bayi hingga sekolah dasar. Fase keluarga medior mulai memerhatikan pendampingan anak remaja usia 11-25 tahun, usia SMP hingga Perguruan Tinggi untuk menyiapkan anak-anak menyiapkan masa depan. Beragam persoalan remaja pun akan dihadapi. Fase keluarga senior mulai memerhatikan anak-anak yang sudah selesai studi, membangun keluarga baru (dengan kehadiran cucu) hingga anak-anak mulai memasuki masa pra lansia (45 tahun ke atas). Dari tahapan tersebut, mereka mencoba memformulasikan apa itu senior: Senior itu lansia, tetapi lansia belum tentu senior.

Selanjutnya, mereka mencoba membayangkan rentang pendampingan dan permasalahan yang dihadapi keluarga senior (mulai dari pernikahan keluarga di atas 26 tahun). Jika menggunakan definisi keluarga senior itu usia pernikahan 26 tahun dan seterusnya, maka pasutri yang menikah di usia 25, berusia 51 tahun; mereka umumnya tidak mau disebut lansia.

Hal yang sedang diupayakan adalah membuat modul-modul dalam beberapa tahapan, demikian pula masa-masa persiapan menuju pensiun. Selain itu, ia pun memikirkan beberapa pendampingan lansia bagi pasutri yang masih lengkap, pasutri yang kehilangan salah satu pasangannya, atau bagi yang mengidap sakit berat. Dalam mengusulkan modul, ia berusaha mencari formulasi yang baik. Untuk itu, ia berkoordinasi dengan perwakilan di masing-masing dekanat secara virtual. Melalui pertemuan tersebut, berbagai masalah di tingkat paroki dapat terekam atau tercakup. Komunitas ini pun masih mencari formulasi yang tepat. Ia tertarik dengan

ensiklik *Amoris Laetitia* serta bahan katekese Pertemuan Keluarga Sedunia pada 22-26 Juni 2022. Bahan-bahan tersebut, sudah diolah dalam tiap tahap di Komisi Keluarga. Selain itu, bahan katekese tentang hari kakek nenek pada 24/7/2022 mendatang telah ia terjemahkan (pesan Paus Fransiskus, doa-doa), sambil menunggu versi terjemahan resminya. Dalam buku pedoman KWI tahun 2011 untuk lansia, tidak masalah berkaitan dengan bagian ini.

Perhatian yang dilakukan saat ini adalah bagaimana para senior dapat mewariskan nilai-nilai positif dalam bentuk nasihat dalam kehidupan berkeluarga. Praktik keteladanan dalam hidup berkeluarga perlu dibangun terus menerus. Selain itu rentang pendampingan yang cukup jauh, perlu pula memperhatikan proses pengembangan iman, kesehatan fisik dan mental, serta finansial. Beragam permasalahan yang cukup variatif pula, untuk itu Triweko mengusulkan perlunya sebuah penelitian. Para frater yang sedang studi di Fakultas Filsafat Unpar dapat meneliti topik-topik penelitian kelompok senior.

Rencana berikutnya, 23/7/2022 mendatang, Keluarga Senior akan mengundang penggerak

lansia dari perwakilan paroki di Keuskupan Bandung. Keluarga Senior akan memetakan pertanyaan tentang perhatian yang sudah diberikan kepada para lansia, mendata kelompok kategorial (nama komunitas, kepengurusan, kegiatan). Selanjutnya menyusun strategi yang tepat untuk profil yang akan tersaji dalam pertemuan nanti. Data tersebut berasal dari paroki. Sedangkan Komisi Keluarga akan menjadi fasilitator, memikirkan arah dan pedoman, menyediakan fasilitator, materi katekese yang dapat digunakan semua pihak.

Puncak perayaan hari kakek nenek dari Vatikan akan dirayakan Ekaristi di gereja Katedral, dipimpin Mgr. Anton (24/7/2022). Pada ekaristi tersebut, para petugas berasal dari para lansia. Secara khusus, paduan suara berasal dari Komunitas Senior Teodorus (KST) Paroki Teodorus, Sukawarna, Bandung. ***

Edy Suryatno



*Hari Kakek-Nenek dan Lansia Sedunia
yang ke-1 (25 Juli 2021)
“Aku akan menyertaimu senantiasa”*

Masa Tua Bahagia dan Sejahtera

REDAKSI Komunikasi berkesempatan mewawancarai Dr. Patricia Handiwijaya di Tasikmalaya. Ia pernah mengelola komunitas lansia saat masih aktif di Dinas Kesehatan Tasikmalaya bersama dokter Viktor. Beberapa waktu kemudian, ia pun merintis paguyuban lansia Santa Monika di Paroki Tasikmalaya, sejak 22 Juli 2012, paguyuban lansia Santa Monika. Visi paguyuban ini adalah MTBS (Masa Tua Bahagia dan Sejahtera) dengan misi menyadarkan keluarga terhadap para lansia.

Para pengurus sebaiknya adalah orang yang masuk periode pra-lansia (45 tahun ke atas) yang paham tentang lansia. Para lansia perlu mendapatkan dukungan dari keluarganya. Sebagai contoh: pemakaian kacamata baca saat membaca, memakai gigi palsu saat makan dan lain sebagainya. Pembinaan lansia perlu melibatkan para anggota keluarga lain yang mendampingi mereka. Untuk itu, perlu mendapatkan pembinaan yang baik agar mereka bahagia.

Hal penting lainnya adalah perhatian kepada persoalan finansial. Para lansia sudah memasuki masa pensiun dengan keterbatasan dana. Untuk itu, para anggota keluarga perlu mengerti situasi keterbatasan ini. Umumnya para lansia terkena penyakit degeneratif: darah tinggi, diabetes, stroke, kanker dan sebagainya. Mereka membutuhkan uang untuk berobat dan periksa rutin ke dokter. Para lansia perlu membangun kesadaran finansial dengan menyimpan dana di hari tua.

Proses penuaan itu tak bisa dihindari, akan berlangsung terus. Dengan kemajuan teknologi, usia seseorang kini semakin meningkat. Lansia adalah figur yang dihormati. Lansia harus dibahagiakan karena mereka sumber daya beragam pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup dan kearifan. Saat ini, terjadi pergeseran nilai budaya masyarakat yang cenderung individualis, para

lansia merasa kurang diperhatikan, tersisihkan dan telantar. Untuk itu, perlu pemberdayaan lansia. Harapannya agar lansia dapat

melaksanakan fungsi sosialnya secara aktif dan secara wajar dalam hidup bermasyarakat.

Dalam aktivitas di komunitas lansia, pernah dilakukan dengan tetap memperhatikan kebugaran fisik. Misalnya dengan senam *Taichi* setiap Rabu setelah misa pagi (sebelum pandemi). Selain itu, pada perayaan hari lanjut usia (Halun), paguyuban mengundang rekan-rekan dari 17 gereja di Tasikmalaya untuk senam bersama. Rekreasi bersama dengan pergi yang aman dan pulang dengan selamat. Setiap kali pertemuan bulanan selalu ada pemeriksaan tensi bagi semua peserta yang hadir. Pantauan kesehatan ini mendapatkan perhatian yang serius. Para peserta yang umumnya telah mengalami gangguan keseimbangan selalu mendapatkan pelatihan motorik dengan *Neurobics*. Dr. Patricia pernah memberikan seminar ini di kota Bandung. Ternyata *Neurobics* belum dikenal di kota Bandung. Lansia harus selalu aktif, misalnya dengan bergerak terus setiap 10 menit. Usia 30 tahun sudah masuk proses penuaan. Salah satu bentuk aktivitas adalah membuat bola dari kertas koran menggunakan kaki. Selain itu, seminar tentang kesehatan jiwa pun perlu mendapatkan perhatian. Seminar yang pernah dilaksanakan, misalnya: Menantu vs Mertua. Paguyuban lansia di Tasikmalaya telah mengembangkan



pula media sosial, mulai dari WA kontak para lansia, *facebook*, dan *instagram*. Menjadi lansia perlu disyukuri dengan meningkatkan derajat kesehatan fisik, mental dan spiritual.

Hambatan selama menjadi pengurus selama 15 tahun ini adalah koordinasi serta kesediaan menjadi sukarelawan lansia. Kesediaan sukarelawan umumnya hanya pada hari kegiatan berlangsung, sedangkan untuk kunjungan masih terbatas. Dalam hal pendanaan aktivitas, masih belum ada donatur tetap. Setiap pertemuan disediakan *kencleng*. Saat rekreasi umumnya membayar sendiri. Selain itu,

beragam permasalahan antara lain: keluarga yang kurang mendukung para lansia aktif berkomunitas, lansia yang tidak sadar disebut lansia (merasa dirinya masih muda, padahal sudah lansia dan segera dipanggil Tuhan), keluarga yang belum sadar bahwa mereka bagian dari lansia, kegiatan lansia yang terbatas (padahal kegiatannya beragam, bukan hanya menyanyi saja). Umumnya kegiatan lansia dihadiri cukup banyak pada perayaan Natal dan Paskah bersama.***

Edy Suryatno

SEWAKTU bertugas di Paroki St. Theodorus-Sukawarna, saya membuat perkumpulan umat lanjut usia yang bernama “Komunitas Senior Theodorus” (KST). Mereka memiliki prinsip “melayani *mumpung* masih hidup”. Secara konkret itu terwujud dari partisipasi mereka dalam pelayanan sebagai kor, lektor dan tugas liturgi lainnya. Di Ordo Salib Suci sendiri terdapat kelompok “Senior Salib Suci” (SENSASI) yang beranggotakan para pastor berusia 60 tahun ke atas. Sengaja dipilih kata “senior” karena kami tidak mau dikatakan “tua”. Senior dimaknai sebagai orang yang sudah menikmati kebersamaan dengan Tuhan. Saya pribadi meyakini bahwa bertambahnya usia adalah berkat. Puji Tuhan, sampai hari ini masih bisa melayani dan menyetir sendiri. Kadang-kadang ada juga umat yang menebak usia saya lebih muda dari yang seharusnya (71 tahun). Prinsipnya adalah jangan menangi masa tua. Menjalani masa tua dengan sehat adalah anugerah. Begitupun juga dengan hidup panggilan yang merupakan anugerah sekaligus perjuangan.

Tiga prinsip yang saya pegang adalah mencintai umat, mencintai teman serumah (red: sekomunitas) dan mencintai gereja di mana tempat saya bertugas. Rasanya belum pernah saya meminta kepada pastor provinsial untuk meminta dipindah atau memindahkan orang lain. Saya meyakini kalau di hati tidak ada niat jahat, maka dengan siapapun akan merasa nyaman. Kalau ada frater atau pastor lain yang dipuji umat, saya ikut senang.

Dalam berelasi dengan yang lebih muda, saya tidak mau membuat sebuah *gap*. Saya tidak membeda-bedakan diri dengan para pastor junior dan frater. Bahkan, saya memanggil para pastor junior tidak hanya namanya, melainkan juga dengan menyelipkan sebutan “pastor”. Terkadang saya belajar banyak dari kehebatan para pastor muda seperti mampu mengajar dan merayakan misa dengan sangat baik.***



RP. Yohanes Djino Widiasuharjo, OSC
Paroki St. Odilia-Cicadas

Mensejahterakan Lansia Kita

Oleh: Asteria Devy Kumalasari*

SEIRING dengan penambahan usia, individu mengalami perubahan-perubahan. Pada masa anak-anak dan remaja, individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan, dilanjutkan dengan proses pematangan dan pendewasaan pada masa dewasa dan akhirnya mengalami penurunan (degenerasi) pada masa lansia. Proses penuaan ini selayaknya dipandang sebagai proses yang tidak dapat dihindarkan dan alamiah pasti terjadi.

Perubahan pada lansia meliputi perubahan fisik, mental, dan relasional. Penurunan fisik dan kesehatan menjadi ciri yang menonjol dari lansia. Lansia rentan terhadap penyakit karena berkurangnya daya tahan tubuh dan penurunan fungsi tubuh seperti pendengaran, penglihatan, fungsi sel, atau sistem organ pencernaan. Gerak fisik lansia menjadi lebih lambat dan koordinasi motoriknya dalam beraktivitas kurang baik dibandingkan saat muda, demikian pula kekuatan dan tenaganya berkurang. Perubahan kemampuan motorik ini mempunyai pengaruh besar terhadap penyesuaian pribadi dan sosial (misalnya berkurangnya kemampuan mengurus kebersihan dan kesehatan diri serta menurunnya mobilitas). Penurunan kemampuan mental dapat diamati melalui penurunan daya ingat, kemampuan mempelajari hal baru, kecepatan dan akurasi pengambilan keputusan, dan kecepatan dalam menyesuaikan diri dalam situasi berbeda.

Perubahan fisik, motorik, dan kemampuan mental seringkali berdampak pada kondisi psikologis lansia seperti perasaan rendah diri dan kurangnya minat atau motivasi. Banyak lansia juga merasa kesepian dan merasa terlantar karena pasangannya meninggal dunia dan anak-anak sudah keluar dari rumah untuk membangun keluarga sendiri, serta berkurangnya mobilitas sosial. Penyesuaian diri pada lansia, sangat dipengaruhi oleh perubahan

minat dan keinginan yang dilakukan secara sukarela atau terpaksa. Lansia biasanya cenderung berorientasi pada diri sendiri dan memiliki minat berkreasi. Lansia juga lebih berminat pada hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dan kematian.

Penduduk lanjut usia (lansia) adalah mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Menurut Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil, pada tahun 2021 jumlah penduduk lansia mencapai 11,01% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 30,16 juta jiwa. Jumlah penduduk lansia yang tidak sedikit ini menghadirkan tantangan dan peluang. Tantangan yang utama adalah bagaimana menghadirkan lingkungan masyarakat yang memungkinkan individu untuk hidup lebih lama, lebih sehat dan sejahtera. Jika tantangan ini dapat diselesaikan, masyarakat berpeluang untuk menuai hasilnya, yaitu menghadirkan penduduk lansia yang sehat dan mampu berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, misalnya keluarga, komunitas lokal (seperti rukun tetangga, lingkungan/stasi, kelompok kategorial, dan gereja), atau masyarakat secara lebih luas.



Perawatan lansia meliputi pertimbangan kesejahteraan fisik, mental dan emosional lansia biasanya menjadi tanggungjawab anggota keluarga. Hal-hal penting yang diperlukan untuk martabat dan kesejahteraan fisik dan emosional lansia adalah memastikan kehidupan sehari-hari mereka terpenuhi secara efektif. Aktivitas sehari-hari tersebut meliputi makan sendiri, mobilitas fungsional (bergerak saat beraktivitas, naik dan turun tempat tidur, masuk dan keluar kursi), berpakaian, mandi, kebersihan pribadi (termasuk menyisir rambut, mencukur dan berdandan, membersihkan diri di toilet). Selain perlu memperhatikan aktivitas sehari-hari, keluarga juga perlu memperhatikan aktivitas sehari-hari yang instrumental yang melibatkan perawatan jangka panjang, seperti memasak dan menyiapkan makanan, membersihkan dan merawat rumah, belanja kebutuhan, mengelola uang dan membayar tagihan, berbicara atau berkomunikasi di telepon, mengambil obat yang diresepkan. Jika lansia mengalami kesulitan dalam memenuhi aktivitas sehari-hari atau aktivitas yang instrumental tersebut, maka keluarga perlu memberi bantuan yang dibutuhkan misalnya dengan melakukan perawatan sendiri atau mencari perawat, atau berinvestasi dalam peralatan yang dapat membantu mereka lebih mandiri (misalnya memasang pegangan di dekat toilet, memberi tongkat alat bantu berjalan).

Kesejahteraan lansia bukan hanya menjadi tanggungjawab keluarga. Gereja dan individu di dalamnya sebagai anggota masyarakat perlu ikut ambil bagian dalam menciptakan lingkungan yang ramah lansia. Para lansia perlu dirawat dengan perhatian, cinta, dan kesabaran juga oleh lingkungan sekitarnya. Beberapa hal dapat dilakukan anggota masyarakat dan gereja untuk membuat para lansia hidup lebih sejahtera, diantaranya:

1. Sering berkunjung

Interaksi sosial merupakan hal penting bagi semua orang termasuk lansia. Mengingat mobilitas mereka berkurang maka sebaiknya lansia, terutama yang hidup seorang diri, perlu sering dikunjungi. Dalam

setiap kunjungan, pastikan untuk memeriksa masalah apa yang mungkin perlu ditangani atau dibantu, misalnya kerusakan rumah, ketersediaan makanan, dan kondisi kesehatan. Akan sangat baik jika pelayanan peribadatan dapat diberikan di rumah bagi para lansia yang tidak dapat beribadah di gereja (misalnya kunjungan doa dan penghantaran hosti).

2. Mengajak lansia untuk tetap aktif Olahraga penting untuk menjaga para lansia tetap sehat. Menemani lansia jalan pagi atau mengikuti senam jantung sehat akan memotivasi mereka untuk berolahraga.
3. Melibatkan lansia dalam berbagai kegiatan Para lansia perlu dilibatkan dalam kegiatan keluarga dan teman-teman mereka. Mereka juga mungkin ingin mencari teman baru. Melibatkan mereka dalam kegiatan sosial di masyarakat atau gereja akan membantu mereka untuk merasa dirinya berharga dan bermanfaat serta terhindar dari perasaan kesepian atau terasing. Peran yang dapat diberikan kepada lansia dalam kegiatan di lingkungan doa misalnya adalah peran untuk berbagi pengalaman, memimpin doa dalam pertemuan, atau sebagai penasihat.

Merawat lansia pada hakikatnya adalah memastikan mereka aman, bahagia, dan merasa diperhatikan. Pada masa mudanya, para lansia pernah memiliki peran yang besar bagi keluarga, gereja, dan masyarakat. Misalnya merawat anak-anaknya sebagai orang tua, berkarya dalam pekerjaan maupun pelayanan, atau memimpin dan membawa perubahan dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Oleh karena itu, pada masa tuanya, lansia perlu dirawat, dihargai dan diberi peran yang sesuai dengan kemampuannya agar mereka hidup lebih lama dengan sehat, sejahtera dan bahagia.***

**Dosen Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran Bandung
Lingkungan St. Aloysius Gonzaga Setra Dago
Paroki Santa Odilia*

Cerita Indah di Usia Senja

SAYA mulai bekerja di bidang makanan dan perkayuan pada tahun 1961 dan pensiun pada 2011. Bagi saya, menjadi tua merupakan suatu fase kehidupan yang dialami oleh manusia. Makin panjang usia seseorang, sejalan dengan pertambahan usia tubuh akan mengalami kemunduran secara fisik maupun psikologis. Secara fisik, lansia mengalami kemunduran fungsi alat tubuh, atau disebut juga dengan proses degeneratif. Saat memasuki masa pensiun, umumnya mulai bingung tentang kehidupan berikutnya. Bagi saya hendaknya para lansia harus memahami bahwa masa-masa setelah pensiun bukan berarti waktu bermalas-malasan melainkan perlu melakukan berbagai aktivitas yang membantu memperpanjang usia. Sebagai lansia tidak perlu merasa kesepian dan berkecil hati. “Di hari tua ini merupakan kesempatan untuk meningkatkan iman. Lansia diajak agar semakin menyerahkan diri kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan.”

Saat ini, saya masih aktif mengikuti Kursus Pendidikan Kitab Suci St. Hieronimus Angkatan I. Selain itu, saya aktif di Rahasia Berjalan Alami (RBA) dan membaca banyak buku. Kebahagiaan menjadi suatu esensi yang diinginkan untuk hadir dalam hidup. Menjadi bahagia, itulah yang umumnya dirapalkan orang-orang sebagai harapan sekaligus doa. Kekayaan hakiki ialah mencukupkan apa yang ada, baik banyak maupun sedikitnya, sebab ia adalah nikmat dari Allah.***



Rudiman Muljadi
Umat Paroki Salib Suci Kamuning



SAYA lahir di Yogyakarta, pensiunan perawat Rumah Sakit Dr. Sarjito (dulu Gajah Mada), sudah menikah selama 52 tahun. Anak saya dua orang dan cucu dua orang pula. Saya tinggal bersama suami (88), seorang pensiunan Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) dan sejak lima tahun terakhir, ia menderita stroke. (cetak miring)

Berbekal pengalaman sebagai perawat, saya mengurus suami dengan setia. Puji Tuhan, suami saya masih memiliki ingatan yang bagus walaupun gerakannya terbatas. Saat suami saya sakit, walaupun tidak ada orang lain, saya masih dapat merawatnya dengan baik. Hal tersedih adalah saat saya ditinggal oleh kedua orang tua saya. Di sisi lain, saya bahagia karena dapat merawat mereka, saat ajal menjemput mereka. Saya bersyukur karena suami yang tidak rewel serta anak-anak yang masih mau berkunjung ke rumah di tengah kesibukan mereka. Salah satu yang membanggakan saat saya memenangkan lomba menggambar di paroki. Dari semua itu, saya menghidupi masa lansia dengan tetap beraktivitas sebagai pengelola kos dan rajin berdoa Rosario.***

Florentina Djuminem Ridwan (77 th)
Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Murini Surono (80 tahun)

Seksi Lansia

Paroki St. Petrus - Katedral Bandung

KEBUTUHAN lansia terutama adalah pendampingan dan perhatian, karena banyak lansia yang hidup sendirian, penyakit yang mulai bermacam-macam. Berdasarkan pengalaman pendampingan lansia di seksi Lansia di Katedral (2009-sekarang) serta sebagai pengurus WULAN (Warga Usia Lanjut), saat mengunjungi lansia terutama yang sakit, susah berjalan, mereka sangat senang dikunjungi dan bercerita. Bila mau pulang sering ditahan agar lebih lama.

Lansia juga lebih senang pergi jalan-jalan bersama teman-teman sesama lansia karena apa yang dibicarakan nyambung, jalannya bisa pelan-pelan karena sama-sama lansia. Kalau bersama anak cucu seringnya diprotes *cepat to eyang, kalo nggak kuat udah aja di bawah*, kalau sama-sama teman lansia saling menyemangati, mendorong.

Sebagai pengurus seksi Lansia Katedral saya berharap agar dalam seksi Lansia ada anak-anak muda yang terlibat, peduli dengan lansia terutama saat pertemuan karena banyak lansia tinggal sendiri, anak sibuk jadi perlu dijemput untuk dapat berkumpul bersama lansia lainnya.

Saya sebagai pengurus WULAN seringkali mengikuti raker di Jabar terutama LLI (Layanan Lansia Indonesia) karena itu saya mengenal program yang dicanangkan pemerintah khususnya Jawa Barat yaitu program *Nyaah Ka Lansia* yakni himbuan untuk anak-anak yang harus ditanamkan oleh orang tuanya agar kepada orang yang tua (bukan hanya nenek kakek sendiri) harus *nyaah* dalam arti Lansia disapa dan didahulukan. Sebagai contoh saat naik KRL seringkali masih terlihat lansia berdiri dibiarkan saja sementara yang muda duduk main *game*. Baik bila program ini juga disosialisasikan dan dicontoh anak-anak muda Keuskupan Bandung.

Dalam menumbuhkan pelayanan lansia kiranya dapat mencontoh kantor-kantor pemerintah yang sudah mulai ada konter

khusus lansia. Selain itu di Jawa Barat sudah ada beberapa program untuk Lansia yang dapat diikuti untuk meningkatkan kualitas hidup lansia antara lain pengobatan gratis, rumah singgah lansia serta sekolah lansia yang mempunyai kegiatan serta kurikulum yang sudah disusun untuk kebutuhan agar lansia dapat mandiri, bermartabat dan bermakna sesuai program pemerintah *Nyaah Ka Lansia*.

Keluhan lain yang biasanya disampaikan lansia antara lain rasa minder merasa tidak diperhatikan oleh anak-anak. Untuk itu saya sering berpesan untuk teman-teman lansia agar dapat mandiri. Saya bilang dulu *kan* juga awalnya sendiri jadi sekarang juga harus bisa sendiri dan menyadari kalo anak-anak tidak bisa berkunjung bukan berarti lupa sama kita tetapi karena kesibukan masing-masing, karena zamannya juga beda.

Sebagai informasi, kegiatan Lansia di Katedral, sebelum pandemi berupa pertemuan 2-3 bulan sekali dengan acara Misa, penyuluhan kesehatan, rekoleksi dan ziarah bergantian. ***

Maria Gabriela Sianni Irawati

Pelaksana Harian Panti Werda Santana Cirebon



PENGALAMAN saya mendampingi dan merawat lansia di panti ini sangat banyak. Dari sisi kegelisahan dan kondisi fisik maupun mental, para lansia mengalami kesusahan dalam perhatian dan kesehatan fisik. Kebanyakan lansia di sini merasa kurang perhatian dari anak atau keluarga, mengalami kesepian tidak berkumpul dengan anak-anak. Kondisi tubuh dengan kesehatan yang menurun membuat lansia tidak bedaya, yakni bisa beraktivitas hanya dengan duduk di kursi roda dan sangat tergantung oleh bantuan orang lain.

Untuk mendampingi dan merawat lansia, saya dituntut memiliki kesabaran yang tinggi. Sabar merupakan syarat utama disamping juga telaten dan mau mendengar keluh bahkan tangis mereka. Merawat mereka sungguh diperlukan hati yang tulus, tidak cukup hanya dipandang sebagai pekerjaan saja melayani di sini. Bahkan kadang seolah harus menjadi guru, ibu dan pendamping rohani dalam mendampingi mereka ini.

Kemudian kalau mau mengatakan kesulitan-kesulitannya tentu banyak sekali. Menghadapi lansia yang sudah tuli dan pikun harus banyak menahan diri karena apa yang kita sampaikan kadang ditangkap berbeda. Banyak oma opa mengeluh, menuntut pembenaran diri dan menyalahkan orang lain. Saya juga sering kesulitan mempersiapkan Misa, melatih kor yang

harus berulang-ulang, atau saat mendampingi lansia untuk persiapan diri menunggu dipanggil Tuhan, misalnya ketika menjelaskan firman Tuhan, ada yang tidak menangkap penjelasan akibat keterbatasan fisik seperti tuli dan pikun. Maka pada saat-saat seperti ini perlu menahan diri, menjaga emosi dalam menghadapi tingkah laku lansia yang semuanya ingin didahulukan kepentingannya. Mau tidak mau musti rela meninggalkan kepentingan pribadi untuk melayani mereka.

Sekali lagi, kiranya harus sabar dan telaten dalam merawat dan melayani lansia. Harus juga mengerti kondisi kejiwaan mereka, contohnya menghadapi lansia yang mengalami luka batin pada masa lalunya. Banyak meluangkan waktu kebersamaan dengan lansia agar tidak kesepian serta kreatif melibatkan mereka dalam aktivitas harian agar mereka merasa masih berguna. Dan yang penting juga mengarahkan lansia untuk lebih dekat dengan Tuhan, misalnya mengajak doa bersama setiap hari; serta memperhatikan makanan, kesehatan dan kebersihan fisiknya.***



MENGISI masa tua, saya menggunakan waktu untuk kesibukan membantu di gereja. Di usia yang 78 tahun ini saya bersyukur dianugerahi kesehatan sehingga masih bisa berjalan kaki menuju gereja setiap saat, mengikuti perayaan ekaristi harian serta mingguan. Selain itu saya masih mau dan bisa berbagi dengan cara melatih kor, melatih degung, merangkai bunga. Saya merasa Gereja telah banyak mendampingi para kaum lansia. Gereja, khususnya Paroki St. Theresia Ciledug ini telah memberikan berbagai macam agenda kegiatan yang dapat dilakukan lansia seperti terlibat dalam pemeriksaan kesehatan gratis, sembako gratis dan sering ada misa khusus lansia seperti Natal Lansia dan Paskah. Gereja selalu memberi perhatian bagi kami para lansia di paroki. Meskipun belum terbentuk suatu komunitas lansia tetapi kami diberi perhatian khusus misalnya disediakan bangku khusus dalam mengikuti Ekaristi. Kami juga mendapatkan bantuan sosial ekonomi dari gereja melalui pastor paroki. ***

Titi Umini (78), Paroki St. Theresia Ciledug

Paulina Junijanti Mulja (52)
Paroki St. Melania



MEMASUKI masa tua, daya ingat ibu saya mulai menurun, kegelisahan lebih karena khawatir benda-benda miliknya hilang; mulai dari daster, pensil alis, sampai perhiasan yang dirasakan telah diambil orang. Kesedihan mendalam ketika satu per satu adik, kakak, ipar, besan, dan kerabat lain dipanggil Tuhan; semakin merasa kesepian, tidak lagi ada yang bisa ditelpon untuk diajak ngobrol.

Semakin tua kemampuan fisik pun

menurun. Kebutuhan fisik bergantung sepenuhnya pada orang lain. Fisik menurun daya ingat pun menurun, bahkan ketika menerima telepon (telepon video) harus ada yang membantu karena kurang pendengaran. Kemudian juga, fase lansia seperti ibu saya ini lebih fokus pada diri sendiri. Bagi lansia yang memiliki daya ingat bagus (tidak demensia), bisa jadi justru ketakutan-ketakutan akan lebih dirasakan karena dari kemampuan berpikir bagus itu kemudian banyak hal yang diingat dan kemudian dikhawatirkan.

Bagi saya, mengurus lansia (orang tua) adalah kewajiban, sebagaimana dahulu mereka tanpa pamrih dan tanpa pilihan, dan karena kasih sayang juga telah merawat kami, anak-anak. Demikian juga sekarang, saatnya kami melakukan hal yang sama. Kesabaran total adalah mutlak diperlukan bagi kami. Banyak hal mengejutkan yang hanya bisa diterima dan dijalani dengan kesabaran.

Harus diakui, dari mengurus (mendampingi) ibu yang sudah lanjut usia, mau tidak mau waktu dan fokus kami menjadi berkurang untuk mengerjakan kegiatan rutin kami. Kelelahan fisik pasti kami alami, kadang putus asa dan merasa bersalah kalau lupa untuk sabar. Namun meski demikian ini bukan hal berat kami lakukan, cinta orangtua dan cinta kami yang menjadikannya.

Terakhir yang juga amat penting adalah supaya menginfokan setiap perubahan (perkembangan atau kemunduran) dari lansia yang kita rawat ke seluruh keluarga inti, supaya semua bisa urun ide demi pelayanan yang terbaik, juga untuk mengambil keputusan-keputusan penting.***

Helga Tjiu Pau Ing (90 th)
Umat Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya



SAYA lahir di Tasikmalaya, menikah, dikaruniai tujuh anak, 16 cucu dan 15 buyut. Suami saya sudah meninggal 26 tahun lalu. Anak-anak saya tersebar di Jakarta, Bandung, Solo dan Tasikmalaya. Saya belajar sebagai katekumen dan menerima Baptis di Solo saat saya tinggal bersama anak saya. Saya terpanggil untuk setia merayakan ekaristi harian. Saya pergi ke gereja sendirian dengan berjalan kaki atau naik becak yang berjarak 1,5 km. Saya jarang bolos pergi ke gereja, demikian pula saat pandemi. Sebagai legioner saya setia berdoa Rosario setiap hari. Saya masih mengelola konveksi, sebuah usaha yang sudah saya kelola sejak masa muda. Kisah sedih saya saat anak kedua meninggal dunia pada dua bulan yang lalu. Ia mengidap sakit komplikasi karena ada luka di kaki dan terlambat untuk ditangani. Saya ikhlas dan pasrah atas kepergian anak saya.***



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Kasih dan Terimakasih pada Orang Lanjut Usia

PADA umumnya orang ingin berumur panjang hingga mencapai usia lanjut, bahkan sampai 100 tahun. Itulah harapan yang kita nyanyikan pada saat ada yang berulang-tahun. “Selamat ulang tahun, kami ucapkan. Selamat panjang umur! Kita 'kan doakan. Selamat sejahtera, sehat sentosa! Selamat panjang umur dan bahagia!” Namun, pada kenyataannya tak semua orang bisa panjang umur. Mereka yang sehat bisa mencapai usia 70, 80, 90, bahkan 100 tahun. Hal ini tentu tergantung pada kehendak Allah. Hidup dan mati manusia ada di tangan Allah. Manusia boleh menginginkan usia panjang, tetapi Allah bisa berkehendak lain. Sebaliknya ada orang yang biasanya mengalami hidup berat dan sarat penderitaan tak berharap umur panjang. Kalau orang berharap usia lanjut, ia tentunya ingin sejahtera, sehat, dan bahagia sebagaimana lirik lagu ulang tahun di atas. Maka, ada juga orang yang berkata: “Untuk apa panjang umur, kalau tak bahagia; tak ada sukacita?”

Hidup sampai usia senja dan bahagia adalah harapan semua orang baik rohaniwan,

biarawan, biarawati, maupun awam apalagi dicintai anak cucu dan disegani generasi muda. Hidup sebagai seorang beriman di tengah keluarga atau komunitas dan menjadi sesepuh yang bijaksana dengan kedalaman rohani seolah tak pernah pensiun sekalipun sudah purna bakti dari kerja menjadi kekuatan dan semangat bagi generasi muda. Di situlah orang lansia menjadi berkat.

Dalam Audiensi Umum 11 Maret 2015, Sri Paus Fransiskus memberi harapan pada orang tua bahwa lansia bukanlah saat istirahat melainkan suatu kesempatan untuk melakukan misi baru di dunia ini. Mereka dapat menjadi generasi bijaksana dengan kehidupan doa yang dalam. Mereka dapat tampil sebagai sesepuh bijak yang memberi semangat, harapan, dan iman kepada generasi muda yang sering kali kehilangan semangat, kekurangan harapan, dan mengalami kedangkalan iman.

Kebesaran suatu bangsa ditentukan juga oleh bagaimana mereka mau dan mampu menghormati sesepuh dan menghargai sejarah; bagaimana generasi mudanya berperan mengisi sejarah

seraya menjunjung tinggi para pendahulunya, yaitu mereka yang telah mencapai lanjut usia. Demikianlah juga kebesaran suatu keluarga atau komunitas ditentukan juga oleh bagaimana generasi lebih muda memelihara dan mencintai para seniornya dan sesepuhnya.

Dalam beberapa kesempatan Sri Paus Fransiskus mengingatkan kita akan perintah Kitab Suci yang menuntut kita menghormati orang tua supaya kita bisa berumur panjang (Kel 20: 12) dan hidup sejahtera (Ul 5: 16). Para lansia adalah pribadi yang merawat dan meneruskan ajaran, kebiasaan, dan kebijaksanaan agama kepada generasi berikutnya. Kitab Suci memberi peringatan keras kepada mereka yang memperlakukan orang tua semena-mena (bdk Kel 21: 17; Im 20: 9); menyingkirkan dan meninggalkan orang tua. Melihat lansia semata sebagai beban adalah jahat, bahkan dosa berat.

Dalam Audiensi Umum pada hari Rabu 20 April 2022, Paus Fransiskus berbicara kepada umat tentang pengalaman memilukan seorang wanita di panti jompo.

“Saya dulu suka mengunjungi panti jompo di Buenos Aires. Saya sering pergi ke sana dan mengunjungi masing-masing... Pada suatu hari saya bertanya kepada seorang wanita: 'Ibu mempunyai berapa anak?' 'Saya punya empat, semuanya sudah menikah dan mempunyai anak... ', dan dia mulai berbicara kepada saya tentang keluarga. 'Apakah mereka datang mengunjungi Ibu ke sini?' — 'Ya, mereka selalu datang!' Namun, sayang mereka datang saat saya sedang meninggalkan ruangan.' Perawat, yang telah mendengarnya, berkata kepada saya: 'Pastor, dia berbohong untuk melindungi anak-anaknya. Tidak ada yang datang selama enam bulan!' Ini adalah contoh bagaimana menyalahnyai orang tua dan berpikir bahwa orang tua adalah sampah. Tolong perhatikan bahwa perbuatan semacam ini adalah dosa besar. Menghormati orang tua adalah perintah agung pertama, dan satu-satunya yang mengatakan pahala: 'Hormatilah ayahmu dan ibumu, dan kamu akan memiliki umur panjang di bumi.' Perintah untuk menghormati orang tua ini memberi kita berkah, hingga kita akan memiliki umur panjang.” Di akhir audiensi, Paus Fransiskus meminta kita: “Tolong hargailah orang tua... terima kasih kepada orang tua, kakek dan nenek, bahwa saya bisa hidup. Tolong janganlah

tinggalkan mereka sendirian.”

Gereja dipanggil untuk memberi perhatian secara khusus kepada para saudara lanjut usia. Di Keuskupan Bandung, kini setidaknya ada tiga panti wreda Katolik, yaitu Panti Wreda Nazareth di Paroki St. Odilia, Cicadas, Panti Wreda Karitas di Paroki St. Ignatius, Cimahi, dan Panti Wreda Santana di Paroki Bunda Maria, Cirebon. Sayangnya, pelayanan terhadap mereka kurang mendapat perhatian umat sebagaimana diharapkan. Salah satu kendala pelayanan lansia adalah biaya untuk merawat orangtua yang tentunya tidak sedikit dan kesiapan mental dan spiritual para pelayan. Syukur kepada Allah ketiga rumah jompo tersebut masih bisa berjalan karena ada orang-orang yang secara khusus membantu baik tenaga maupun dana. Orang tampak lebih tertarik menyumbang panti asuhan daripada panti wreda. Ada orang yang berpikir bahwa orang lanjut usia di panti wreda masih memiliki anak-anak yang seharusnya bertanggung jawab. Bagaimana kalau ada orangtua yang sebatang kara; tak memiliki siapa-siapa atau diterlantarkan dan ditinggalkan anak-anaknya? Siapakah yang akan menolong mereka?

Untuk mengungkapkan rasa terimakasih dan menyatakan kasih yang tulus kepada kakek dan nenek,

Bapa Suci menetapkan Minggu Keempat yang berdekatan dengan peringatan St. Yoakim dan Santa Anna (26 Juli), yaitu orang tua Bunda Maria sebagai Hari Kakek Nenek dan Lansia Sedunia. Jadi, tanggalnya berubah-ubah, tetapi harinya sama, yaitu Minggu yang berdekatan dengan peringatan St. Yoakim dan St. Anna. Perayaan pertama jatuh pada hari Minggu, 25 Juli 2021. Pada tahun ini, perayaan kakek nenek terjadi pada Minggu 24 Juli 2022.

Marilah kita mengasihi orangtua kita sendiri dengan memeliharanya secara pantas sebagai ungkapan terimakasih atas jasa dan cinta mereka. Marilah kita juga memperhatikan orangtua pada umumnya dengan mengasihi mereka secara tulus, menghormati dengan penuh bakti, dan melayani dengan penuh dedikasi. Marilah kita memberi ruang pelayanan pada komunitas-komunitas lansia. Marilah kita memberi hati, budi, energi, dan materi untuk karya pelayanan lansia yang salah satunya adalah penyelenggaraan panti wreda. Ingatlah, bahwa orangtua sebenarnya adalah kita karena pada suatu saat nanti kita pun menjadi tua seperti mereka.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Untuk Apa Dilahirkan di Dunia

Dok. Pribadi

SEORANG anak SMP bertanya kepada ayahnya, untuk apa saya dilahirkan di dunia ini? Lebih baik saya tidak dilahirkan. Ayahnya bingung mencari jawabannya. Ayah ini baru kemudian tahu mengapa anaknya bertanya seperti itu, ternyata waktu di Sekolah Dasar ia diperlakukan diskriminatif teman-temannya gara-gara tidak satu ras dengan mereka. Waktu masuk SMP inilah ia tak mau melanjutkan sekolah di yayasan pendidikan agamais yang sama. Ia meminta disekolahkan di SMP negeri. Apa boleh buat, di sekolah yang murid-muridnya satu ras dengan dia justru dia dikucilkan gara-gara teman-temannya tahu bahwa orang tuanya ada keturunan, yaitu ibunya.

Ada lagi seorang anak perempuan yang duduk di SMA juga mengeluh pada ibunya, kenapa saya harus dilahirkan? Pertanyaan ini muncul setelah orang tuanya cerai.

Peristiwa ketiga terjadi pada seorang ibu yang

bertanya pada suaminya, mengapa manusia dilahirkan di dunia. Untuk apa? Apa tujuannya? Suaminya juga heran mengapa istrinya tiba-tiba mengajukan pertanyaan semacam itu. Si suami menduga ada pengalaman penderitaan yang dialaminya, sehingga ia tak betah lebih lama lagi hidup di dunia ini. pernikahannya sejak pacaran sudah bermasalah dengan orangtuanya. Ia mencintai orang yang miskin, sehingga ayah dan saudara-saudaranya berkata, apakah kamu siap makan batu bersama dia? Setelah menikah pun penilaian negatif bagi suaminya yang miskin itu terus berlanjut dengan sengit.

Penderitaan hidup yang membuat manusia tak betah hidup lebih lama di dunia. Tetapi ia tak punya niat sama sekali untuk bunuh diri. Tetapi persoalan penderitaan ini juga tak dapat disalahkan pada orang-orang dekatnya. Mereka melontarkan pertanyaan yang sedikit

banyak teologis. Mengapa Tuhan menciptakan saya hidup di dunia ini? Apa tujuannya? Atau mengapa Tuhan mengirimkan saya untuk hidup di dunia yang penuh sengsara ini?

Tokoh seperti Raden Mas Sosrokartono yang menyembuhkan segala jenis penyakit dengan hanya sebotol air putih, pernah menyatakan, kalau tak mau sengsara dalam hidup ini, jangan hidup di dunia. Tetapi hidup di dunia ini kan bukan kemauannya? Lantas kemauan siapa?

Dalam sebuah mitologi Baduy, yang saya baca dari manuskrip tebal yang tak pernah diterbitkan, ditulis oleh Soeria Sapoetra, tahun 1950-an, dikisahkan tentang mengapa manusia dikirim lahir di dunia.

Aku atau “Aing” sudah ada di dalam kerohanian sebelum lahir di dunia. Sang Prabu Ayah yang meminta kepada Sunan Ambu untuk menyuruh si Aing turun hidup di dunia, si Aing ini menolak perintahnya. Tak mau hidup di dunia. Sunan Ambu bertanya mengapa

tak mau? Jawaban si Aku ini ada tiga alasan. Pertama, di dunia itu besinya tajam-tajam. Kedua, di dunia apinya juga panas. Dan ketiga, di dunia bergerak saja dibatasi.

Nampak bahwa alasan Si Aku menolak diturunkan ke dunia ada hubungannya dengan pernyataan Sosrokartono, ialah jangan hidup di dunia ini kalau tak mau sengsara.

Sunan Ambu, ratu surgawi, menasehati Si Aku, bahwa besi yang tajam di dunia dapat ditumpulkan. Api yang panas dapat dipadamkan, dan bergerak saja dibatasi (adat) dapat dijadikan dunia seperti manusia itu juga punya kebebasan merupakan dunia yang sama.

Setelah dinasehati seperti itu si Aku mau turun ke dunia. Nasihat seperti itu menyiratkan bahwa hidup di dunia ini tidak selamanya hidup sengsara abadi seperti di neraka. Kesengsaraan itu dapat dilenyapkan dengan sikap sebaliknya. Besi yang tajam dapat ditumpulkan. Di dunia, manusia itu mengenal nilai sengsara dan bahagia, tajam dan tumpul, kaya dan miskin. Hidup di dunia agar manusia mengenal nilai-nilai yang bersifat dualitas, yaitu

pasangan berbalikan sifatnya atau substansinya. Dalam kitab klasik Tiongkok, *Tao Te Ching (Dao De Jing)*, kalau manusia mengenal apa yang disebut cantik, tentu ia sudah mengenal nilai sebaliknya, yaitu jelek. Kalau dia menyebut sesuatu itu berat karena ia sudah mengenal apa yang disebut ringan.

Bagaimana si Aku tak mengenal perkara yang begitu sederhana di dalam roh? Yaitu alam roh sebelum dilahirkan di dunia? Dari jawaban si Aku sebelum turun ke dunia adalah, sebenarnya si Aku telah mengenal apa yang disebut “tajam” dan “tumpul”. Yang dia tidak tahu adalah bahwa kedua nilai tersebut ada hubungan “sebab akibat” atau hukum kausalitas. “Yang tajam dapat ditumpulkan”, “yang sengsara dapat dibahagiakan”, “yang miskin sebaliknya dapat menjadi kaya”.

Apakah ini juga berarti bahwa manusia setelah hidup di dunia ini mengenal kebaikan Tuhan, kesempurnaan Tuhan, kemuliaan Tuhan, seperti dikatakan dalam kitab epik terpanjang di dunia *I La Galigo* dari Bugis-Makassar :

Apa arti dewata jika tidak ada manusia yang menyembah langit dan bumi?

Itukah sebabnya para malaikat di sana hanya tahu perbuatan baik, sedang setan-setan hanya tahu perbuatan jahat? Atau setelah berontak melawan Tuhan para setan mengenal hukum kausalitas di dunia ini? Yang tadinya malaikat menjadi setan? Bukankah hukum alam roh itu adalah spontanitas, yaitu berubah dari satu sifat ke sifat sebaliknya dapat terjadi tanpa sebab?

Setiap manusia mengalami penderitaan, kesengsaraan, dan tahu sebab-sebabnya. Tetapi bagaimana dengan penderitaan dan kesengsaraan yang tak ditemukan sebab-sebabnya? Ia dilahirkan dari orangtua campuran dua ras, dan ketika bergaul di masyarakat ia ditolak oleh kedua ras ayah dan ibunya? Apakah ini dosa kawin campur ras di Indonesia? Tentu orang tua tak dapat disalahkan. Yang dapat disalahkan justru pihak sekolah yang tak mengawasi praktek diskriminasi yang dilakukan murid-muridnya waktu istirahat pelajaran. ***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR



Mau Menjamah

Markus 1:40-45

Allah menciptakan manusia untuk hidup bersama. Akan tetapi, kenyataannya manusia hidup dalam batas-batas. Peta dunia membuktikan adanya batas-batas itu. Batas-batas itu terus berubah. Perjalanan waktu selama ini mengungkapkan bahwa manusia seakan-akan tidak pernah bosan menggeser garis-garis batas pada peta dunia itu. Seringkali pergeseran itu terjadi dengan membunuh dan menyingkirkan manusia-manusia lainnya. Padahal, manusia-manusia adalah sesama ciptaan Allah. Setelah sekelompok manusia berhasil menggeser batas itu dengan kekerasan, tapal batas baru ditetapkan. Bendera pemenang lantas berkibar. Serdadu-serdadu tegap berwajah galak segera tegak dan kaku berdiri pada batas-batas baru itu. Akibatnya, sekelompok anak manusia yang kalah, yang sebenarnya sama-sama ciptaan Allah, harus mengemis izin supaya boleh melewati batas itu untuk menemui saudaranya, di tempat yang telah mendapat garis batas itu.

Malam Pekat

Pada pertengahan abad XX batas-batas itu menyebabkan sekelompok manusia perahu asal Vietnam di berbagai wilayah dunia mendapat hambatan untuk masuk. Akibatnya, mereka harus terkatung-katung di lautan luas. Batas-batas itu juga menyeret sekelompok penyelundup asal Nepal berurusan dengan petugas imigrasi di Jayapura Papua. Alasannya, secara ilegal mereka bermaksud menyusup ke Australia. Batas-batas itu menjadi dinding penghalang dan batas pemisah manusia-manusia yang pada hakikatnya memiliki hak yang sama. Di antara sesama manusia terhampar lautan luas dan gelap. Lautan itu memisahkan dan membedakan 'engkau' dari 'aku'. Jacques Derrida, seorang filsuf asal Prancis menamai lautan itu 'kebisuan pralogis'. Menurutnya, lautan itu bagaikan sepotong malam gelap pekat sebagai lawan dari siang yang terang-benderang. Tak ada titik kejelasan yang dapat mempertemukan banyak hal. Kebisuan pralogis itu

relasi antar-manusia menjadi beku dan kaku. Tercipta pelbagai kutub. Sekelompok manusia terpaksa berada di salah satunya. Akibatnya, mereka tidak dapat dengan mudah berelasi dengan manusia yang berposisi di kutub lainnya.

Hukum Taurat sangat menjaga keberadaan kutub-kutub itu. Ada dua kutub berseberangan. *Pertama*, 'kudus'. *Kedua*, 'najis'. Seorang Yahudi yang menempati posisi di kutub 'kudus' boleh menggunakan semua jenis hak-nya, khususnya hak beribadat. Sebaliknya, tidak ada lowongan bagi seorang non-Yahudi atau Yahudi yang berada pada posisi 'najis'. Memang, seorang najis bisa berpindah ke posisi kutub kudus. Akan tetapi, ia harus menempuh proses panjang. Terlebih dahulu orang itu harus mengalami pentahiran sebelum akhirnya diizinkan berada pada posisi kudus. Singkatnya, yang kudus tidak boleh berelasi langsung dengan yang najis.

Dalam suatu narasinya, penginjil Markus mengungkapkan bahwa kebisuan pralogis itu dibongkar Yesus, yaitu saat

la berjumpa dengan seorang kusta (Mrk.1:45-46).

“Seorang yang sakit kusta datang kepada Yesus, dan sambil berlutut di hadapan-Nya, ia memohon bantuan-Nya... Maka, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan, lalu ia mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu dan berkata: Aku mau, jadilah engkau tahir” (Mrk.1:40-41).

Penyakit kusta yang menjangkiti orang itu tidak hanya memberinya keterbatasan fisik. Akibat lainnya adalah pengucilan dari komunitas. Artinya, orang yang terjangkit penyakit kusta tidak boleh menjalin relasi dengan sesamanya. Alasannya bukan sekadar menghindari penularan. Alasan yang lebih mengerikan adalah alasan religius. Seorang yang terjangkit kusta pastilah najis. Akibatnya, sesamanya yang berposisi di kutub tahir dan kudus tidak mendapat izin berelasi dengannya secara apa pun. Batas-batas atau sekat otomatis tercipta dan memisahkan orang kusta dari komunitas sosialnya.

Batas-batas itu ternyata tidak menghalangi Yesus. Tindakan Yesus melewati batas-batas itu. *“Ia mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu...”*

(Mrk.1:41). Yesus yang berposisi di kutub kudus tidak sekadar menjalin relasi dengan orang kusta yang najis itu. Lebih dari itu, Yesus menjamah si kusta. Padahal Hukum Taurat melarang orang itu disentuh. Saat menyentuh, seseorang yang sebelumnya kudus, bisa otomatis najis. Yesus tidak mepedulikan aturan itu. Yesus membongkar batas-batas itu.

Mau dan Menjamah

Dengan menjamah, Yesus memulihkan dua penyakit sekaligus. *Pertama*, sakit kusta. *Kedua*, sakit psikis atau rohani. Pemulihan penyakit secara fisik atau jasmani relatif lebih mudah dilakukan. Yang lebih sulit adalah menyembuhkan penyakit kedua. Dengan menjamah, Yesus mengangkat dan membuang stigma yang melekat pada diri si kusta. Yang disembuhkan bukan lagi sekadar penyebab penyakit secara fisik, melainkan mentalitas komunitas. Dengan tindakan-Nya terhadap si kusta, Yesus juga memulihkan mentalitas komunitas yang saat itu terbiasa nyaman dengan batas-batas. Penyembuhan mentalitas ini tentu jauh lebih sulit.

Kondisi zaman ini tidak jauh berbeda. Berkat kemajuan teknologi medis,

banyak penyakit sudah dapat disembuhkan secara fisik. Akan tetapi, mentalitas masyarakat tetap belum bisa tuntas menjadi sehat. Kecenderungan untuk membuat batas-batas antar-sesama masih sangat terasa. Diskriminasi antar-kelompok terus dipelihara. Perasaan bahwa diri atau kelompoknya lebih baik dari yang lain masih terus dipertahankan.

Salah satu panggilan Gereja adalah melayani orang-orang sakit dan tersingkir. Seharusnya, Gereja bertindak sebagaimana Yesus yang menyatakan dengan tegas. *“Aku mau... , lalu mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu” (Mrk.1:41).* Yang penting untuk diusahakan adalah inisiatif untuk mau terlibat. Inisiatif itu dapat membebaskan seseorang atau sekelompok orang dari ketersingkirannya. Selanjutnya, Gereja harus terlibat secara langsung dengan tindakan konkret, bukan sekadar wacana. Mudah-mudahan dengan cara itu, semakin banyak orang disembuhkan secara fisik dan rohani.***



Kota Padua di Senja Hari

Manakala diminta untuk menulis kolom «Inspirasi», saya tak punya ide perihal apa yang mesti dituliskan. Setelah berkirim pesan elektronik dengan pihak Majalah Komunikasi, jadilah muncul tema yang ringan, yang lebih bersifat sharing pengalaman, yaitu kegiatan pastoral parokial yang selama ini saya lakukan di saat-saat libur: pengalaman membantu sebuah paroki di pusat kota kecil Padua. Dalam tulisan ini saya memaparkan secara sangat singkat dan umum pengalaman asistensi tersebut, yang kemudian ditutup dengan refleksi pendek.

Awal tak Terduga

Musim panas tahun 2021 menjelang. Kampus saya di Roma —Pontificia Università

bisa melanjutkan penelitian sepanjang musim panas dan saya mesti mencari tempat di luar Roma untuk mencari variasi kegiatan sembari studi mandiri di tempat yang baru, yang membawa suasana lebih segar nan inspiratif. Bayang-bayang pandemi masih terasa kuat walau setiap musim panas menjelang, virus itu seakan hanya tinggal jejak-jejaknya saja dan lebih tak mematikan dibanding pada bulan-bulan hawa dingin.

Dengan harapan bisa menemukan tempat tinggal musim panas dimana saya bisa melakukan studi mandiri, saya menghubungi Romo Lucio Guizzo, seorang imam projo Keuskupan Padua. Selama beberapa hari, dia sibuk mencarikan

Gregoriana yang dikelola oleh para Jesuit— akan sunyi dari segala hiruk-pikuk kegiatan akademis, bahkan selama satu bulan penuh akan tutup sama sekali. Dengan demikian, praktis saya tidak akan

tempat tinggal untuk saya; hingga akhirnya, dia mengirim sejumlah foto dan mengabarkan bahwa ada sebuah paroki yang siap menerima. Info dari Rm Lucio singkat: Paroki San Francesco Grande, romo parokinya bernama Massimo de Franceschi. Maka, mulailah saya berkontak dengan Rm. Massimo yang menerima saya dengan baik. Pada hari yang telah disepakati, saya berangkat ke Padua, ke paroki San Francesco Grande. Rm. Massimo telah berjanji hendak menjemput saya di stasiun. Namun demikian, setengah jam sebelum kereta tiba di kota Santo Antonius ini, Beliau mengabari bahwa mobil tuanya mogok sehingga dia akan menjemput dengan naik skuter dan menyuruh saya naik taksi. Kota Padua tak asing untuk saya. Musim panas tahun 2017 saya tinggal dua bulan di situ, di paroki Rm. Lucio. Pikir saya, tak perlulah Rm. Massimo repot menjemput. Tapi, saya urung menolak kebaikannya. Dan, jadilah, di stasiun, dia muncul lalu memesan taksi untuk saya sembari

San Francesco Grande

RD. Thomas Kristiatmo *

Remang Gereja di Musim Dingin



Rm. Lucio dan Rm. Massimo

berpesan kepada sopir taksi: «Bawa dia ke Gereja San Francesco Grande, nanti saya yang membayar». Saya senyam-senyum mengangguk. Itu adalah hari Sabtu.

Begitu tiba di paroki, Rm. Massimo menjelaskan berbagai hal teknis perihal pastoran dan paroki: dari urusan kunci-kunci sampai urusan jadwal missa dan orang yang harus dihubungi manakala ada butuh sesuatu. Sabtu sore hingga malam hari, kami asyik bertukar cerita. Hari Minggu sore, Rm. Massimo meninggalkan paroki selama sekitar dua pekan, saya praktis mengurus paroki sendirian. Kisah berlanjut: Natal 2021, Paskah 2022, dan sekarang musim panas 2022. Rm. Massimo mengatakan: «Kalau mau datang, datang saja. Kamu sudah tahu kamarmu, sudah tahu bagaimana mekanisme di sini. Datanglah kapan saja».

Gereja-Konven-Pastoran

Gereja San Francesco Grande diberkati pada 24 Oktober 1430. Mulanya

gereja ini kecil. Pada periode-periode selanjutnya gereja dikembangkan dan menjadi besar. Maka, kemudian ia dinamai San Francesco Grande; dari yang tadinya kecil, kini menjadi besar dan megah. Melekat di gereja itu adalah sebuah konven fransiskan. Mereka tinggal di situ selama berabad-abad sampai pada tahun 2020 mereka meninggalkannya lantaran jumlah anggota komunitas yang semakin hari semakin sedikit. Mgr. Claudio Cipolla, uskup Padua, menawarkan kepada para imam projo untuk mengelola paroki berikut pastoran. Ada lebih dari sepuluh kamar di konven-pastoran itu. Agak tak mudah menemukan imam yang mau tinggal di rumah sebesar itu. Alasannya tentu sangat masuk akal dan teknis: dengan gaji imam yang tak demikian besar, tinggal di rumah yang butuh biaya perawatan tinggi tentu akan menghabiskan sebagian besar dari gaji yang diterima dari keuskupan. Setelah melalui aneka pembicaraan, akhirnya Rm. Massimo menerima tugas untuk

menjadi pastor paroki berikut kewajiban untuk memelihara pastoran yang super besar. Ia melibatkan umat untuk berpartisipasi mengurus bangunan sebesar itu. Mereka mengatur jadwal sehingga pada hari-hari tertentu, secara bergiliran, ada sejumlah umat yang bertugas membersihkan bagian-bagian tertentu di kompleks pastoran dan gereja. Semua berjalan baik. Mereka terlibat dengan sepenuh hati.

Pastoran yang punya banyak kamar itu praktis hanya ditempati oleh dua orang romo. Tinggal bersama Rm. Massimo adalah romo ekonom Keuskupan Padua, Rm. Gabriele Pipinato. Dia tidak terlibat kegiatan pastoral di paroki, hanya bertempat tinggal. Setiap pagi, sesudah brevir bersama, dia naik sepeda mini ke kantor keuskupan. Di keranjang depan sepeda biasa ada bekal untuk kudapan di kantor. Biasanya ia membawa bekal buah-buahan. Di siang hari, dia balik ke pastoran untuk makan siang bersama.



Konser di Gereja

Umumnya, Rm. Massimoloh yang memasak. Manakala saya ada di sana, tiga porsi makan sederhana selalu tersedia. Di hari-hari di mana beliau tidak di rumah; kami —Rm Gabriele dan saya— menyiapkan makan masing-masing karena sama-sama tahu diri: kami berdua tidak bisa memasak yang layak untuk dihidangkan ke orang lain. Di musim panas, sering mereka berdua tidak ada dan saya harus mengurus sendiri makan saya. Di saat demikian, kalau ada undangan makan siang/malam dari umat, itu tentu terasa sangat menggembirakan karena dengan demikian, saya tidak harus memasak.

Kegiatan di paroki tergantung musim dan masa liturgi tentu saja. Di musim panas, praktis tidak sibuklah pastor di situ. Di masa natal dan paskah, kesibukan memuncak. Di luar kegiatan demikian, aktivitas kami relatif konstan. Pagi hari, jam 7, kami membuka pintu gereja dan breviri bersama. Di pagi

hari, kami mendoakan ibadat bacaan dan ibadat pagi. Setelahnya, kami akan sibuk dengan kegiatan masing-masing. Jam 12.30 gereja ditutup; jam 16 kembali dibuka; jam 18.30 ekaristi. Di masa awal, pada saat sendirian di sana, saya agak kerepotan urusan buka-tutup gereja. Pintu gereja itu tinggi, besar dan berat. Setelah sekian waktu, saya menemukan cara *ngakalin* urusan buka-tutup pintu.

Wajah Gereja yang Plural dan Kontekstual

Melayani di paroki yang berada di benua lain, walau hanya di saat-saat liburan, membuka mata saya akan wajah gereja yang plural dan kontekstual. Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik itu mengejawantah dalam aneka bentuk konkret yang berbeda. Orang bisa membuat daftar panjang aneka perbedaan tersebut, mulai dari dinamika kegiatan umat sampai cara hidup para romo di pastoran. Namun

demikian, pluralitas itu justru menunjukkan wajah karya yang kontekstual, yang seiring dengan dinamika umat maupun masyarakat yang dilayani. Adalah tidak mungkin berkarya pastoral di Benua Eropa dengan membawa aneka atribut baik yang lebih cocok untuk situasi setempat di Asia. Demikian juga sebaliknya. Maka, yang harus senantiasa dipilah dengan jernih ialah bagaimana kita masing-masing sebagai anggota gereja mengupayakan apa yang baik untuk gereja di mana kita berada. Mengadopsi mentah-mentah aneka tradisi Eropa untuk kemudian diterapkan di Asia atas nama kesetiaan pada apa yang tradisional, bila tak hati-hati, justru akan bisa menjadi adaptasi semu: asal bercorak Eropa lalu dianggap pasti lebih baik dan cocok untuk gereja lokal di benua Asia. Baiklah agar setiap gereja lokal berkembang dengan corak lokalnya; biarlah masing-masing menemukan cara mengejawantahkan Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik tanpa harus mengingkari identitas budaya setempat.***

**Imam Keuskupan Bandung,
Mahasiswa Universitas
Gregoriana Italia*

emen & entum



ohhh..
ada dong, Emen..



Eh.. entum..
ada gak sih
pastoral khusus
untuk oma dan opa?



halo...
cucu-cucuku



Melalui keteladanan orang tua, kita dapat belajar bahwa mereka mendapat tempat dalam rencana penyelamatan Allah.

Bapa Paus memanggil Gereja untuk merawat para lansia, mendatangi mereka dengan penuh "senyum di wajah dan Injil di tangan".



hmmm...
begitu ya.. oke deh...
Entum.. nanti kita kunjungan oma dan opa sekaligus memberikan mereka semangat.....



Opa yang ulang tahun cucuku.. kok malah kalian yang pikun.. haduh...



Omaa...
selamat ulang tahun



terimakasih semua tapi....perasaan 4 hari yang lalu ulang tahun oma...

BPK-PKK Keuskupan Bandung

KRK: Membangkitkan Kembali Kerinduan dan Semangat sebagai Saksi-Saksi Kristus



“DALAM KRK ini, kita semua diundang untuk menikmati hadirat dan urapan Tuhan yang menuntun kita pada perutusan untuk membawa jiwa-jiwa kepada Tuhan,” demikian sepenggal sambutan Koordinator BPK-PKK Keuskupan Bandung CH. Krismanto Kusbiantoro pada acara Kebangunan Rohani Katolik (KRK) yang diselenggarakan Badan Pelayanan Pembaharuan Karismatik Katolik (BPK-PKK) Keuskupan Bandung, Minggu 12/6/2022. Berlangsung di Aula Yohanes Paulus Gedung Bumi Silih Asih, Jalan Moch Ramdan Bandung, bagian kegiatan perayaan Hari Raya Pantekosta tersebut merupakan acara besar pertama yang digelar BPK-PKK secara tatap muka setelah masa pandemi.

Selama beberapa hari sebelumnya, panitia mempersiapkan dan mengaplikasikan ide maupun konsep acara ini dengan sangat serius. Persiapan meliputi penataan panggung dan dekorasi, musik band, dan tata musik yang sangat baik dengan melibatkan vendor-vendor profesional. Panitia bekerja maksimal mewujudkan KRK ini berlangsung tidak hanya lancar, namun juga sangat bagus. Didukung pula oleh tenaga-tenaga ahli multimedia dan petugas tata cahaya, acara ini menjadi hajatan besar dan istimewa bagi BPK-PKK.

Acara terbagi menjadi dua, yakni perayaan Ekaristi dan KRK. Mengawali rangkaian acara ini, seluruh tamu KRK disatukan dalam Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Vikjen Keuskupan Bandung,

yakni RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko. Salah satu pesan homili Pastor Hilman adalah ajakan agar semua yang tergabung dalam KRK senantiasa berproses dalam relasi dengan Roh Kudus, menghadirkan dan mengandalkan peran Roh Kudus dalam hidup setiap saat. Pastor Hilman berharap, ketika semua telah mengalami pengalaman kasih hendaklah memberikan dan membagikan pula kasih itu kepada orang-orang di sekitarnya.

Dengan mengambil tema *A New Pentecost for A New Evangelization* (Pentakosta baru untuk evangelisasi baru), KRK ini menjadi rangkaian doa dan pewartaan yang meliputi Perayaan Ekaristi, adorasi dan berkat Sakramen Maha Kudus, pujipujian, serta pewartaan. Sebelum dan selama KRK ini berlangsung ditunjuk sejumlah orang yang menjadi bagian dari tim doa. Mereka melakukan doa di depan Sakramen Maha Kudus di tempat terpisah untuk mengiringi kelancaran perjalanan KRK ini.

Selain dihadiri secara langsung oleh sedikitnya 200 orang, KRK ini juga melibatkan sebanyak 230 peserta yang hadir secara daring melalui *zoom meeting*. Para pewarta juga memberikan materi dalam KRK ini secara daring, di antaranya Ch. Krismanto Kusbiantoro sebagai koordinator BPK-PKK yang memberikan kata sambutan dan Michelle Moran dari Inggris yang menyampaikan materi Spiritualitas Pentakosta dengan diterjemahkan oleh Noviyanti Sugita dalam sesi pewartaan kali ini.

Ketua Panitia KRK, Oscar menyampaikan ungkapan syukur dan terima kasih kepada sejumlah pihak yang mendukung terlaksananya kegiatan tersebut, terutama kepada para pastor pendamping, panitia, donator, dan seluruh umat yang hadir.

“Kita telah memasuki garis akhir masa pandemi untuk menuju masa endemi covid 19. Rasanya merupakan momen yang tepat untuk menghilangkan kekhawatiran kita, membangkitkan kembali kerinduan, dan menyalakan kembali semangat kita untuk melayani serta berkarya menjadi saksi-saksi Kristus,” kata Oscar.***

deBritto

Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM)



Komitmen Baru untuk Bertumbuh dan Berbuah

SETELAH terpisahkan oleh jarak selama dua tahun karena pandemi, Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM) Bandung yang terdiri dari 3 Distrik (termasuk 2 sel dari Cirebon) untuk pertama kalinya mengadakan Misa Komitmen secara tatap muka dan *live streaming* di Bumi Silih Asih, Jalan Moch. Ramdan pada Sabtu, 11 Juni 2022. Misa Komitmen yang diadakan bertepatan dengan Hari Raya Tritunggal Mahakudus ini dipimpin oleh RD Yustinus Hilman Pujiatmoko selaku pastor moderator KTM Provinsi Bandung, bersama dengan pastur moderator dari masing-masing distrik, yakni RD Stephanus Augusta Yudhiantoro (Distrik 1), RD Febri Ferdinand Laleno (Distrik 2), dan RD Aloysius Wahyu Endro Suseno (Distrik 3).

Digelar setiap tahun oleh KTM, Misa Komitmen bertujuan agar para anggotanya secara sadar memperbaharui komitmen sesuai dengan jenjang keanggotaannya. Dengan pembaruan tersebut, diharapkan anggota KTM dapat bertumbuh, berkarya,

dan berbuah bagi Gereja melalui cara-cara dan spiritualitas yang ada dalam KTM.

Selain pembaruan Komitmen, di dalam misa ini juga dilakukan Pelantikan Pengurus KTM Bandung 2022. Para pelayan terpilih ini akan melayani anggota KTM untuk setia dalam panggilan Tuhan dan dengan rendah hati serta ketulusan taat pada hukum Gereja maupun aturan komunitas.

Selain menjadi pelepas rindu bagi mereka yang selama dua tahun tidak bertemu dan bertegur sapa, Misa yang penuh dengan urapan Roh Kudus ini juga diharapkan menjadi titik awal pelayanan secara tatap muka kembali.***

Panitia

Paroki St. Melania Bandung



Kasih : Dasar Hidup Rumah Tangga

MENGISI tahun keluarga dan dalam rangka pertemuan Keluarga Sedunia (*World Meeting of Family*) ke-10, Sie Keluarga Paroki St. Melania mengadakan sarasehan keluarga (9/6/2022). Bertempat di ruang gereja St. Melania, sarasehan ini menghadirkan pembicara tunggal RP. Eko Wahyu OSC dengan mengangkat tema "Kasih Keluarga : Engkau Begitu Berarti Bagiku". Dihadiri sekitar 250 orang secara *offline* dan 200an secara *online*, sarasehan ini didukung oleh Komsos Keuskupan Bandung yang menayangkannya secara *live streaming* di kanal Youtube Komisi Komsos Bandung.

Acara berlangsung baik dengan suasana segar dan gembira. Dengan kocaknya Pastor Eko menyampaikan materi tentang hakekat perkawinan dengan lelucon-lelucon yang mengocok perut peserta sarasehan tanpa kehilangan pesan moral dan spiritualnya.

Diselingi permainan *ice breaking* oleh pembawa acara, sarasehan ini berlangsung selama tiga jam dan tidak terlihat para peserta mengalami bosan. Semua peserta antusias, seolah selalu kurang untuk

mendengarkan ceramah dari pastor yang dikenal sebagai *pastor youtuber* ini. Selain materi tunggal yang disampaikan, terbuka juga sesi pertanyaan dari peserta di mana Pastor Eko mampu menanggapi dengan menarik sambil membagi-bagi hadiah.

Usai sarasehan, Romo Jumiyanan memberikan kenang-kenangan dan tanda kasih dari umat Melania kepada Pastor Eko. Pun ia memberikan penegasan dan kata penutupnya. Melalui pendengaran yang didapatkan pada hari ini Romo Jumi berharap semoga umat sekalian semakin menyadari sebagai seorang kristiani yang sejati. Dalam hidup rumah tangga itu kuncinya hanya satu, yaitu kasih. Di mana ada kasih, di situ ada Tuhan dan semuanya akan menjadi indah. Tetapi ketika tidak ada kasih, maka itulah awal mula petaka kehidupan rumah tangga. Ketika tidak ada kasih, maka orang tidak mampu melihat pasangan hidup sebagai pasangan. Maka kasih menjadi dasar yang paling kuat dalam hidup berumah tangga.***

deBritto

World Meeting of Families (WMOF) X - Komisi Keluarga Keuskupan Bandung

Keluarga : Menuju Jalan Kekudusan

RANGKAIAN acara meriah menjadi penanda perayaan *World Meeting of Families X* (WMOF) atau Pertemuan Keluarga Sedunia X yang digelar Komisi Keluarga Keuskupan Bandung di Gedung Bumi Silih Asih, Jalan Moch. Ramdan, Kota Bandung, Rabu (22/6/2022) sampai Minggu (26/6/2022).

Diawali dengan webinar tentang Keluarga Menuju Jalan Kekudusan, Jumat (24/6/2022), perayaan WMOF X memuncak pada rangkaian acara sepanjang Minggu (26/6/2022). Sebanyak 179 peserta dari berbagai paroki dan kategorial menjadi peserta puncak perayaan. Mereka dibagi sesuai dengan usia perkawinan, yakni Keluarga Usia Muda (Keluda) dan Keluarga Medior.

Untuk jenjang keluarga medior diadakan seminar tentang seks dan seksualitas secara Katolik sebagai sarana jalan menuju kekudusan dengan pemateri dr. Reymond. Sementara itu, jenjang Keluda mendapatkan dua materi, yakni tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang disampaikan oleh Steve dan materi tentang menjadi ibu bahagia yang disampaikan oleh Lenny M. Anak-anak dari para pasutri yang hadir diberikan pendampingan oleh Kristofora Wiwi dan Frater-frater OSC.

Perayaan WMOF X ditutup dengan misa syukur yang dipimpin oleh Vikaris Jendral Keuskupan Bandung Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko didampingi Pastor Yohanes Sumardi, OSC sebagai Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung, Pastor Paroki Santo Gabriel Pastor Fransiskus Dedi Riberu, SS.CC, Vikaris Paroki Santo Paulus Pastor Yohanes

Paulus Subroto, dan Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC yang merupakan Pastor Paroki Santo Ignatius Cimahi.

“Tanggal 26 Juni diperingati sebagai pertemuan keluarga internasional, pertemuan keluarga sedunia. Jadi, sekarang ini seluruh dunia ikut mengadakan acara, termasuk kita. Kita berkumpul bersama di sini kemudian ditutup dengan perayaan ekaristi. Peringatan pertemuan keluarga sedunia yang ke-10 ini bertema kasih keluarga menuju jalan kekudusan. Mari kita raih kesempatan untuk menjadi keluarga yang harmonis, keluarga yang bahagia seperti yang ditampilkan Bunda Maria bersama dengan Yusuf,” kata Romo Hilman dalam homilinya.

Pastor Yohanes Sumardi, OSC sebagai Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung menambahkan, beberapa kegiatan telah dilaksanakan oleh Komisi Keluarga, di antaranya adalah sosialisasi program pertemuan keluarga sedunia kemudian mengadakan pertemuan untuk membahas tema “Keluarga Menuju Jalan Kekudusan”

“Berefleksi bersama kembali kepada dasar terbentuknya keluarga, yakni cinta. Tema yang diangkat menjadi konsep dari Komisi Keluarga karena komisi melayani dari sisi spiritualitas untuk kembali menggaungkan bahwa doa bersama hidup ekaristi bagi keluarga itu sangat penting untuk menemukan dan memperkuat ikatan perkawinan” kata Pastor Yohanes Sumardi.***

Herman



TKK-MPK: Motivasi dan Orientasi Baru

SEBANYAK 115 pembina Pramuka yang merupakan perwakilan dari sekolah-sekolah Katolik dalam naungan Majelis Pendidikan Katolik (MPK) Keuskupan Bandung mengikuti kegiatan Temu Pembina Pramuka se-MPK Keuskupan Bandung di Ruang Ignatius Gedung Bumi Silih Asih, Jalan Moch Ramdan No. 18 Bandung, Sabtu, 4 Juni 2022.

Peserta merupakan pembina siaga, penggalang, penegak, dan mabigus. Hampir seluruh perwakilan dari beragam yayasan turut hadir, di antaranya adalah perwakilan Yayasan Salib Suci, Yayasan Marga Asah Talenta, Yayasan Dominikus Cimahi, Yayasan Dominikus Cirebon, Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia Kancab Bandung, Yayasan Mardiwijana, Yayasan Widya Bhakti, Yayasan Prasama Bhakti, dan Yayasan Putra Nirmala Cirebon.

Kegiatan ini diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh Pastor Moderator Tim Kerja Kepramukaan Majelis Pendidikan Katolik Keuskupan Bandung, yakni RD. Yohanes Paulus Subroto.

Ada dua hal yang disampaikan Pastor Subroto dalam homilinya. *Pertama*, Roh Kudus berkarya dalam diri orang-orang yang percaya kepada Tuhan sehingga memberikan kekuatan untuk mengubah hati yang tak berdaya dan penuh ketakutan menjadi bangkit dan percaya. Temu Pembina menjadi momentum untuk bangkit bersama dalam menggerakkan kegiatan

kepramukaan. *Kedua*, berkat Roh Kudus yang dicurahkan, para pembina siap diutus menghadirkan karya baik Tuhan melalui kegiatan kepramukaan, di mana nilai-nilai keutamaan hidup ditanamkan dalam diri peserta didik sehingga terbentuklah karakter unggul dan mulia.

Setelah Perayaan Ekaristi, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan rancangan program dari Tim Kerja Kepramukaan (TKK MPK) Keuskupan Bandung, yang disampaikan oleh Kak Yosep Tarmidi (ketua TKK MPK periode 2019 – 2023). Dalam kepramukaan, khususnya di lingkup keuskupan tidak lepas dari konsep SESOSIF, yang sejalan dengan capaian Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

SESOSIF meliputi Spiritual (beriman, bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia), Emosional (kemandirian), Sosial (bergotong royong dan berkebhinekaan global), Intelektual (bernalar kritis dan kreatif), dan Fisik (melibatkan anggota tubuh). Dari konsep SESOSIF ini TKK MPK Keuskupan Bandung menyusun program kerja yang mampu memberikan wadah kepada semua anggota Pramuka sebagai wahana pengembangan dan penguatan karakter anak-anak untuk bekal masa depan.

Berikut ini adalah rancangan program kerja dari TKK MPK Keuskupan Bandung:

- a. Kegiatan Binawasa yang mencakup rakor TKK MPK bersama ketua MPK, para mabigus se-MPK Keuskupan Bandung, perwakilan Yayasan dan Pengurus TKK MPK; Gelang Ajar; Kursus Mahir Dasar/Lanjutan; Misa Pembina; dan Karang Pamitran.
- b. Kegiatan Binamuda meliputi Binamuda Siaga yang akan mengadakan latihan gabungan (latgap) dan pesta siaga, Binamuda Penggalang yang akan mengadakan latihan gabungan (latgap), gladian pemimpin regu (dianpinru), dan Galang Cita Paskah (GCP). Selain itu, Binamuda Penegak akan mengadakan pembentukan Tim Kerja Penegak Pandega (TKPP), latihan gabungan (latgap), gladian pemimpin sangga (dianpinsa), dan gladi tangguh.
- c. TKK MPK Keuskupan Bandung juga akan mengikuti kegiatan TKK MNPk yaitu kegiatan Temu Pembina IV yang akan dilaksanakan di Palangka Raya pada Juni 2023.

Pada kegiatan Temu Pembina Pramuka se-MPK Keuskupan Bandung, para pembina juga mendapatkan motivasi dan orientasi baru tentang tugas pembina hingga teknik pembinaan peserta didik yang disampaikan oleh para pelatih dari TKK MPK Keuskupan Bandung. Mereka di antaranya adalah Kak Bambang, Kak Nanang, dan Kak Yoseph yang juga merupakan para pelatih pembina Pramuka di Wilayah Priangan Yayasan Salib Suci (Kabupaten Kuningan).



Delapan metode dalam kepramukaan selalu diterapkan dalam mendampingi para peserta didik agar semakin berkembang, berinovasi, dan kreatif. Metode tersebut adalah kode kehormatan, belajar melakukan, sistem berkelompok, menarik dan menantang, kegiatan di alam terbuka, menghadirkan orang dewasa, pemberian tanda dan kecakapan, serta satuan terpisah. Pengetahuan akan penerapan metode itu membuat para pembina yang hadir menjadi semakin bersemangat untuk segera beraktivitas kembali di di gugus depan masing-masing.

Tidak hanya diikuti para pembina, Kegiatan Temu Pembina ini juga melibatkan adik-adik Pramuka Penegak dari gugus depan di TKK MPK Bandung yang diwakili oleh para penegak dari Gudup SMA Trinitas dan SMA Santa Maria 1 Bandung.***

Agustinus Purnomo

Paroki Salib Suci – Purwakarta

Rekoleksi dan Ziarah Keberagaman

SEBANYAK 37 pelajar SMP negeri dan swasta Kabupaten Purwakarta yang tergabung dalam Pelajar Keagamaan dan Pendalaman Kitab-Kitab mengadakan rekoleksi dan ziarah keberagaman di Gereja Katolik Salib Suci Purwakarta, Senin-Selasa (20-21/6/2022). Pastor Paroki Salib Suci Purwakarta sekaligus pembina pelajar Katolik Purwakarta Istimewa RD. Thomas Sunarto memberikan kesempatan untuk mengadakan rekoleksi yang termasuk dalam pendidikan karakter Kabupaten Purwakarta yang meliputi *Tetanen Bale Atikan, Agama Keagamaan Pendalaman Kitab-Kitab, Pendidikan Anti Korupsi, Pendidikan Ramah Anak*. Para peserta merupakan pelajar dari berbagai sekolah di Kabupaten Purwakarta yang didampingi 10 pendamping.

Ziarah rekoleksi ini menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi siswa siswi SMP Katolik, salah seorang di antaranya adalah Agatha. Siswi SMPN 7 itu menilai, dari rekoleksi tersebut peserta belajar arti sebenarnya dari kata "Bhineka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda namun tetap satu tujuan.

"Rekoleksi ini bertujuan untuk belajar mengenal tempat beribadah agama lain yang ada di Purwakarta. Kita diajak mengetahui apa saja yang ada di tempat ibadah teman kita yang beragama lain seperti Konghucu dan Buddha," ujar Agatha yang juga sekaligus ketua panitia kegiatan.

Sejumlah pemateri memberikan pemahaman ihwal keberagaman bangsa. Pemateri pertama, yakni Ketua Bina Iman Remaja DPP Salib Suci Frendi memberikan pemahaman tentang keberagaman yang menguatkan bangsa. Koordinator Bidang Persaudaraan DPP Paroki Salib Suci Purwakarta Tulus juga memberikan materi tentang keberagaman yang menguatkan Persaudaraan.

Kegiatan kemudian dilanjutkan kunjungan moderasi beragama mewujudkan kebersihan bagian dari iman ke gereja Kristus dan Vihara Budi Asih pada hari pertama. Kunjungan moderasi beragama berakhir dari Bante di Kebun Persahabatan kita.***





Pembinaan Persiapan Perkawinan

SEKSI Keluarga Paroki Santa Odilia menyelenggarakan Pembinaan Persiapan Perkawinan (PPP) Angkatan I. Kegiatan dilaksanakan pada Jumat s/d Minggu, 17-19/6/2022 bertempat di aula SD Santo Yusuf I, Jalan Cikutra 7, Bandung. Sebanyak 15 pasang pasutri dari beberapa tempat hadir dalam kegiatan ini.

Pasangan Suami Istri (Pasutri) Damianus Djumma dan Herlina, ketua Seksi Keluarga Paroki Santa Odilia menyampaikan bahwa tim PPP sudah dipersiapkan sejak bulan Desember 2021 yang lalu, bertepatan dengan pergantian pengurus baru Seksi Keluarga. Setelah berkoordinasi dengan banyak pihak, akhirnya terbentuklah tim dengan mengundang Tim Komisi Keluarga Keuskupan Bandung. Sosialisasi dan pembekalan dilaksanakan sebanyak dua kali. Puncaknya, pada hari Sabtu-Minggu, 7-8/5/2022 diselenggarakan simulasi pelaksanaan PPP di Wisma Oma-Opa, Bandung. Materi yang disampaikan pada PPP yang pertama ini sebanyak 10 materi.

Tim yang dibentuk sebanyak 22 orang yang terdiri dari pasutri keluarga muda (keluda) (usia perkawinan 0-10 tahun), keluarga medior (11-25 tahun), keluarga senior (26 tahun ke atas). Selain itu, RP Agustinus Sugiharto, OSC menjadi pendamping rohani kegiatan PPP ini. Pasutri Antonius Alih - Kristanti Yuliana menjadi ketua pelaksana pertama menyampaikan apresiasi atas kerja tim se usai pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan di gereja Santa Odilia pada saat pelaksanaan PPP bertepatan beberapa kegiatan: penerimaan komuni pertama pada sore hari dan syukuran kelulusan SD Santo Yusuf I pada pagi hari (18/6) dan baptis bayi (19/6) pada siang hari. PPP pertama dapat terlaksana dengan baik karena kerja sama tim yang solid. ***

Edy Suryatno

Paroki Santo Paulus



Belajar Bersama Paulus di Roma

SEKSI Kerasulan Kitab Suci Paroki (K2S) Santo Paulus menyelenggarakan *Basic Bible Seminar* untuk mendalami Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma dengan narasumber RP Surip Stanislaus, OFM.Cap. Seminar terbagi dalam tiga bagian, yaitu: pada Kamis, 23/6/2022 dan 30/6/2022 bertempat di gedung pastoral Santo Paulus Lantai tiga, Ruang Priskila & Akwila, sedangkan pada Senin, 27/6/2022 bertempat di gereja Santo Paulus.

Dalam seminar ini, para peserta diharapkan semakin memahami latar belakang, karakter, situasi jemaat Kristen awal termasuk tantangan dan merasakan keilahian Kristus melalui pewartaan para rasul, khususnya Rasul Paulus. Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma merupakan surat Paulus yang terpanjang di Kitab Suci. Selain merangkum Injil Yesus Kristus, isinya memaparkan konflik sosial antara Kristen Yahudi dan Kristen non-Yahudi di Roma kala itu.

Tjun-Tjun, ketua Seksi K2S menuturkan bahwa kegiatan ini dalam rangka ulang tahun Paroki Santo Paulus. Kegiatan ini sudah direncanakan sejak bulan Februari 2022 yang lalu. Sebanyak 90 orang sudah mendaftar dalam kegiatan ini dengan peserta terutama berasal dari Paroki Santo Paulus. Beberapa peserta dari luar paroki pun turut hadir dalam seminar ini. Panitia Seminar berharap agar setelah seminar dapat terbentuk kelompok-kelompok kecil sebagai tindak lanjut dari seminar ini. Materi pertemuan kelompok disediakan oleh Pastor Surip.***

Edy Suryatno



Keluarga : Sekolah Pertama Kitab Suci

SEKSI Kerasulan Kitab Suci (K2S) Paroki Santa Odilia, Cicadas menyelenggarakan Seminar Kitab Suci bertema: “Peran Kitab Suci dalam Keluarga” dengan narasumber RP Valentinus Bayuhadi Ruseno, OP pada Kamis, (23/6/2022). Pastor Bayu, demikian sapaan akrabnya adalah salah seorang putera dari paroki Cicadas yang saat ini bertugas di Surabaya. Seminar dihadiri 150 orang dari perwakilan lingkungan dan kelompok kategorial. Hadir pula beberapa peserta dari luar Paroki Santa Odilia.

Dalam pembuka Seminar ini, RP Gratianus Bobby Harimaipen, OSC, Pastor Paroki Santa Odilia menyampaikan bahwa tema yang dipilih panitia menarik, karena banyak orang Katolik jarang membaca kitab suci. Ia mencontohkan bahwa Kitab Suci merupakan hadiah perkawinan, bersama Rosario dan Salib, namun semuanya terbungkus dengan rapi hingga sekarang. Semoga dengan adanya seminar ini, semua menjadi terbuka untuk mulai membaca Kitab Suci, karena ada banyak tahap-tahap yang agak sulit dalam memahami pesan 2000 tahun yang lalu. Semoga seminar ini pun menjadi inspirasi dalam memulai komunitas Kitab Suci “Septuaginta” Paroki Santa Odilia.

Dalam seminarnya, Pastor Bayu menyampaikan materi berjudul Empat Mitos Orang Katolik dan Kitab Suci dan Peran Keluarga dalam Mematahkan Mitos Ini. Mitos pertama adalah Orang Katolik tidak pernah membaca Kitab Suci. Mitos itu

dipatahkan bahwa kitab suci ada di mana-mana, pada saat Misa, kitab suci dibacakan. Keluarga berperan mempersiapkan diri sebelum Misa dirayakan dan menjadi sarana doa. Mitos Kedua, Orang Katolik tidak memahami isi Kitab Suci. Mitos itu dipatahkan dengan homili yang disampaikan Pastor pada saat Misa. Keluarga dapat menjadi fondasi terbentuknya komunitas Kitab Suci, maraknya seminar dan kelas Kitab Suci dan bulan September: Bulan Kitab Suci Nasional. Mitos Ketiga, Orang Katolik tidak menghormati Kitab Suci. Mitos ini dipatahkan dengan dokumen Dei Verbum no. 12. Pada saat Misa, Kitab Suci dibawa pada saat perarakan, didupai dan dicium. Keluarga dapat menjadi tempat Sabda Allah yang hidup (membaca, mempelajari, menghidupi, menjadi saksi). Orang Katolik dilarang untuk mendalami Kitab Suci oleh otoritas Gereja. Pada abad pertengahan, Gereja sempat “merantai” Kitab Suci, karena Kitab Suci masih terbatas dan ditulis tangan. Peran para Bapa Gereja : Santo Agustinus dari Hippo, Santo Hieronimus, dan banyak lainnya. *Providentissimus Deus*, ensiklik Paus Leo XIII, 1893 mengajak umat untuk mempelajari Kitab Suci lebih dalam dan serius. Keluarga berperan sebagai sekolah pertama Kitab Suci. Pada bagian penutup, Pastor Bayu berkesempatan memberikan kuis dan menjawab pertanyaan yang diajukan peserta.***

Edy Suryatno

Ikut Ambil Bagian Merawat Keberagaman



TADARUS Budaya bertajuk “*Reundeuk Igel Pancasila*” (Irama Gerak Pancasila) menandai peringatan Hari Kesaktian Pancasila yang ke-77 di Taman Pusdai kota Banjar, Sabtu (4/6/2022) malam. Acara ini diinisiasi oleh budayawan kota Banjar, Dani Danial Muhklis beserta Forum Komunikasi Budayawan (FKB) Kota Banjar dan Sakola Motekar. Pertunjukan seni budaya Pencak silat, *degung* (gamelan) dan tarian daerah memeriahkan acara yang turut dihadiri para penggiat budaya, pelaku seni, dan elemen pemerintahan Kota Banjar itu.

“*Reundeuk Igel Pancasila* bertujuan menjadikan Pancasila sebagai sebuah tradisi, budaya, sikap dan karakter kita. Salah satunya ditandai dengan kerukunan dan bagaimana kita saling tenggang rasa, menghormati sesama warga Negara Indonesia,” kata Abah Danial, sapaan akrab Dani Danial Muhklis.

Tadarus Budaya juga dipandu oleh seorang budayawan Ciamis sekaligus pimpinan Sakola Motekar, yakni Abah Danny Wahyu Jayadi. Kegiatan ini menjadi wadah silaturahmi penggiat budaya dan masyarakat umum untuk menciptakan ruang-ruang perjumpaan pikiran yang sehat dan membangun dengan mengusung isu-isu kontemporer bidang sosial, budaya, agama, dan lainnya.

Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) dilibatkan untuk berdiskusi ihwal pelestarian budaya.

“Kami harap ada persambungan rasa antarumat beragama agar tercipta kerukunan,” tutur Danial.

FKB Kota Banjar juga mencoba mengadaptasi keberhasilan Kabupaten Ciamis mengukuhkan kampung kerukunan sebagai pengejawantahan nilai-nilai Pancasila agar tidak hanya dihafal, tapi menjadi karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Paroki Ciamis dan stasi Banjar ikut berperan aktif dalam kegiatan Tadarus Budaya ini. Gereja Katolik menunjukkan semangat sebagai Warga Negara Indonesia, mewujudkan 100% Katolik 100% Indonesia dengan menjaga kesatuan negara dan Pancasila.

Pertunjukan Hari Kesaktian Pancasila dan Hari Jadi ke-380 Kabupaten Ciamis dimeriahkan juga dengan Seminar bertema Penguatan Wawasan Kebangsaan dan Moderasi beragama dengan narasumber Drs. Didi Ruswendi (Fasilitator PPWK) dan RD. Mikael Adi Siswanto (pastor paroki Santo Yohanes Ciamis) yang mewakili FKUB Kab. Ciamis. Selain itu, digelar pula Lomba Video Kreatif Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila kategori pelajar dan umum. Puncaknya, Senin (20/6/2022) dilakukan penyerahan hadiah kepada para pemenang di kompleks Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Ciamis.***

Theresia



Temu Alumni Pradnyawidya Universitas Sanata Darma

Berjalan Bersama untuk Bersaksi

PARA alumni Pradnyawidya Universitas Sanata Darma Keuskupan Bandung mengadakan temu alumni di Gedung Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung, Jumat (17/6/2022). Sebanyak 30 peserta yang hadir dalam rekoleksi adalah alumni STFK, STKAT, dan IPPAK Pendidikan Agama Katolik (Pendikkat) Universitas Sanata Darma.

Rekoleksi digelar dengan tema berjalan bersama untuk bersaksi. Mereka bersaksi selama berkarya sebagai katekis, guru agama Katolik di sekolah yayasan, sebagai ASN, sebagai sekretariat Paroki dan banyak sekali yang terlibat di paroki-paroki sebagai pengajar komuni, krisma, katekumen serta pelayanan gereja.

Rekoleksi diadakan di dua tempat, yakni di Gedung Pastoral Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung Jawa Barat dengan Pemateri Romo HY Suhardiyanto, SJ pada hari pertama, Jumat (17/6/2022). Sementara itu, rekoleksi hari kedua dilaksanakan di Gua Maria Totombok Kuningan Cigugur bersama alumni yang berdomisili di sana. Refleksi dan pemaknaan rekoleksi diberikan oleh Romo H.Y Suhardiyanto, SJ selaku dosen STKAT yang sekarang bertugas di Seminar

Keuskupan Malang Jawa Timur. Dalam refleksi tersebut, Romo Suhardiyanto mengajak peserta berjalan bersama untuk bersaksi dalam karya menjadi katekis yang tak akan pernah padam sinarnya.

Para almamater sebagai bagian dari Gereja diajak untuk terus seperasaan dengan Gereja. Seruan keprihatinan Gereja dewasa ini berkaitan dengan lingkungan hidup (*Laudato Si*), keluarga (*Amoris Laetitia*), orang muda (*Cristus Vivit*) juga harus menjadi perhatian mereka yang pernah mengenyam pendidikan di Universitas Sanata Darma.

Sebagai informasi Kampus V Prodi Pendidikan Agama Katolik (Pendikkat) Universitas Sanata Darma yang beralamat di Jl. Admad Jazuli No.2 Yogyakarta sampai sekarang masih eksis. Setiap tahun, prodi ini menjadi jurusan favorit bagi mahasiswa yang datang dari berbagai pelosok nusantara.***

Yohanes Baptis

Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia (YPII)

Film Sebagai Media Pewartaan

SEMPAT tersendat akibat pandemi Covid 19, SMA Trinitas yang berada di bawah naungan Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia (YPII) Bandung rampung menggelar Trinitas Film Festival 5.0 di GOR YPII SMA Trinitas Bandung, Senin (13/6/ 2022). Ajang yang memfasilitasi para pelajar untuk berkarya di bidang film ini digelar meriah dan ditonton secara langsung oleh para pelajar.

“Dunia perfilman akan semakin berkembang dan film ini juga dapat digunakan sebagai sarana perwartaan untuk mewartakan hal-hal baik dan positif untuk bangsa kita.” kata kepala sekolah SMA Trinitas Sr. Susana, SDP.

Trinitas Film Festival 5.0 diikuti 25 peserta yang telah mendaftar dari berbagai wilayah di Jawa Barat untuk selanjutnya dipilih masing-masing 5 besar finalis. Kegiatan ini menjadi wadah para pelajar untuk berkarya dibidang film. Dalam proses pembuatan film, para pelajar juga dibina oleh Komunitas Ruang Film Bandung dan Universitas Multimedia Nusantara (UMN).

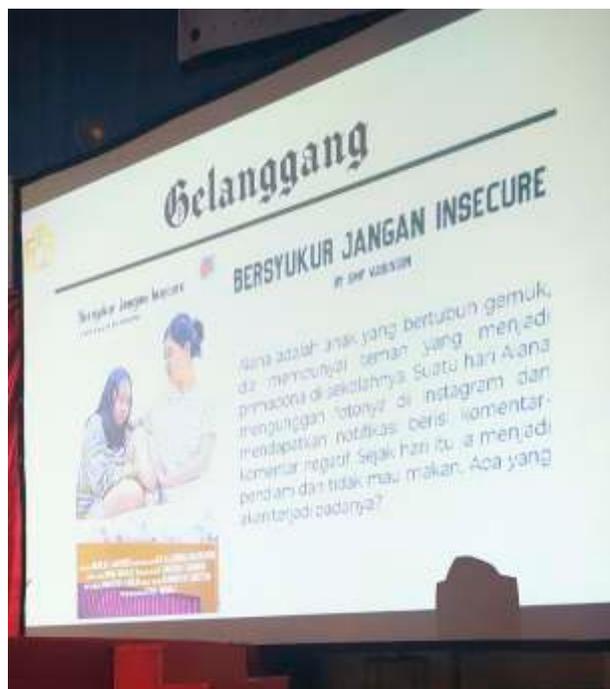
“Ajang Trinitas Film Festival ini merupakan ajang siswa dan siswi SMP dan SMA untuk berkarya di bidang film. Tahun ini kami bersyukur karena Trinitas Film Festival dapat diselenggarakan di tingkat Jawa Barat setelah sebelumnya hanya di area Bandung Raya. Kegiatan ini adalah wadah yang berarti dan positif bagi bakat-bakat muda pelajar SMP dan SMA,” ujar Koordinator Umum Trinitas Film Festival 5.0 Alexander Johan saat ditemui di sela-sela kegiatan.

Tidak melulu tentang film, Trinitas Film Festival 5.0 juga dimeriahkan penampilan dari guru-guru yang tergabung dalam *Three Generation* dan persembahan pertunjukkan para siswa. Kehadiran bintang tamu Komika Gilang Bhaskara menambah semarak acara yang biasa diselenggarakan setiap tahun tersebut.***

Herman



Sr. Susan, SDP



Sinopsis salah satu peserta lomba

Menjadi Berkat bagi Dunia

PAROKI Bunda Maria – Garut merayakan HUT yang ke-102, pada 22 Juni 2022. Perayaan ini mengusung tema “Bertumbuh dalam Gereja, Berkembang bersama Masyarakat dan Menjadi berkat bagi Dunia”. Beberapa acara digelar untuk memeriahkan ulang tahun paroki ini diantaranya jalan santai, lomba tumpeng, webinar, novena, camping OMK, *talk show* tentang keberagaman dan ditutup dengan misa syukur.

Acara *talk show* tentang keberagaman yang berlangsung tanggal 22 Juni 2022 bertempat di Aula Paroki Bunda Maria – Garut, mengambil tema “Membangun persaudaraan dalam keberagaman”. Para pembicara yang diundang dalam *Talk show* ini adalah Dr.H. Cece Hidayat Kepala KEMENAG Kabupaten Garut, Cecep Jayakrama perwakilan dari agama Islam. Mgr. Hubertus perwakilan dari agama Katolik, Mahyar Suara Ketua FKUB Kabupaten Garut, S.Y. Wibowo perwakilan dari Agama Kristen, dan Thien Liep Kie perwakilan dari Agama Budha, dengan moderator Pastor Vincentius Dwi Sumarno selaku Pastor Paroki Bunda Maria - Garut. Sebelum acara *talkshow*, diadakan lomba membuat tumpeng antar lingkungan yang kemudian dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng ulang tahun yang dilakukan oleh Cece Hidayat dan diberikan kepada Pastor Dwi.

“Kami bersyukur karena pada malam hari ini dapat berkumpul bersama di tempat ini untuk merayakan sukacita persaudaraan yang terus menerus kita upayakan dan kita jaga. Semoga acara *talk show* ini sungguh membantu kita untuk terus menerus membangun dan mempresentasikan persaudaraan” ucap Pastor Dwi dalam kata sambutannya.***

Herman





Syukur atas Tahbisan

SETELAH setahun lebih berpastoral atau bertugas melayani kehidupan jemaat Paroki St. Maria Fatima Lembang, Diakon Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho akhirnya sampai pada tingkat tahbisan imam. Kini ia disebut Pastor Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho, satu dari 4 imam yang ditahbiskan bersama 2 diakon lainnya, yang ditahbiskan pada 31 Mei 2022, di Gereja Katedral, Santo Petrus Bandung.

Umat Paroki Lembang ingin turut serta bersukacita, bergembira atas rahmat tahbisan ini. Maka, bersama-sama umat, Pastor Dominikus Adi Kristanto, Pastor Paroki, menggelar acara syukuran atas tahbisan Pastor Ignas, bertempat di halaman Wisma Maria Vianney. Seluruh umat bersuka cita dalam kegembiraan merayakan hari istimewa bagi para Imam dan Diakon yang baru saja ditahbiskan.

Acara ini sekaligus merupakan perpisahan bagi Pastor Ignas yang segera akan bertugas di tempat yang baru, Paroki Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan. Dalam gelaran ini Pastor Adi memberikan pesan salah satunya bahwa acara syukuran ini juga bertujuan untuk memperkenalkan panggilan dengan cara lain. Semoga suka cita ini dapat menggerakkan umat khususnya anak-anak muda di Paroki.

Dari seluruh rangkaian misa perdana yang dilakukan di berbagai tempat oleh Pastor Ignas, termasuk di Paroki Lembang tersebut, Misa Perdana juga dilakukan oleh RD Stanislaus Kostka. Selain di gereja Salib Suci Kamuning, Pastor Kostka juga melangsungkan misa perdana di Bumi Silih Asih, kantor Keuskupan Bandung (Jumat, 3/6/2022), tempat dimana Pastor Kostka berpastoral sebagai wakil Vikjen.

Misa Perdana yang dilaksanakan di Aula Johannes Paulus II, gedung BSA ini dihadiri khusus oleh karyawan BSA sekaligus merupakan misa rutin Jumat Pertama. Dalam Ekaristi yang didampingi oleh Pastor Y. Hilman Pujiatmoko dan Pastor Martinus Wahyu Adianto, Pastor Kostka dalam homilinya mengungkapkan syukur dan terima kasih kepada para karyawan atas kebersamaan di DKP kurang lebih satu tahun dalam pastoralnya. Sementara Pastor Hilman juga mengajak semua umat termasuk para karyawan untuk mendukung langkah panggilan Pastor Kostka yang sedang dimulai ini. Pastor Kostka mendapat tugas perutusan baru menjadi vikaris di Paroki Marinus – Resinda, Karawang.***

Vero, deBritto



Dewan Pastoral Paroki Harian (DPPH) periode 2022 - 2025

Paroki St. Petrus Katedral

Merawat Persaudaraan

UNTUK memperingati Hari Raya Santo Petrus dan Paulus Rasul yang dirayakan pada 29 Juni, Paroki St. Petrus mengadakan serangkaian acara yang diawali dengan Bakti Sosial ke Panti Werdha Karitas Cimahi pada Rabu (22/6-2022) dilanjutkan dengan Perayaan Ekaristi Hari Raya St. Petrus dan Paulus Rasul pada Rabu (29/7-2022). Perayaan Ekaristi diawali dengan perarakan masuk dimana perwakilan DPP dan lingkungan membawa vandel St. Petrus dan Santo-Santa Pelindung Lingkungan. Misa dipersembahkan oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., bersama RD. Antonius Sulastijana, RP. Fransiskus Samong, OSC., RP. Barnabas Nono Juarno, OSC., RP. Leo van Beurden, OSC., RP. Agustinus Sudarno, OSC. Pada kesempatan ini pula dilantik Dewan Pastoral Paroki Harian (DPPH) periode 2022-2025. Sesuai Perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan ramah tamah di



Perarakan masuk

proses yang tadi telah dijelaskan melalui dongeng. Selain aneka permainan yang melibatkan orang tua dan anak, ada persembahan lagu yang diiringi alat musik jimbe bersama kelompok Happy Jimbe, anak-anak Percik Insani. Sebelum kegiatan diakhiri dengan makan siang bersama, acara ditutup dengan Perayaan Ekaristi bersama RD. Ferry Sutrina Widjaja.

Masih dalam rangkaian acara pesta nama diadakan pula *Open House* dengan tema Mewujudkan Persaudaraan dalam Keberagaman Sabtu (9/7-2022). Menghadirkan stan-stan yang memperkenalkan kegiatan-kegiatan DPP dan Kategorial di lingkungan Paroki St. Petrus. Untuk meramaikan *Open House* diadakan pula berbagai games berhadiah antara lain *Collecting Stamps* untuk anak usia 7-12 tahun, *Katedral 's Got Talent* untuk peserta usia 13-35 tahun serta lomba TikTok Ceria untuk peserta di atas 16 tahun. Ada juga stand makanan dan minuman oleh Lingkungan-lingkungan. *Open House* ditutup malam hari se usai misa sore dengan Pagelaran Wayang Alkitab Bandung Asyik Heboh (WABAH) dengan lakon “Sahabat Seteru” Kisah Kolaborasi Petrus dan Paulus oleh Ki Ireng Sudasono (RD. Istimoer Bayu).***

Theresia



Acara Kebersamaan di Panti Werdha Karitas



Tea Ceremony



Foto bersama peserta dan panitia

RP. Barnabas Nono Juarno, OSC.
Pastor Paroki St. Petrus Katedral



Pekan Biasa XV C

(Ul 30:10-14; Kol 1: 15-20; Luk 10: 25-37)
Orang Samaria: Citra Diri Yesus

Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik sangat akrab bagi kita. Di akhir perumpamaan ini Yesus mengatakan "Pergilah dan lakukanlah demikian". Melalui perumpamaan ini Yesus hendak menyatakan tentang perintah besar, "cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri."

Orang Samaria yang baik bisa dikatakan menjadi gambaran/potret diri Yesus sendiri dan apa yang telah Yesus lakukan untuk kita - untuk keluarga manusia secara keseluruhan, dan untuk kita masing-masing secara individu. Ada kalanya dalam kehidupan ini kita seperti orang yang ditinggalkan di tepi jalan dalam keadaan tidak berdaya. Kita masing-masing seperti orang yang telah dirampok dari kekudusan asli kita oleh dosa asal. Keegoisan dan dosa-dosa kita, dan dosa-dosa orang lain, telah sangat melukai jiwa kita. Kita terbaring di pinggir jalan kehidupan yang membutuhkan seorang Juru Selamat. Kita telah diremukkan dan dihancurkan serta dilukai oleh kehidupan di dunia yang jatuh.

Dalam penjelmaannya sebagai manusia, Yesus datang kepada kita seperti orang Samaria yang baik hati. Dia adalah Tuhan yang berbelaskasih yang menyembuhkan dan memulihkan kita dengan minyak dan anggur dari sakramen-sakramennya, yang membayar untuk keselamatan kita dengan pengorbanannya sendiri di kayu salib di Kalvari, yang memercayakan kekayaan

rahmatNya yang tak terbatas kepada pemilik penginapannya sendiri, Gereja, yang pada gilirannya mengawasi pemulihan kita, pertumbuhan kita menuju kedewasaan Kristen, sampai Yesus akan datang kembali. Jika Yesus memerintahkan kita untuk menjadi orang Samaria yang baik satu sama lain, itu hanya karena Dia telah berjalan di depan kita dan menjadi teladan utama kehidupan kita.

Apa sebenarnya yang dilakukan oleh orang Samaria yang baik itu ? Dia menempatkan dirinya sendiri; dia pergi keluar dari jalannya, untuk menyelamatkan seorang musafir yang setengah mati, seseorang yang tidak dia kenal, dan seseorang yang termasuk dalam kelompok sosial yang membenci kelompok sosialnya sendiri. Pertama, Orang Samaria berani mengambil risiko. Konon berpura-pura mati adalah taktik populer dari pencuri dan perampok yang berpengalaman di jalanan Palestina. Mereka akan berpura-pura terluka, dan ketika seorang musafir yang baik hati membungkuk untuk membantu, gerombolan pencuri akan keluar dari persembunyian dan melakukan serangan. Kedua, *perhatian ini mahal*. Orang Samaria yang Baik harus menggunakan minyak dan anggur sendiri untuk mengobati luka. Dia harus meninggalkan uang kepada pemilik penginapan untuk menutupi pengeluaran. Ketiga, *tidak nyaman*. Orang Samaria itu sedang dalam perjalanan bisnis, mungkin bisnis yang sangat penting. Berhenti di lokasi kecelakaan dan membawa orang yang terluka ke tempat yang aman,

akan menunda perjalanannya. Singkatnya, semuanya benar-benar investasi yang buruk, secara praktis.

Ia menempatkan diri untuk orang lain. Ia mengambil risiko dan berkorban untuk orang lain. Itulah yang dilakukan Kristus bagi kita. Santo Paulus, dalam Bacaan Kedua, merefleksikan Yesus adalah citra diri Allah Bapa, begitu sempurna dan lengkap sehingga ia memiliki keilahian Bapa yang sama. St Paulus menyatakan bahwa Yesus adalah "gambar Allah yang tidak kelihatan."

Pekan Biasa XVI C

(Kej 18:1-10a; Kol 1:24-28; Luk 10:38-42)
Memilih Bagian yang Terbaik

Injil Lukas yang kita dengarkan hari ini mengisahkan bahwa Yesus sedang mengunjungi para sahabatNya yakni Marta dan Maria. Kedua wanita ini memiliki saudara bernama Lazarus. Mereka tinggal di Bethania. Marta (dalam bahasa Aram berarti "Nyonya rumah") menerima Yesus dan para muridNya di rumahnya dan sibuk melayani mereka. Maria saudarinya tetap duduk di dekat kaki Tuhan dan terus mendengar perkataannya.

Sikap Maria membuat Marta mencari perhatian Yesus untuk menegur Maria. Marta berpikir bahwa sebagai wanita Yahudi, sikap Maria yang duduk dekat kaki Yesus itu tidak tepat. Maria harus melayani seperti dirinya. Maka terjadilah tegur menegur di antara mereka. Marta mendekati Yesus dan menegurnya karena tidak memerhatikan kepincangan dalam pelayanan. Yesus diminta untuk menegur Maria. Yesus tidak menegur Maria tetapi justru memujinya karena memilih untuk melakukan hal yang paling penting yakni mendengar semua perkataan Yesus. Yesus juga menegur kembali Marta yang sibuk dan khawatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara.

Kisah ini ditempatkan setelah kisah orang Samaria yang baik hati yang

menunjukkan kasih kepada sesama dan sekarang sikap Maria ditonjolkan untuk menerangkan kasih kepada Tuhan dengan mendengar setiap perkataannya. Cinta kasih kepada Tuhan dihubungkan dengan kemampuan untuk melakukan perintah Tuhan (Ul 6:6-9) dan mentaatinya. Kasih kepada Tuhan menjadi nyata dalam mendengarkan dan melakukan kehendak Tuhan (Luk 6:47; 8:21; 11:28).

Mengasihi Allah tidaklah diukur dari banyaknya kurban bakaran dan indahnya altar kurban tetapi ketaatan pada kehendaknya sebagai satu-satunya Tuhan. Maka bukanlah jumlah materi atau kegiatan ritus yang menjadi prioritas melainkan perhatian yang mendalam untuk pernyataan diri Tuhan. Bagian terbaik bagi seorang pengikut Kristus adalah mendengar Sabda sebelum Sabda itu dapat disimpan di dalam hati, dipelihara dan dilakukan.

Persekutuan dengan Allah merupakan sebuah cita-cita orang beriman. Di dalam bacaan pertama, kita mendengar kisah Abraham, seorang gembala dan pengembara. Pada suatu kesempatan ia menerima kehadiran tiga tamunya di dekat kemahnya. Abraham menunjukkan keterbukaan hatinya untuk menyiapkan hidangan bagi para tamunya. Para tamu yang singgah dikemahnya dilayani dengan baik. Sikap "suka menerima tamu" dari Abraham membuahkan sukacita besar. Sara, istrinya yang dikatakan mandul dapat memberi Abraham seorang putra di hari tuanya. Ia mengajar kita hari ini untuk bermurah hati, berbelas kasih seperti diriNya sendiri.

Paulus dalam bacaan kedua mengungkapkan sukacitanya karena ia boleh menderita bagi Gereja, dalam hal ini jemaat dan menggenapkan di dalam dagingnya semua penderitaan Kristus bagi jemaat. Belaskasih Tuhan ini mengandaikan pengorbanan diri dalam melayani. Paulus lalu mengajak kita semua untuk memfokuskan perhatian kepada Kristus

yang ia layani dan berada di tengah-tengah kita. Dialah harapan akan kemuliaan. Semua orang diarahkan untuk menjadi sempurna di dalam Kristus.

Hari ini Yesus berpesan kepada kita untuk memilih bagian terbaik yakni mendengar setiap perkataan Tuhan. Seperti Maria dalam Injil, kita juga mengambil sikap sebagai seorang murid untuk duduk di dekat kaki Yesus dan mendengar semua perkataannya. Dengan mendengar semua perkataannya kita mampu mengalami Allah di dalam hidup, kita menjadi satu komunitas persekutuan, kita juga menjadi rasul-rasul Sabda. Yesus memuji Maria karena dia telah memilih untuk tunduk kepada Tuhan. Martha, di sisi lain, memiliki hati yang terbelah. Dia mencintai Kristus, tetapi dia masih bergantung pada kekuatannya sendiri untuk mendapatkan cintanya sebagai imbalan. Yesus dengan ramah mengajar Marta dalam perjumpaan ini bahwa hal terbesar yang dapat dia lakukan untuknya, "satu hal yang diperlukan", adalah membiarkan Dia memerintah sepenuhnya atas hatinya, untuk mengambil tempat di kakinya dan mendengarkan kata-katanya.

Pekan Biasa XVII C

(Kej 18:20-32; Kol 2:12-14; Luk 11:1-13)
Kegigihan dan Kepercayaan dalam Doa

Setiap orang beriman memiliki kerinduan untuk mengenal Tuhan dan menjalin hubungan yang baik denganNya. Mereka yang hidup dalam hubungan mendalam dengan Tuhan akan mengalami kedamaian dan ketenangan. Mereka tahu mereka dicintai dan mereka dapat mengatasi kesulitan hidup dengan mengandalkan kuasa Tuhan.

Para murid melihat betapa dalam dan spontan Kristus berbicara dengan Bapanya. Mereka menyadari bahwa hidup rohani, relasi mereka dengan Allah tidak seperti yang Yesus tunjukkan. Maka mereka

meminta Kristus untuk mengajar mereka berdoa. Kita juga belajar dari Kristus bagaimana memasuki hubungan cinta dengan Bapa. Dia mengajar kita untuk menaruh kepercayaan kita sepenuhnya pada kasih Bapa.

Yesus mengajarkan dua sikap dalam berdoa kepada setiap pengikutNya agar doa tidak membosankan, tetapi menjadi kekuatan yang hidup. Sikap pertama adalah kegigihan. Jika kita gigih dalam doa, kita memberi Tuhan lebih banyak kebebasan untuk bertindak dalam hidup kita, karena keinginan kita menjadi lebih selaras dengan Allah. Kita bisa melihat tokoh dalam perumpamaan yang meminta roti kepada sahabatnya di malam hari. Meski tampak ada penolakan tetapi karena kegigihannya dan sikapnya yang tidak malu itu akhirnya sahabatnya memberikan apa yang diperlukannya. Sikap kedua adalah kepercayaan diri. Terkadang kita ragu membuka hati kita kepada Allah dalam doa. Tetapi Yesus Yesus memberi tahu kita: "Mintalah maka kamu akan diberi, Carilah dan kamu akan mendapat, Ketuklah dan pintu akan dibukakan bagimu".

Di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, kita menemukan figur Abraham sebagai model dan teladan doa. Abraham mendengar Allah dan dia taat kepadanya. Ketika Abraham melihat bahwa Allah hendak menghancurkan kota Sodom yang penuh dosa, Abraham berusaha membela kota itu habis-habisan. Dia bahkan "berdebat"



dengan Tuhan demi Sodom. “Debat” antara Abraham dan Allah membantu kita untuk melihat Allah sebagai Bapa yang berbelas kasih dan rela mendengar umat kesayangannya. Ia tidak menghendaki kehancuran manusia tetapi keselamatan. Allah adalah Bapa kita, yang lebih baik daripada ayah duniawi yang terbaik sekalipun. Jadi, jika ayah duniawi tahu bagaimana menjadi murah hati dan bijaksana dengan anak-anak mereka, kita dapat yakin bahwa Tuhan lebih seperti itu dengan kita. Dia tidak akan memberi kita batu ketika kita meminta roti.

Paulus dalam bacaan kedua menjelaskan peran Tritunggal Mahakudus dalam keselamatan kita. Iman dan kepercayaan akan kuasa Allah di dalam Yesus PutraNya menyelamatkan kita semua. Di bawah bimbingan Roh Kudus, kita semua menjadi baru. Kita meninggalkan hidup lama dan mengenakan hidup baru dalam Kristus.

Yesus mengajar kita untuk meminta agar Kerajaan Bapa datang dalam hati kita. Dia menyatakan kepada kita bahwa kerajaan Bapa adalah rumah kita. Ketika kita berdoa Bapa Kami, kita mengungkapkan keinginan kita untuk masuk ke dalam hati Bapa untuk menjadi seperti Bapa dalam kebaikan, kekudusan, dan cinta-Nya. Berdoa Bapa Kami kiranya dapat mengarahkan kita untuk melakukan pertobatan terus-menerus dan mengarahkan kita ke rumah kita yang sebenarnya.

Pekan Biasa XVIII C

(Pkh 1:2; 2:21-23; Kol 3:1-5.9-11; Luk 12: 13-21)
Kristus adalah Harta Milik Kita

Salah satu orientasi hidup manusia di dunia adalah hidup kaya. berbagai macam cara diusahakan, mulai anak-anak diarahkan kuliah jurusan tertentu, misalnya kedokteran, arsitek, hukum. Orangtua pada umumnya tidak merestui anaknya jadi pastor atau suster. Harta milik memiliki

kekuasaan tersendiri. Lukas dalam Injilnya hari ini menampilkan seseorang yang meminta Yesus untuk menjadi hakim antara dia dengan saudaranya. Tetapi Yesus malah memberi wejangan: *“Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan! Sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari kekayaannya itu.”*(Luk12:15). Dengan kata-katanya itu Yesus mau mengatakan bahwa orang tidak hanya hidup dari kelimpahan hartanya. Harta milik bukanlah satu-satunya jaminan kebahagiaan manusia.

Yesus lalu memberi sebuah perumpamaan tentang orang yang berkelimpahan harta sehingga terpenjara di dalam ketamakannya. Orang itu berpikir bahwa dengan banyak harta seluruh hidupnya akan terjamin. Tapi pada akhirnya dia menjadi korban dari harta miliknya sendiri. Perumpamaan ini mau mengingatkan para murid Yesus dalam hal kesetiaan. Mereka jangan khawatir akan hidup mereka. Kalau mereka setia mencari Kerajaan Allah, Tuhan akan menambahkan semuanya kepada mereka. Para murid juga diingatkan untuk memperhatikan kaum papa miskin dalam semangat saling berbagi. Dengan cara ini mereka juga akan memperoleh harta di Sorga.

Harta milik mudah menjadi sumber konflik. Hal ini berdampak pada sikap sulit untuk berbagi. Yesus melihat bahwa di dalam diri manusia terdapat akar sengketa yakni ketamakan. Ketamakan muncul ketika hati kita mencintai hal-hal materi dan harta benda dengan cara yang egois dan tidak teratur. Tuhan menciptakan "benda-benda" - untuk suatu tujuan: untuk membantu kita memenuhi misi kita dalam kehidupan ini.

Kitab Pengkotbah dalam bacaan pertama mengingatkan kita semua untuk terus menerus berorientasi kepada Allah. Orang yang tidak bijaksana atau tidak beriman, hidupnya akan terancam atau tidak nyaman karena orientasi hidupnya hanya

kepada harta milik. Orang-orang seperti ini dikatakan Pengkotbah mencari hal yang sia-sia. Seluruh hidupnya penuh kesedihan dan pekerjaannya penuh kesusahan hati, bahkan pada malam hari hatinya tidak tentram; gelisah, susah tidur, mungkin mikirin hutang, dan lain-lain.

Paulus menasihati jemaat di Kolose supaya mereka mencari perkara yang di atas di mana Kristus berada. Mengapa? Karena mereka semua telah dibangkitkan bersama Kristus. Orientasi diri kepada Tuhan menjadi semakin jelas dalam pikiran Paulus

Oleh karena itu Paulus mengajak kita mematikan segala hal duniawi di dalam diri kita yakni percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, keserakahan, penyembahan berhala dan saling berdusta. Hidup lama harus diubah dengan hidup baru sehingga menjadi selaras dengan sang Pencipta. Konsekuensi lainnya adalah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan di dalam Tubuh Kristus, "Tidak ada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, bersunat atau tidak bersunat, orang barbar atau orang skit, budak atau orang merdeka", artinya semua orang berada di dalam Kristus yang satu dan sama!

Yesus telah memanggil kita untuk "mengasihi Tuhan, Allah, dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap kekuatan, dan dengan segenap akal budi." Tetapi kita hanya memiliki satu hati, satu jiwa, satu kehendak dan satu pikiran. Jika kita mencintai kekayaan materi dengan cara yang tidak

teratur, maka kita tidak hanya tidak akan bisa mencintai Tuhan dengan cinta yang total, setia, dan terfokus, tetapi kita juga tidak akan bisa mencintai siapa pun dengan cara ini.

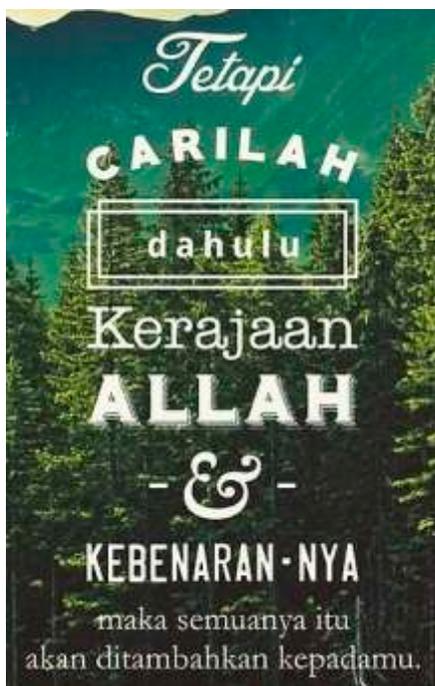
Sabda Tuhan pada hari ini mengorientasikan kita bahwa Kristus adalah harta milik kita yang paling sempurna. Ia sendiri berkata: "*Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan*" (Yoh 10:10). Apakah kita merasa berkelimpahan di dalam Kristus?

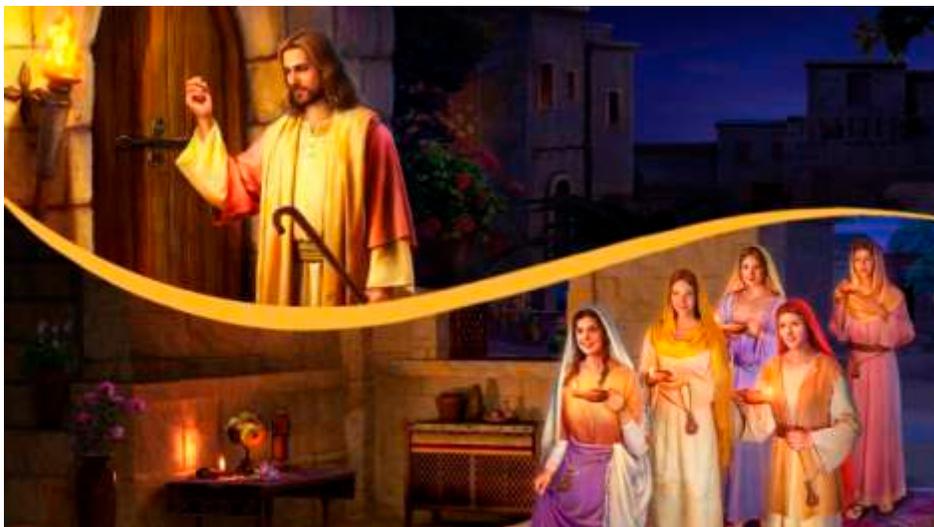
Pekan Biasa XIX C

(Keb. 18:6-9; Ibr. 11: 1-2,8-19; Luk 12: 32-48)
Menjadi Pribadi yang Setia, Taat dan Berani

Isu tentang mayoritas dan minoritas seringkali mencuat dengan sangat kuat dan tajam. Oknum mayoritas seringkali merasa punya hak atas banyak hal dan sekan-akan boleh bertindak semena-mena atau seenaknya kepada pihak lain yang minoritas. Ada banyak pelanggaran, ada banyak pelecehan, dan sikap merendahkan kelompok lain tetapi semua seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Aparat pun seringkali hanya diam kalau terjadi konflik antara mayoritas dan minoritas. Sementara di pihak minoritas sendiri karena merasa diri sedikit, kelompok kecil, merasa diri tidak punya kekuatan, juga ada rasa takut maka kelompok minoritas lebih memilih bersikap diam atau hanya mencari aman yang penting bisa kerja dan usaha. Tidak mau konflik dan membiarkan semua tindakan yang merugikan terus terjadi. Maka ungkapan-ungkapan "Kita kan minoritas..." Seringkali terdengar di kalangan umat atau kelompok tertentu. Dan kata-kata ini seakan mau mengatakan ketidakberdayaan, menyerah, kelompok minoritas tidak boleh berbuat apa-apa dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Di awal kalimat Injil yang kita baca dan dengarkan hari ini, Yesus berkata, "Janganlah takut, hai kamu kawan-kawan kecil! Karena Bapamu telah berkenan memberikan kamu kerajaan itu. Yesus mengajak para muridNya





tipe hamba yang disampaikan oleh Yesus dalam perumpamaannya, diantaranya: hamba yang setia, hamba yang jahat, hamba yang tahu kehendak tuannya tetapi tidak mengadakan persiapan atau tidak

dan kita semua untuk memercayakan diri kepada Allah sebagai Penjamin kehidupan. Bukan masalah kita kelompok besar atau kecil, mayoritas atau minoritas sebagai identitas tetapi yang penting adalah bagaimana kita mau sungguh menyatakan kesetiaan dan iman kepada Allah. Dalam bacaan pertama dikatakan orang-orang suci sama-sama akan mengambil bagian baik dalam hal-hal yang baik maupun dalam bahaya. Mereka selalu siap sedia menghadapi situasi apapun dalam hidupnya.

Sementara dalam bacaan II dari Surat kepada Orang Ibrani disampaikan tokoh Abraham yang memiliki iman yang kuat. Karena Iman, Abraham menjadi pribadi yang taat, setia dan berani melakukan apapun meski secara pribadi ia sendiri tidak sungguh paham akan apa yang Tuhan perintahkan kepadanya; ketika ia harus pergi ke tanah terjanji dan mengurbankan Isak anaknya. Karena iman, Abraham beroleh segala sesuatu baik dalam hal rohani maupun jasmani. Karena ia berpikir, bahwa Allah berkuasa membangkitkan orang-orang sekalipun dari antara orang mati. Abraham menjadikan iman sebagai dasar dari segala sesuatu yang diharapkannya dan bukti dari segala sesuatu yang tidak dilihatnya.

Selanjutnya, dalam Injil Yesus menyampaikan pesan kepada para pengikutNya untuk selalu waspada dan berjaga-jaga melalui perumpamaan tentang kesetiaan seorang hamba yang menantikan tuannya kembali ke rumah. Ada beberapa

melakukan apa yang dikehendaki tuannya, hamba yang tidak tahu akan kehendak tuannya dan melakukan apa yang harus mendatangkan pukulan. Kiranya ciri-ciri para hamba itu bisa mewakili ciri-ciri kehidupan manusia pada umumnya.

Sebagai seorang pengikut Kristus, ciri dan sikap manakah yang akan kita jadikan sebagai kekuatan hidup kita? Secara manusiawi kita akan tergoda untuk menikmati kebebasan, memanfaatkan kesempatan saat tidak ada orang yang mengawasi, menyenangkan diri sendiri atau bahkan melampiaskan segala macam rasa dan keinginan pribadi demi menunjukkan otoritas tertentu bahkan memanfaatkan kesempatan untuk meraih keuntungan pribadi. Yesus mengajak kita untuk tetap waspada dan setia dalam segala perkara hidup kita. Yesus mengajak kita supaya berani mengarahkan hidup tidak hanya pada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain. "Juallah segala milikmu dan berikanlah sedekah! Buatlah bagimu pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua, suatu harta di sorga yang tidak akan habis, yang tidak dapat didekati pencuri dan yang tidak dirusakkan ngengat. Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada." Kiranya cara dan sikap hidup seperti ini menjadi jaminan bagi kita untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan sejati.***

E-Katolik

Asupan Rohani dalam Genggaman

Aplikasi e-Katolik ini dibuat atau dikembangkan oleh seorang anak muda Katolik yang bernama Dominicus Bernardus. Dominicus Bernardus berasal dari Blitar, Jawa Timur. Pria kelahiran 28 Oktober 1985 ini dahulu sekolah di SMAK Albertus Surabaya kemudian melanjutkan kuliah di ISTTS Jurusan Teknik Informatika Komputer, 2004-2008. Oleh karenanya cukup masuk akal jika dia mempunyai kemampuan dalam bidang informasi dan teknologi.

Dominicus Bernardus dan tim, bergerak dalam bidang konsultan IT, *Web Developer* dan *Mobile Application Developer* yang berlokasi di Surabaya. Dengan semakin pesatnya perkembangan dunia *mobile device*, dan kian banyaknya umat Katolik yang menggunakan aplikasi Alkitab, maka menjadi suatu kerinduan bagi Dominicus Bernardus untuk dapat membuat aplikasi ini. Pada aplikasi ini selain ada kitab perjanjian lama dan baru, juga terdapat Kitab Deuterokanonika yang sering kali jarang ditemui atau tidak terdapat di aplikasi Alkitab lainnya. Aplikasi eKatolik ini mulai diluncurkan pertama kali secara resmi pada sekitar penghujung tahun 2013. E-katolik adalah aplikasi rohani yang hadir untuk menjamah umat beriman Katolik untuk tetap dapat dekat dengan Tuhan dimanapun dan kapanpun.

Aplikasi ini memuat beragam fitur yang sangat bermanfaat, di antaranya: Alkitab *offline*, terdapat Perjanjian lama - Perjanjian Baru Deuterokanonika, Kalender Liturgi, Renungan harian audio (*Daily Fresh Juice.net*), Renungan harian text, Kumpulan Doa, Informasi acara-acara rohani (acara gereja, ziarah, dll.), Salin Ayat, Stabulo Ayat, Riwayat Orang Kudus, Jadwal Misa, Teks Misa, Puji Syukur, Madah Bakti, Ibadat Harian, Doa Rosario, Inspirasi Hidup, Alarm Doa Kerahiman Ilahi dan Doa Malaikat Tuhan.



Tentunya aplikasi yang diciptakan Dominicus Bernardus ini memiliki sumber-sumber literatur yang terpercaya, seperti Alkitab & Deuterokanonika Alkitab Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 1974. Lembaga Biblika Indonesia (LBI), 1976. Lalu kemudian ada Bacaan Liturgi “Misale Romawi Indonesia” Buku Bacaan I, *Buku Bacaan Kitab Suci Untuk Hari-hari Besar (Hari Minggu dan Hari Raya)*, Buku Bacaan II, (*Bacaan Misa Harian*),

Buku Bacaan III, (*Bacaan-Bacaan Untuk: Peringatan Para Kudus*), Aneka Upacara dan Kepentingan Ibadat Kematian. Komisi Liturgi Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI)

Penerbit: Obor Edisi Tahun 2009. Sumber: *Lectionarium Missalis Romawi, Typis Polyglottis Vaticanis 1971, edition altera 1981*. Riwayat Orang Kudus “Orang Kudus Sepanjang Tahun” Mgr.

Nicolaas Martinus Schneiders, CICM Penerbit: Obor, Cetakan

ke-10, 2010. Penanggalan Liturgi Menggunakan rumus-rumus yang disusun oleh Sandy Kusuma (2005, 2010) dan setiap tahunnya dicocokkan dengan Penanggalan Liturgi yang diterbitkan oleh Komisi Liturgi KWI. Puji Syukur dan Madah Bakti Data diambil dari *lagumisa.web.id*.

Sebenarnya, pada awalnya aplikasi eKatolik direncanakan dibuat dalam bentuk aplikasi berbayar, dengan pertimbangan agar pendapatannya dapat dimanfaatkan lagi untuk pengembangan aplikasi ini ataupun aplikasi rohani lainnya. Karena rahmat Tuhan, akhirnya Dominicus Bernardus dan rekan-rekannya memutuskan untuk memberikan secara GRATIS aplikasi ini kepada umat Katolik. Melalui aplikasi ini, mari berikan asupan rohani dalam kehidupan sehari-hari di dalam genggaman smartphone yang selalu dibawa kapanpun dan dimanapun berada.***



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Pada 5 Juni 2022, Bapa Uskup Antonius merayakan Ekaristi Pentakosta sekaligus menerima Sakramen Penguatan kepada 107 orang di paroki St. Gabriel. Bapa Uskup yang didampingi Pastor Paroki Rm. Dedi Riberu, SS.CC, Pastor Vikaris Rm. Oscar Jegaut, SS.CC dan Diakon Abel Blikon, SS.CC, dalam homilinya berpesan bahwa seperti Roh Kudus yang turun atas para Rasul pada hari Pentakosta dan membuat mereka berani untuk keluar ruangan dan tampil di muka umumewartakan karya keselamatan Tuhan, maka para calon penerima Krisma diutus untuk berani bersaksi tentang kebaikan dan kebenaran, siap sedia seperti prajurit untukewartakan kasih Tuhan dalam hidup di tengah dunia
2. Bapak Uskup Antonius menerima Sakramen Penguatan kepada 49 orang dari paroki St. Theresia, Ciledug. Bapak Uskup didampingi oleh Rm Paulinus Wijaya. Tepat pada Hari Raya Tritunggal Mahakudus (12 Juni 2022), Bapa Uskup menyampaikan pesan bahwa para calon penerima Krisma mendapat tanda karunia Roh Kudus berarti siap untuk diutus.
3. Didampingi oleh Rm. Samong OSC (Wakil Ketua PPSB) dan Rm. Yaya OSC (Pastor Paroki), Bapak Uskup merayakan Ekaristi di RS Cahya Kawaluyan, Padalarang dalam rangka syukur atas ulang tahun ke-16 RS Cahya Kawaluyan pada 20 Juni 2022. Dalam kesempatan ini, Bapak Uskup berpesan supaya segenap keluarga besar RS Cahya Kawaluyan bersyukur atas hari ulang tahun, perkembangan dan kemajuan yang dialami. Bapak Uskup juga mengajak supaya pihak Rumah Sakit senantiasa mawas diri agar senantiasa dapat melayani masyarakat yang datang berobat ke Rumah Sakit.
4. Didampingi oleh Mgr. Laurentius Tarpin OSC (Magister Jenderal) dan Rm. Agung Rianto OSC (Provinsial), Bapak Uskup memimpin misa requiem untuk Pastor Lambertus Cornelis Blessing OSC pada 20 Juni 2022. Dalam homilinya, Bapak Uskup mengajak kita untuk mengikuti keteladanan hidup suci Pastor Blessing sebagai pendoa yang melaksanakan ketiga kaulnya secara ketat.
5. Paroki Hati Kudus Yesus (24 Juni 2022) menyelenggarakan Perayaan Ekaristi HUT Paroki Tasikmalaya ke-75 dan pelantikan DPP yang baru. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto bersama Pastor Paroki Rm Fabianus Muktiyarso, Pastor Vikaris Paroki Rm. Sukarna dan Rm. Mikael Gratia Sekundana. Mgr. Anton menegaskan dalam homili bahwa devosi kepada Hati Kudus Yesus bukan sekadar rasa hormat dan bakti kepada Yesus tetapi niat untuk meneladani Yesus sehingga memiliki hati Yesus yang rendah hati dan lembah lembut. Orang yang berbakti kepada Hati Kudus Yesus akan mencintai TubuhNya yaitu Gereja, maka orang yang berbakti akan mencintai orang lain sebagai sesama yang dikasihinya. Semoga DPP yang dilantik menghadirkan Hati Kudus Yesus yang lemah lembut dan rendah hati dalam pelayanan.

6. Perayaan Ekaristi HUT Paroki Melania ke-44 dirayakan pada Minggu, 26 Juni 2022. Mgr. Antonius memimpin perayaan Ekaristi didampingi Rm Bernardus Jumiyana sebagai Pastor Paroki, Rm. Anton Sulastijana, Rm. Haryanto, dan Rm. Paulinus. Pada Ekaristi ini juga dilantik anggota DPP yang baru dan asisten imam Paroki Melania. Dalam homilinya, Mgr Antonius berpesan supaya umat siap jika Tuhan memanggil untuk melayani di ladang Tuhan. Menanggapi panggilan Tuhan tanpa menunda. Kita diminta menyadari bahwa setiap orang kaya dihadapan Tuhan. Kalau Tuhan sudah meminta pasti ada sesuatu yang dimiliki tetapi kita belum menyadari. Maka, kesiapsediaan perlu diutamakan ketika kita diminta oleh Tuhan untuk terlibat dalam pelayanan. Semoga anggota DPP dan asisten imam yang baru dilantik senantiasa menunjukkan kesiapsediaan dalam pelayanan.
7. Paroki St Petrus Katedral merayakan pesta namanya pada Rabu, 29 Juni 2022 tepat pada Hari Raya Petrus dan Paulus.

Ekaristi Syukur dipimpin oleh Bapak Uskup didampingi oleh Pastor Paroki Rm Barnabas Nono Juarno, OSC, Vikaris Paroki Rm Agustinus Sudarno, OSC, Rm Leo van Beurden, OSC serta anggota kuria Rm Antonius Sulastijana dan Rm Fransiskus Samong, OSC. Saat yang sama Bapak Uskup juga melantik anggota DPP yang baru. Dalam homilinya, Bapak Uskup menekankan pengalaman pribadi Rasul Petrus dan Paulus bersama dengan Yesus sendiri yang membuat mereka tergerak untukewartakan tugas perutusan dari Allah. Setiap anggota DPP harus lebih dekat dengan Allah secara pribadi seperti Petrus dan Paulus, punya pengalaman pribadi dengan Allah. Pelayanan sebagai anggota DPP harus membawa sukacita bagi setiap orang khususnya anggota keluarga karena kedekatan dengan Allah. Paroki Katedral menjadi contoh bagi paroki-paroki lain di Keuskupan Bandung. Semoga anggota DPP yang baru dilantik semakin bersemangat untuk menjalin kedekatan dengan Allah dan semakin siap melayani.***

Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung
mengucapkan



Turut Berdukacita

atas berpulangannya

RP Lambertus Cornelius Blessing, OSC.
19 Juni 2022



Pastor Pendoa itu Sudah Pergi

Lambertus Cornelis Blessing, OSC menghadap Tuhan di Surga pada Minggu, 19 Juni 2022 di Rumah Sakit Cahya Kawaluyan, Padalarang, Bandung Barat, sekitar pukul 2.25 WIB. Ia meninggal dunia pada usia 95 tahun. Pastor Blessing, demikian sapaan akrabnya, terakhir tinggal di Priorat Pratista, Bandung Barat.

Rangkaian Acara Duka dan Kesaksian

Pada hari Senin, 20/6/2022, pukul 10.00 WIB dirayakan Misa Requiem sesuai adaptasi kebiasaan baru, bertempat di Kapel Helena, Priorat Pratista dilanjutkan pemakaman. Acara ini ditayangkan pula melalui kanal *Youtube* Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung. Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC menjadi selebran utama, didampingi konselebran Mgr. Laurentius Tarpin, OSC (Magister Jenderal Ordo Salib Suci) dan RP Agustinus Agung Riyanto, OSC (Prior Provincial Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia). Beberapa pastor lain serta umat turut pula merayakan Misa Requiem ini.

Dalam pengantar, Pastor Agung, menyampaikan bahwa Pastor Blessing adalah pendoa yang baik. Kesetiaan dalam doa dan pelayanan, kesederhanaannya dan perhatian kepada orang miskin, Legio Maria, kunjungan kepada umat menjadi kesan yang mendalam bagi kita semua.

Dalam homilinya, Mgr. Anton menyampaikan bahwa Pastor Blessing menjalankan masa tuanya dengan ringan. Walaupun tidak ingat lagi alias pikun, tetapi ia tidak merepotkan orang lain. Hal itu disebabkan oleh kesucian hidupnya yang ditata sejak masa muda hingga lanjut usia. Kesucian bukan ibarat pakaian yang bisa diganti-ganti. Kesucian itu seperti darah dan daging, yang hilang saat meninggal, karena sudah bersatu dengan Bapa di surga. Dua tempat yang paling lama adalah Paroki Santo Yusuf Cirebon dan Priorat Pratista. Saat di Cirebon, ia sangat rajin mengembangkan umat di Stasi Jamblang, hingga disebut Uskup dari Jamblang. Ia mengupayakan pembangunan stasi Jamblang. Itulah ungkapan kesucian pastor

Blessing yang melayani dengan segenap hati dan kemurahan hati. Ia royal untuk sesama tetapi irit untuk dirinya sendiri. Sesuai namanya Blessing, ia menjadi berkat bagi sesamanya. Ia menjalankan ketiga kaul yang ekstrem: kemurnian, ketaatan dan kemiskinan. Hal ini menjadi kesaksian profetik bagi para biarawan-biarawati dan umat. RP Andreas Dadang, OSC (Prior Priorat Pratista) memimpin upacara pemakaman di kompleks pemakaman biarawan OSC.



Perjalanan Hidup Sang Pendoa

Redaksi mengutip perjalanan Pastor Blessing dari tulisan di laman *facebook* RP Postinus Gulö, OSC (Sekretaris OSC Provinsi Sang Kristus Indonesia). Pastor Lambertus Cornelis Blessing, OSC lahir di Amsterdam, Belanda pada 20 Januari 1927. Pada tahun 1946, masuk Novisiat OSC di Neeriter. Mengikrarkan kaul sementara, 28 Agustus 1947 dan kaul kekal pada 28 Agustus 1950. Belajar filsafat dan teologi di *Institutum Philosophie ac Theologiae Ordinis Sanctae Crucis* di Sint Agatha, Belanda. Kemudian, ia ditahbiskan menjadi imam pada 25 Juli 1952 di St. Agatha, Belanda. Pada akhir bulan Oktober 1956, Pastor Blessing tiba di Indonesia (Tanjung Priok) untuk melaksanakan perutusan Ordo di Tanah Misi, Indonesia. Tugas pertamanya di Indonesia adalah menjadi formator di Seminari Menengah, Bandung. Setelah 11 (sebelas tahun) melayani di Indonesia, Pastor Blessing memohon agar menjadi Warga Negara Indonesia. Pada 7 Desember 1967 secara resmi Pastor Blessing menjadi warga Negara Indonesia. Pastor Blessing dipercaya beberapa pelayanan pastoral parokial dan kategorial sebagai berikut:

1. Paroki Rotterdam, tahun 1953-1954
2. Biara OSC di Achel, Belgia dan Biara

- OSC di Neeriter, tahun 1954-1955
3. Paroki Haut Blerik. Limburg, tahun 1956 (6 bulan)
4. Seminari Menengah Cadas Hikmat, Cicadas, tahun 1956-1957
5. Paroki Katedral, tahun 1957-1959
6. Paroki Tasikmalaya, tahun 1959-1963 (Rector Ecclesiae)
7. Paroki Kamuning, tahun 1964-1969
8. Pastor Vikaris Paroki St. Ignatius Cimahi, tahun 1969-1970
9. Paroki Cirebon, tahun 1970-1977
10. Paroki Indramayu, tahun 1977-1981
11. Paroki Paulus, Moh. Toha, tahun 1981-1982
12. Pastor Kepala Paroki St. Maria Lembang & Paroki Vikaris Paroki St. Laurentius Sukajadi, tahun 1982-1988
13. Pastor Kepala Paroki Kristus Sang Penabur Subang, tahun 1988-1991
14. Pastor Vikaris Paroki Kristus Sang Penabur Subang dan Pastor Rumah Sakit St. Borromeus, tahun 1992-1993.
15. Pastor Vikaris Paroki St. Yusuf Cirebon, tahun 1992-2007
16. Priorat Pratista, tahun 2007- 2022

Selama hidupnya, Pastor Blessing menjadi teladan yang setia dalam hidup doa. Bahkan, ia memiliki devosi kepada Santa Odilia dan Santa Perawan Maria Bunda Gereja melalui Legio Maria dan Doa Rosario bersama umat di mana ia diutus untuk melayani. ***



Yohanes Agus Juhari
Umat Paroki St. Melania

Bojo anu Pinunjul

Lumangsungna kahirupan hiji bangsa niscaya henteu leupas tina peranan kulawarga salaku satuan masarakat anu pang leutikna (komunitas *basis nu basis*) dina ngatik, ngadidik, ngaping, ngajaring, ngabentuk, jeung ngalahirkeun nonoman salaku generasi hiji bangsa anu tangguh dina nyanghareupan jeung ngarekahan tantangan jaman. Marganing kitu, peranan kulawarga anu numpu kana tugas jeung kawajiban bojo anu baris janten Indung jeung caroge anu baris janten Bapa mangrupikeun kaniscayaan kanggo lahirna generasi anu pinunjul. Ageungna peranan nu jadi Indung anu asak jeujeuhan kedah dipintonkeun kalayan nembrak dina pangartosan sinareng janten suri tuladan atanapi panutan kanggo palaputra dina kahirupan sadidinten, oge pikeun kahirupan mangsa supagi.

Najan ngan saukur janten Ibu Rumah Tangga, pangartosan jembar nu janten Indung kedah dipintonkeun ku elmu pangaweruh anu henteu kendat-kendat dina numuwuhkeun minat diajar tanpa mandang yuswa. Kitu deui dina janten panutan keur anak-incu-buyut dina nanjeurkeun ajen inajen kamanusaan jeung kabangsaan. Kasadaran salaku manusa jeung salaku hiji bangsa kedah janten pamiangan hiji kulwargi dina ngilari jati diri pieun ngawangun hirup kahuripan, bari tuhu kana papakon sepuh, seja mengkuhan cara-ciri kamanusaan jeung cara-ciri kabangsaan.

Tanpa ngirangan ageungna peranan hiji caroge anu baris janten Bapa dina ngalahirkeun generasi anu pinunjul, peranan bojo anu baris janten Indung henteu kalah pentingna. Hal ieu mintonkeun wireh tugas jeung kawajiban caroge jeung bojo henteu aya anu langkung penting, sami pentingna. Nembrak sapajaran (egaliter; sipatna sami;

sadarajat), menggah anu ngabentenkeunana mah estuning pungsina masing-masing. Indung anu ngandung, Bapa anu ngayuga. Indung nu janten tunggul rahayu, Bapa nu janten tangkal darajat. Marganing wiwaha, Indung papayung nu baris dipunjung, kitu deui Bapa nu baris dipuja ku palaputra anu pengkuh kana ajaran kamanusaan jeung kabangsaan anu geus dipelakkeun.

Bojo pinunjul baris surti pikeun neundeun dadasar hirup kahuripan rohani jeung jasmani anu saestu. Dina kahirupan rohani mintonkeun dadasar dina sikep sae sinareng rasa hormat ka Gusti Anu Maha Tunggal, ngahargaan jenengana-Na, kalayan ngahargaan sagala rupi anu nyangkut sareng manten-Na; naha pribadi, tempat, atanapi obyek mangrupi simbol, Alkitab, altar, sareng sajabina, eta mangrupikeun bagian tina kasaeaan agama. Teu aya maksad nguningakeun conto 'tebih-caket', suri tuladan ti Ibu Maria miwah Ibu Elisabeth, ciciren Indung tunggulna rahayu katangen dugi ka nyangking kasumpingan Malaekat dina sajeroning sateuacan puputra kalayan tiasa ngaraoskeun, saha jabang bayi anu nuju dikandung.

Di sagedengeun dadasar hirup kahuripan rohani tina ajaran agama atanapi kapercantenan anu diagem, teu aya majar lepatna neundeun dadasar ajaran ti karuhun (luluhur) anu karuhan, anu pasti geus dipibanda. Sabab, dadasar ajaran ti Ibu-Rama, Nini, Aki, Uyut, Bao, Udeg-Udeg, Jangawareng, Kakait Siwur, Bau Sinduk, Bau-Bau, geus pasti diwariskeun ka rundayanana. Kacuali pegat ku “kokolot begog” anu malaweung tur kabobodo tenjo kasamaran tinggal ku pangbibita dunya jeung sawarga nu tacan karuhan, anu ngabalukarkeun leuwih ngajenan jeung ngamumule budaya bangsa

deungeun batan budaya bangsa sorangan. Antukna nepi ka poho kana purwadaksi, poho kana asal hirup salaku bangsa mana jeung ngaca kana kahirupan bangsa nu mana.

Dina kahirupan jasmani, bojo anu pinunjul tinangtos ngatik ngadidik murangkalih nyangking leuleus jeujeur, liat tali, landung kandungan, jeung laer aisan. Perceka dina ngatur anggaran rumah tangga anu rikrik gemi tapi lain harti kikir, atanapi koret keked mengkene. Perceka ngatur artos pieun balanja dina nyumponan sandang jeung pangan kulawargi, utamina gizi murangkalih. Kitu deui dina berehan ka sasama, hiji bojo kedah pageuh keupeul lega awur jeung teuas peureup lemes usap.

Peranan bojo anu pinunjul baris katangen dina nanjeurkeun pola asuh anu sae. Di antawisna ngabiasakeun mere pagawean sapopoe, kayaning sasapu, ngumbah piring, nyeuseuh, nyetrika, beberas enggon, jeung sajabana (jsb.) ka nu janten putra mangrupikeun hiji pola asuh anu ageung mangpaatna.

Ngajarkeun jeung ngajak murangkalih babantu ngagawekeun pagawean di bumi memang heunteu salawasna gampang. Sok sumawonna pami hal eta nepi ka ngaganggu karesep maranehna, utamina kagiatan ulin anu dipikaresep ku arinyana, sapertos nyonyo'o HP, maen komputer, maen *game*, jsb. Parandene kitu, sabage kolotna kedah ngajarkeun ka murangkalih pikeun ngabiasakeun migawe pagawean nu aya di bumi tadi. Pangaruh hade jeung mangpaatna baris dirasakeun ku murangkalih engke isuk jaganing geto dina manjing dewasa. Lain wungkul mandiri, barudak anu sapopoena biasa baranggawe di imah cenderung hirupna bakal leuwih junun, leuwih pinunjul, jeung leuwih sukses ti batan anu diogo, anu sagala rupana dikawulaan ku asisten rumah tangga.

Numutkeun Julie Lythcott-Haims (2016) dina bukuna, *How to Raise an Adult*, ku migawe pagawean di imah, murangkalih bakal sadar kana pentingna yen barang gawe jadi bagian tina kahirupan. Murangkalih anu biasa

ngabantos padamelan nu aya di bumi baris tumuwuh janten pagawe atanapi karyawan anu leuwih hade, ngabogaan kamampuan digawe babarengan jeung kolegana, sarta lain saukur simpati, tapi leuwih empati ka nu lian, jeung bisa digawe sacara mandiri.

Sikep simpati mah saukur rasa welas asih dina ngiring ngarasakeun wungkul. Sikep simpati biasana henteu cukup keur nulungan sasama, naha anggota kulwarga atanapi batur jenuk mayasarakat di sabudeureun. Sedengkeun sikep empati nyaeta sikep rela berkorban kalawan ikhlas manah anu baris nembrak nyata jeung yasa diraoskeun langsung ku sasama, sok sanaos ngandung risiko. Empati langkung anteb batan simpati. Empati henteu sakadar usaha dina neuleuman jalma lian ku daya pandang diri sorangan, nanging dugi ka neuleuman kaayaan jalma lian ku sudut pandang jalma lian kasebat. Sahingga dina giliranana langkung kana tindakan nyata pikeun mulihkeun kaayan jalma lian anu katiban penderitaan. Pribadi anu ngabogaan sikep empati leuwih gampang mere motivasi keur jalma lian sabab dina lebet dirina salawasna siap silih bere jeung ikhlas manah. Jeung, inyana sanggup nanggung risiko naon wae.

Pola asuh anu sae baris nempa pribadi murangkalih anu tangguh sangkan pinanggih jeung tujuh mutiara kahirupan (Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer, Jujur, jeung Akur). Paleban dieu pisan nembrak peranan hiji bojo anu pinunjul anu baris janten Indung papayung dina nyegah jeung nangkal neumbragna gelombang *genosida* budaya. Pembentukan karakter ti nu jadi Indung anu deudeuhan, welasan, jeung asihan pieun ngawujudkeun karakter kalemahlembutan jeung kalemesan budi generasi penerus anu seukeutna kana rasa dina nangkal pangaruh budaya luar jeung teknologi anu sakitu nembrak nurunkeun moral generasi penerus, kayaning budaya *hoax*, kekerasan, pergaulan bebas, ego, gampang terprovokasi, narkoba, jsb.***



Paus Fransiskus memberkati seorang anak

Lihatlah ke Masa Depan, Bukan ke Masa Lalu

Paus Fransiskus mengatakan bahwa 'keluarga adalah tempat pertama di mana kita belajar untuk mencintai'. Paus Fransiskus memberkati seorang anak dari mobilnya saat ia pergi pada akhir misa untuk Pertemuan Keluarga Dunia ke-10 di Lapangan Santo Petrus pada 25 Juni di Vatikan. Keluarga-keluarga Kristen dipanggil untuk memulai perjalanan cinta dan pelayanan yang akan membawa mereka pada sukacita dan harapan untuk masa depan, kata Paus Fransiskus.

Dalam pernikahan dan kehidupan keluarga, mereka yang mengikuti panggilan Yesus akan melihat bahwa "Dia selalu mendahului kita dalam cinta dan pelayanan. Dan mereka yang mengikutinya tidak akan kecewa," kata Paus pada 25 Juni dalam homilinya di Misa bersama ribuan peziarah, berpartisipasi dalam Pertemuan Keluarga Dunia. "Keluarga-keluarga terkasih, Anda juga telah diminta untuk

tidak memiliki prioritas lain, untuk tidak 'melihat ke belakang', kehilangan kehidupan sebelumnya, kebebasan Anda sebelumnya, dengan ilusi-ilusinya yang menipu. Hidup menjadi 'memfosil' ketika tidak terbuka untuk kebaruan panggilan Tuhan dan pinus untuk masa lalu," katanya.

Paus berpartisipasi dalam Misa terbuka di Lapangan Santo Petrus tetapi tidak dapat memimpin liturgi karena masalah dengan lututnya. Sebaliknya, Kardinal AS Kevin J. Farrell, prefek Dicastery for Laity, the Family and Life, yang memimpin. Sebelum mengakhiri Misa, Kardinal Farrell mengumumkan bahwa "Yobel Keluarga" akan dirayakan di Roma selama Tahun Suci 2025. Kardinal mengatakan Pertemuan Keluarga Sedunia berikutnya akan diadakan pada tahun 2028.

"Mulai saat ini, marilah kita berdoa agar ini menjadi peristiwa rahmat besar yang menyentuh hati ribuan keluarga,"

kata Kardinal Farrell. "Kita semua dilahirkan dengan banyak bentuk pengkondisian interior dan eksterior, dan terutama dengan kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri, menjadikan diri kita pusat dari segalanya dan hanya mementingkan kepentingan kita sendiri". Dengan suhu yang melonjak di Roma sepanjang minggu, Vatikan telah memindahkan Misa ke sore hari untuk "mengakomodasi partisipasi umat beriman." Paus Fransiskus tiba di Lapangan Santo Petrus dan, dengan beberapa anak di atas mobil Pausnya, berkeliling untuk menyambut keluarga dan peziarah. Ia pun beberapa kali berhenti di sepanjang jalan untuk mencium bayi-bayi yang dibawakannya. Dalam homilinya, Paus merenungkan bacaan kedua hari itu dari Surat St. Paulus kepada Jemaat Galatia, di mana sang rasul mendesak orang Kristen untuk tidak menggunakan kebebasan mereka "sebagai kesempatan untuk daging; melainkan, saling melayani melalui cinta."

Sementara kebebasan tetap menjadi "salah satu cita-cita dan tujuan yang paling dihargai dari orang-orang di zaman kita," kata Paus, banyak yang "tidak memiliki kebebasan terbesar dari semuanya, yaitu kebebasan interior. Kita semua dilahirkan dengan banyak bentuk pengkondisian interior dan eksterior, dan terutama dengan kecenderungan mementingkan diri sendiri, menjadikan diri kita pusat dari segalanya dan hanya mementingkan kepentingan kita sendiri," katanya. Dalam konteks keluarga, katanya, orang-orang Kristen tidak dipanggil untuk menjadi "'planet' atau 'satelit', masing-masing bergerak dalam orbitnya sendiri" tetapi sebaliknya dipanggil untuk menjadi "tempat pertemuan, berbagi, pergi keluar" dari diri kita sendiri untuk menyambut orang lain dan berdiri di samping mereka."

"Keluarga adalah tempat pertama di mana kita belajar untuk mencintai," kata Paus. "Jangan biarkan keluarga diracuni oleh racun keegoisan, individualisme, budaya ketidakpedulian dan pemborosan saat ini, dan akibatnya kehilangan DNA-nya sendiri, yang merupakan semangat penerimaan dan pelayanan." Mengingat pembacaan pertama hari itu dari Kitab Raja-Raja Pertama, di mana nabi Elia mengurapi penggantinya, Elisa, Paus Fransiskus mengatakan hubungan antara para nabi adalah "hubungan antar generasi" yang mencerminkan "penyerahan kesaksian" dari orang tua kepada anak-anak."

Elia, jelasnya, menemukan dirinya dalam "saat krisis dan ketakutan akan masa depan", seperti banyak orang tua yang "takut bahwa anak-anak tidak akan dapat menemukan jalan mereka di tengah kompleksitas dan kebingungan masyarakat kita." Namun demikian, pada saat itu, "Tuhan membuat Elia menyadari bahwa dunia tidak berakhir dengan dia dan memerintahkan dia untuk meneruskan misinya ke yang lain," katanya. "Orang tua yang terkasih, jika Anda membantu anak-anak Anda untuk menemukan dan menerima panggilan mereka, Anda akan melihat bahwa mereka juga akan 'dicengkeram' oleh misi ini; dan mereka akan menemukan kekuatan yang mereka butuhkan untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup", kata Paus. "Semoga Tuhan membantu Anda setiap hari untuk bertekun dalam kesatuan, kedamaian dan sukacita, dan untuk menunjukkan kepada semua orang yang Anda temui bahwa Tuhan adalah cinta dan persekutuan hidup"

Bacaan Injil hari itu dari St Lukas, di mana Yesus ditolak oleh orang Samaria dalam perjalanannya menuju kematiannya di Yerusalem, kata Paus, adalah pelajaran yang kuat bagi keluarga, terutama

pasangan menikah yang dipanggil untuk mengalami "perkawinan dan kehidupan keluarga sebagai misi. Apa yang Yesus temui di Samaria terjadi dalam setiap panggilan Kristen, di termasuk keluarga," kata Paus. "Ada saat-saat ketika kita harus menghadapi perlawanan, pertentangan, penolakan, dan kesalahpahaman yang lahir dari hati manusia dan, dengan rahmat Kristus, mengubahnya menjadi penerimaan orang lain dan pemberian cuma-cuma. cinta."

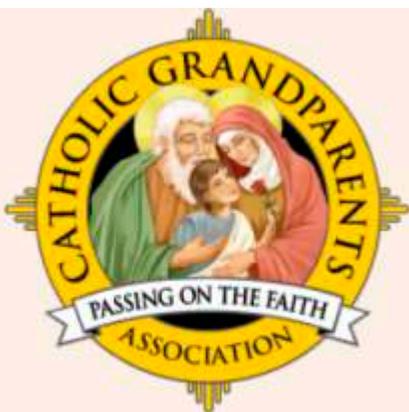
Paus Fransiskus mendorong keluarga untuk mengambil panggilan mereka "dengan keyakinan baru" dan mendesak mereka untuk memastikan cinta yang mereka bagikan "selalu terbuka, diarahkan ke luar, mampu 'menyentuh' yang lemah dan terluka, yang lemah dalam tubuh dan yang lemah dalam roh, dan semua yang kamu temui di sepanjang jalan." Berangkat dari sambutannya yang sudah disiapkan, Paus mengatakan dibutuhkan keberanian untuk memiliki keluarga dan menyesalkan bahwa "kita melihat banyak anak muda

yang tidak memiliki keberanian untuk menikah. Sering kali, seorang ibu akan memberi tahu saya, 'Tolong lakukan sesuatu. Bicaralah dengan putra saya karena dia tidak ingin menikah dengan seseorang. Dia berusia 37 tahun!'" "Tapi Bu," katanya, "'berhenti menyetrika bajunya. Mulailah mengirimnya keluar sehingga dia meninggalkan sarangnya.'"

Paus Fransiskus mendesak keluarga untuk mengingat pentingnya mereka bagi masyarakat dan gereja, karena "gereja lahir dari sebuah keluarga, Keluarga Kudus Nazareth, dan sebagian besar terdiri dari keluarga." kata Paus. "Semoga Tuhan membantu Anda setiap hari untuk bertekun dalam kesatuan, kedamaian dan sukacita, dan untuk menunjukkan kepada semua orang yang Anda temui bahwa Tuhan adalah cinta dan persekutuan hidup," katanya.***

(Foto: AFP)

Oleh Junno Arocho Esteves,
Catholic News Service



We grandparents and elderly people have a great responsibility: to teach the women and men of our time to regard others with the same understanding and loving gaze with which we regard our own grandchildren.

- Pope Francis

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Keseimbangan dalam Berkomunitas

Pasutri P

Kami mengutamakan komunikasi yang akrab dengan anak-anak. Berusaha memilih kata-kata yang positif/tidak melukai hati, selalu menyediakan kebutuhan dan memenuhi apa yang mereka minta. Kami orang tua yang masih aktif bekerja, namun saat ini tidak ada Asisten Rumah Tangga di rumah. Si sulung sudah bekerja dan si bungsu kuliah, kami mulai sering merasa ditinggalkan. Mereka banyak kegiatan di luar rumah. Kamar dan perlengkapan pribadi berantakan, mereka tidak mau bantu beres-beres di rumah. Kami jadi serba salah, menyuruh mereka bikin suasana tidak enak karena mereka jadi bersungut-sungut. Tapi kalau kami kerjakan jadi kuatir akan jadi apa saat mereka dewasa nanti. Apa yang salah dengan cara kami mengasuh anak-anak?

Sebagai leader saya berusaha menjaga kedekatan dengan anak buah. Saya punya atasan yang kurang bijaksana, kalau marah kasarnya luar biasa. Namun saya berusaha membentengi tim dan jaga suasana kerja tetap nyaman. Saya memberi kesempatan untuk anggota tim mencoba ide baru, bertoleransi pada kegagalan mereka, berteman akrab. Hasilnya tim kami kompak, terbuka dalam membahas berbagai hal.

Sampai suatu ketika, salah satu anggota tim saya, D, melakukan kesalahan dan ketahuan oleh atasan, D dimarahi habis-habisan. D kaget, menangis dan mengajukan surat pengunduran diri. Situasi ini membuat anggota tim lain menjadi resah, bahkan ada yang berniat untuk pindah kerja, dan hilang semangatnya karena atasan semakin sering turun tangan. Saya jadi putus asa.

R

Dear Pasutri P dan rekan R, salut saya atas kematangan pengolahan emosi yang telah diupayakan dalam memimpin, baik di dalam keluarga maupun di tempat kerja. Setelah suasana positif kita bangun dan jaga, ternyata hal negatif tetap saja bisa terjadi. Mengapa demikian?

Pemimpin yang baik tentunya ingin mengayomi orang-orang yang telah dipercayakan kepadanya. Pada aspek fisik, rasa aman dan nyaman dibangun melalui pemberian asupan bergizi, mengajari cara menjaga diri atau pemakaian alat pelindung diri, dan menerapkan protokol kesehatan. Untuk aspek psikologis, pemimpin perlu memperhatikan kesejahteraan emosi anggota tim dan suasana kelompok tetap nyaman, atau membangun rasa aman secara psikologis (*psychological safety*).

Dari cerita pasutri P dan rekan R, dapat disimpulkan bahwa *psychological safety* telah dijadikan prioritas dalam memimpin. Ternyata, niat baik ini malah membuat anak-anak melalaikan kewajiban dan anak buah jadi

mudah terluka. Besar kemungkinan pemimpin masih kurang menegakkan batasan untuk membangun keseimbangan. Ibarat berlalu lintas, semua pengguna jalan wajib mematuhi rambu-rambu untuk kenyamanan dan keselamatan bersama. Begitu juga di dalam komunitas, ada rambu agar setiap orang bisa nyaman dan tidak jadi kebablasan.

Timothy R. Clark menuliskan 7 hal yang sering disalah-artikan dalam membangun *psychological safety*, situasi yang menggambarkan kebingungan dan penyalahgunaan istilah ini oleh pihak-pihak tertentu di dalam tim. Berikut adalah 7 hal yang bukan *psychological safety*:

1. **Tidak kebal dari tanggungjawab** (*Is not a shield from accountability*). Istilah *psychological safety* sering dijadikan dalih oleh orang untuk meminta kekebalan dari tanggung jawab. Orang yang tidak perform bersikeras bahwa lingkungan seharusnya menghargai setiap usaha dan menjaga relasi baik. Memang benar, tapi

- bukan berarti pemimpin bisa membiarkan keadaan saat kinerja mereka tidak memenuhi target.
2. **Bukan berarti selalu bersikap manis** (*Is not niceness*). Pemimpin tidak harus selalu bersikap lunak, permisif (serba boleh) dan serba memaafkan. Selalu bersikap manis akan membuat sulit saat ada anggota yang membuat kesalahan dan saat keputusan tegas harus diambil.
 3. **Tidak memanjakan** (*is not coddling*). Sebagian pemimpin mengartikan *psychological safety* sebagai perlindungan kepada anggota tim dari rasa cemas, takut, stres, tantangan dan trauma. Hal ini malahan membentuk ketergantungan, rasa tidak berdaya dan merasa diri sebagai korban. Kemanjaan dari pemimpin ternyata membuat anggota tim lebih rapuh dan mudah menyalahkan pihak lain saat dihadapkan pada kesulitan.
 4. **Pengambilan keputusan tidak harus persetujuan bersama** (*Is not consensus Decision Making*). *Psychological safety* menggugah setiap pihak untuk terlibat dan berani mendiskusikan berbagai hal. Suasana demokratis memungkinkan setiap orang memiliki hak suara. Namun bukan berarti setiap pihak punya kekuasaan penuh untuk mengambil keputusan, melainkan harus tetap taat pada keputusan yang diambil oleh pihak otoritas.
 5. **Tidak otomatis mendapatkan kewenangan** (*Is not unearned Autonomy*). *Psychological safety* memungkinkan setiap orang mendapatkan pemberdayaan dan kesempatan untuk mengembangkan diri sendiri. Namun tidak berarti mereka boleh menolak adanya sistem monitoring, lepas dari supervisi, atau protes kalau ditanyanya tentang progress pekerjaan. “Yang penting nanti lihat hasilnya”. “Kita bekerja dengan *psychological safety*, Anda harus percaya pada saya”. Setiap pihak dapat diberi kewenangan kalau telah membuktikan keterandalannya. Jika belum sampai di level ini, terima saja jika atasan masih sering bertanya atau mengawasi.
 6. **Tidak harus selalu benar secara politik** (*Is not political correctness*). Di dalam relasi sosial ada kebiasaan yang ditanamkan untuk menghindari sakit hati atau kerugian pada kelompok tertentu (biasanya mayoritas). *Psychological Safety* bukan berarti selalu patuh terhadap norma yang tidak tertulis tersebut. Setiap pihak diajak untuk menghargai batasan-batasan dan menunjukkan respek, menghindari penggunaan kata / perilaku yang tidak sopan, menghina dan menjatuhkan orang lain, hal ini berlaku secara umum. *Psychological safety* tidak bermuatan politis, tidak membedakan orang berdasarkan kelompok dan alirannya, tapi juga tidak harus sama dengan mayoritas.
 7. **Bukan sekedar wacana dalam memberi jaminan** (*Is not rhetorical reassurance*). Bayangkan seorang pemimpin mengatakan, “*Psychological Safety* merupakan prioritas di organisasi kita. Silakan kalian bicara dengan bebas. Sampaikan umpan balik dengan terus terang dan jujur, sekarang semua aman”. Namun tidak terlihat perubahan dalam perilaku dan suasana kerja, ia masih temperamental dan kata-katanya sulit dipegang, tentunya orang lain enggan untuk lebih terbuka. Orang lebih melihat contoh, bukan sekedar kata-kata.
- Semoga dengan mengenali 7 rambu dalam membangun rasa aman psikologis, para pemimpin dapat membangun lingkungan yang menghargai sisi manusiawi setiap pihak, sekaligus mengingatkan setiap anggotanya untuk terus belajar, bersedia keluar dari daerah nyaman dan memberikan sumbangan karya nyata terhadap komunitas dimana ia berada.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Tanggapan Terhadap Fenomena *Childfree* (2)

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC*

Pertanyaan:

Pastor, terima kasih tanggapan dan jawaban Pastor terhadap pertanyaan saya mengenai *childfree*. Saya memiliki pertanyaan lain. Jika pasangan suami istri (*pasutri*) memilih *childfree*, apa kira-kira yang mereka lakukan untuk mencegah kehamilan atau menolak kelahiran anak? Apakah tindakan itu tidak justru semakin menimbulkan masalah moral? Lalu, bagaimana sikap kita menghadapi orang atau mungkin anggota keluarga kita, kenalan kita, yang memilih *childfree*? Terima kasih, Pastor.

Massima, dari Kota Bandung

Jawaban:

Saudari Massima, saya sangat berterima kasih kepada Anda. Saudari Massima menyampaikan pertanyaan aktual terkait *childfree* dan kemungkinan pelanggaran-pelanggaran moral Kristiani. Sebagai umat Katolik, tentu wajar kita bertanya: jika *pasutri* memilih *childfree*, apa yang mereka lakukan untuk mencegah kehamilan atau menolak kelahiran anak? Mereka yang memilih *childfree* ternyata tetap melakukan persetubuhan sebagai suami-istri. Mereka tidak menolak melakukan hubungan seksual untuk mencegah kehamilan.

Secara kodrati, pasangan suami-istri berhak untuk melakukan persetubuhan dengan pasangannya. Pelaksanaan hak atas persetubuhan tersebut harus diwujudkan secara personal dan manusiawi. Tidak hanya itu, tindakan persetubuhan *pasutri* mesti terbuka pada kelahiran anak (bdk. kanon 1061§1). Masalahnya, *pasutri* yang memilih *childfree* jelas menolak dengan sadar dan sengaja prinsip 'keterarahan pada kelahiran anak'. Maka, kemungkinan besar, mereka memakai alat-alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. Atau mungkin juga sebagian di antara mereka ada yang

melakukan vasektomi dan tubektomi.

Vasektomi merupakan pemandulan yang disengaja dengan melakukan pemotongan atau pengikatan saluran sperma pria. Sementara itu, tubektomi merupakan tindakan pemandulan dengan melakukan pemotongan atau penutupan saluran indung telur wanita sehingga sel telur tidak akan bisa memasuki rahim untuk dibuahi. Sangat jelas bahwa vasektomi dan tubektomi dilakukan untuk mencegah kehamilan atau menolak kehidupan baru! Dengan demikian, vasektomi dan tubektomi bertentangan dengan salah satu dari tiga tujuan perkawinan dalam Kanon 1055 §1: "keterarahan pada kelahiran anak". Gereja mengajarkan bahwa tindakan persetubuhan suami-istri harus tetap terbuka pada kelahiran anak (*Humanae Vitae*, no.11). Dengan kata lain, dalam melakukan hubungan seksual, *pasutri* tidak boleh memisahkan antara elemen persatuan (*unitif*) dengan keterbukaan terhadap kelahiran atau prokreatif (bdk. HV 12).

Bisa juga mereka memakai cara lain mencegah kehamilan yang juga ditolak oleh Gereja, yakni: *coitus interruptus*. Secara sederhana, *coitus interruptus* berarti membuang sperma di luar rahim

istri saat bersenggama. Tujuannya jelas: mencegah kehamilan! Perbuatan *coitus interruptus* ini ditentang keras oleh Allah sebagaimana ditulis dalam Kitab Kejadian 38: 8-11.

Lalu, bagaimana jika tetap terjadi kehamilan, apa yang mereka lakukan? Kemungkinan besar mereka melakukan aborsi! Padahal, tindakan aborsi juga dilarang dan ditolak keras oleh Gereja (Katekismus Gereja Katolik no. 2271; 2322; 2272; kanon 1397; Evangelium Vitae no.60 dan 90). Jadi, pasutri yang memilih *childfree* kemungkinan besar melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan moral Kristiani tentang perkawinan Katolik.

Koreksi Sosial

Apa penyebab atau pemicu sehingga seseorang atau pasutri memilih *childfree*? Ternyata, alasan seseorang atau pasutri memilih *childfree* cukup beragam. Namun, alasan-alasan yang dominan, yakni: dihindangi kekhawatiran tidak bisa menjadi orang tua yang baik terhadap anak-anak; punya trauma terhadap orang tua atau lahir dalam keluarga traumatis; ketakutan menghidupi anak karena lahir dalam keluarga miskin; takut atau tidak mau menerima jika anaknya akan lahir cacat; dan trauma melihat pasutri yang menelantarkan anak-anaknya.

Kalau melihat alasan-alasan tersebut, maka fenomena *childfree* ini sebenarnya merupakan 'koreksi sosial'. Artinya, orang tua mesti berjuang mengoreksi diri terus-menerus agar menjadi teladan bagi anak-anaknya. Pasutri harus berjuang untuk tidak menelantarkan anak-anaknya dan wajib menghidupi serta mendidik mereka. Keluarga-keluarga yang mengalami trauma, perlu terbuka untuk menyembuhkan diri dan disembuhkan dengan bantuan psikolog, psikiatri dan konselor serta kehendak Ilahi.

Fenomena ini juga bisa menjadi masukan bagi Gereja: apakah komisi atau seksi keluarga di Gereja stasi, paroki dan keuskupan sudah berjuang keras melakukan katekese perkawinan dan keluarga? Jika belum, kini saatnya untuk bertindak. Bagi yang masih lemah sumber daya manusia untuk melakukan program katekese ini, tidak perlu putus asa. Mulai saja dengan tindakan-tindakan kecil dan sederhana sambil membenahi yang perlu dibenahi.

Bagaimana Sikap Kita?

Lantas bagaimana sikap kita menghadapi orang atau mungkin anggota keluarga kita, kenalan kita yang memilih *childfree*? Berdasarkan paparan di atas, maka saya tawarkan dua sikap yang perlu kita lakukan kepada mereka yang memilih *childfree*.

Pertama, tindakan simpatik. Kita perlu menaruh simpati kepada mereka. Mereka perlu didekati, perlu dijumpai, perlu dicintai. Jangan sampai kita malah menjauhi, memutus relasi, atau bahkan membenci mereka.

Mengapa kita perlu mendekati, menjumpai dan mencintai mereka? Jawabannya sangat mendasar. Kita berpedoman pada sikap Yesus menghadapi kaum pendosa. Tuhan Yesus mendekati kaum pendosa, tetapi bukan berarti mendukung mereka melakukan dosa! Bacalah kisah Zakheus sang kepala pemungut cukai yang tentu sosok pendosa (Luk 19: 1-10). Zakheus yang berusaha memanjat pohon untuk melihat Yesus yang lewat sangat terkejut bercampur bahagia. Mengapa? Sebab, Yesus yang melihatnya di atas pohon, menyuruhnya turun karena Yesus mau bertamu di rumahnya. Yesus mau menjumpainya. Yesus tidak menjauhinya. Apa yang terjadi? Ya, terjadi pertobatan dalam diri Zakheus. Dia tidak lagi fokus menimbun harta, melainkan

berbagi kepada orang miskin.

Jadi, perjumpaan penuh cinta, kedekatan yang penuh belas kasihan justru menggerakkan seseorang untuk berubah dan bertobat.

Semoga sikap simpatik kita kepada para pasutri yang memilih *childfree* memiliki dampak positif. Dalam arti, mereka perlahan mau membuka diri dan menerima panggilan Allah menjadi rekan kerjanya untuk melahirkan generasi baru melalui keterbukaan pada kelahiran anak.

Sikap kedua yang perlu kita lakukan kepada mereka yang memilih *childfree* adalah setia akan ajaran Gereja. Tindakan simpatik kita kepada pasutri yang memilih *childfree*, bukan berarti kita mendukung tindakan mereka itu. Kita justru harus tegas menyatakan posisi kita: setia terhadap ajaran Gereja dan karena itu, menolak *childfree* apapun alasannya. Jangan sampai kita jatuh pada relativisme kebenaran, dengan berkata: “menolak punya anak adalah pilihan dia”. Cara berpikir ini perlu diluruskan. Anak itu anugerah Allah (*il dono di Dio*). Sebagai rekan kerjanya dalam meneruskan kehidupan, Allah memberkati dan mempercayakan pasutri untuk melahirkan anak-anak di bumi (bdk. Kej 1: 28). Hal ini sebenarnya sudah saya bahas dalam jawaban saya terhadap pertanyaan pertama Anda (KOMUNIKASI, edisi Juni 2022, hlm. 48-50).

Mereka yang jatuh pada relativisme akan dominan memandang yang baik-jahat, salah-benar tergantung pada masing-masing orang dan budaya masyarakatnya. Bahkan, menganggap “persepsinya” tidak boleh dianggap salah. Di sini, yangdiagungkan adalah “pilihan pribadi” dan bukan “kehendak ilahi”, bukan pula



'kebenaran universal' melainkan 'kebenaran personal'. Dan kita nyatakan sekali lagi, pasutri yang memilih *childfree* sangat mungkin jatuh pada perbuatan lain yang bertentangan dengan moral Katolik, yakni penggunaan alat-alat kontrasepsi, bahkan aborsi!

Demikian jawaban saya atas pertanyaan Anda. Jika kita menghadapi fenomena baru, apalagi jika hal itu jelas bertentangan dengan semangat Kristiani, kita tidak perlu ragu. Jangan pula ikut arus, karena merasa tidak enak hati berkata lurus. Beranilah membela kebenaran ajaran Katolik!

**Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan penulis buku: "Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral".*

Jangan Lalai Karena Kesibukanmu

oleh Fr. Bonifasius Oktavian Poejiono

Di sudut gelap itu.. aku melihat bayang-bayang hitam nampak menyeramkan, seketika pun bulu kudukku berdiri menandakan sinyal ketegangan yang telah beredar ke seluruh tubuh. Kualihkan pandangan dari objek itu berharap aku dapat menghentikan rasa merindingku, namun kulihat pada sisi gelap lainnya dan jelas ternyata di situ kulihat ada kunntiillanaakk!?!?! . .

Yapp.. perkenalkan namaku Ardi. Aku adalah seorang calon imam diosesan dari sebuah seminari di salah satu kota besar di Indonesia. Lazimnya, orang yang merupakan calon imam itu disebut sebagai Frater sehingga sebutan itu rasanya sudah akrab di telinga umat Katolik. Aku sangat senang sekali untuk bertemu dengan orang lain. Kesempatan untuk mengobrol dan berkumpul bersama umat menjadi penyemangat dan motivasi bagi diriku sebagai seorang calon imam. Kesenanganku itu ternyata melibatkan diriku pada beberapa kegiatan seperti organisasi kemahasiswaan di kampus dan juga tugas pendampingan pastoral kaum muda di paroki sehingga teman-teman komunitasku sering menyindirku “si orang penting” karena kesibukan yang aku miliki.

Keterlibatanku di banyak kegiatan memberikan kesibukan yang tak dapat terelakkan. Pada beberapa hal, aku sering kali menjadi keteteran karena padatnya aktivitas yang kulakukan dan hal-hal yang berfungsi sebagai pengolahan kepribadianku menjadi cenderung terabaikan. Ketika setelah berkegiatan di luar seminari, tubuhku sering menjadi lelah dan tugas-tugas yang kumiliki seperti tugas perkuliahan dan tugas pastoral itu tak

sempat dikerjakan. Memang, kekurangan yang kusadari dari dalam diriku itu adalah kebiasaan untuk melakukan prokrastinasi/ kecenderungan untuk menunda-nunda pekerjaan sehingga pada waktu *deadline* itu tiba, aku menjadi panik dan khawatir akan hal itu. Hal itulah yang menyebabkan diriku sering kali memilih untuk begadang dan tidur larut malam untuk mengerjakan tugas-tugas yang pernah kutunda tersebut.

Hari itu adalah hari Jumat. Di seminari tempatku tinggal, setelah lewat pukul 17.00, semua anggota komunitas seminari wajib untuk melaksanakan *Silentium*. *Silentium* merupakan sikap tenang untuk tetap menjaga keheningan agar mampu menyadari keberadaan diri untuk berdoa dan berefleksi karenanya. Tetapi, dalam keheningan itu aku malah cenderung gelisah dan tak nyaman akan situasi itu. Berhadap untuk menemukan hiburan, akhirnya aku pergi ke salah satu kamar kakak tingkatku yang berbeda unit dengan tempat tinggalku tetapi masih berada dalam satu kawasan kompleks seminari yang sama. Meskipun kami berbeda tingkatan, namun kami cukup akrab dan ia adalah rekan ngobrol yang asik bagi diriku. Kami pun mengobrol dan membicarakan banyak hal hingga sampailah pada satu topik menarik yakni fakta horor di seminari tempat kami tinggal. Dengan menyebutkan tempatnya secara spesifik, ia menuturkan bahwa tempat yang ia sebutkan itu ada penunggunya dan mengingatkan kepada saya untuk waspada dan berhati-hati karena penunggu itu cenderung mengganggu setiap orang yang lewat atau yang berada di situ. Aku pun tidak ingin percaya sepenuhnya pada ceritanya itu namun ketika selesai berbincang dengannya dan aku hendak tidur,

perkataannya itu menjadi terbayang-bayang di benakku hingga membuatku susah tidur.

Keesokan harinya saat sarapan bersama rekan-rekan unit, aku pun menceritakan hal yang kuperoleh kepada teman-temanku. Benar saja bahwa hal yang kuceritakan itu rupanya pernah dialami oleh salah seorang rekan unitku, ia mengatakan pernah diganggu dan juga ia lantas mengingatkan saya untuk berhati-hati akan hal itu. Beberapa hari setelah mendengar cerita-cerita itu, aku pun kembali melakukan rutinitas dengan segala kesibukan yang kumiliki. Tetapi, ketika beberapa kali melewati tempat-tempat yang pernah diceritakan oleh temanku itu aku menjadi teringat akan hal mistis di setiap tempat itu dan reaksi spontan yang timbul yaitu munculnya perasaan panik dan khawatir karena perhatianku selalu penasaran untuk melirik ke tempat itu. Hingga beberapa kali aku melewati tempat-tempat itu dengan perasaan takut, aku menjadi terburu-buru ingin menjauhi bahkan menghindari tempat yang kulewati itu.

Suatu ketika, aku dan anggota unitku bertugas untuk mempersiapkan perayaan ekaristi pada misa komunitas keesokan harinya. Tugas-tugas yang perlu dipersiapkan antara lain seperti koster, lektor, misdinar, organis, dan juga petugas ibadat brevir. Yang membagi tugas-tugas itu adalah ketua unit dan kebetulan aku mendapat tugas koster untuk mempersiapkan peralatan kebutuhan misa seperti kasula imam, piala, roti-anggur, buku-buku bacaan, dan kursi tambahan untuk imam-imam konselebran. Ketua unit membagi tugas itu saat makan siang bersama di unit. Karena aku ingat ada kegiatan organisasi mahasiswa di kampus, maka sore itu aku pergi berkegiatan di luar

seminari dan pulang sekitar pukul 20.30 malam. Setelah sebentar beristirahat dan membersihkan tubuh, aku pun bergegas menuju ruang komputer untuk mengerjakan tugas perkuliahan yang seharusnya dikumpulkan pada keesokan harinya.

Aku merasa lega karena berhasil mengerjakan tugas perkuliahan itu namun kusadari bahwa aku pun harus mengerjakan tugas koster untuk misa komunitas esok hari. Saat itu waktu menunjukkan sekitar pukul 22.30, tanpa perasaan aneh-aneh aku bergegas menuju ke kapel dan mempersiapkan berbagai hal yang harus dipersiapkan. Saat hampir selesai mengerjakan tugas koster, aku mulai merasa ada hal yang janggal dan aku merasa gelisah yang tak nyaman hingga menjadi merinding. Tanpa seorang pun yang menemani, aku berada sendiri di kapel itu dan hanya keheninganlah yang menemani diriku saat itu. Aku menjadi tak fokus untuk melakukan tugas koster karena cerita-cerita horror yang kuperoleh pada waktu itu merasuk liar ke dalam benakku. Ketika aku sedang mengangkat kursi untuk tempat duduk imam konselebran di panti imam, tiba-tiba buku di bangku agak belakang di kapel itu terjatuh sendiri dan pintu kapel pun terdengar seperti ada yang hendak masuk karena pintu kapel yang agak nyaring itu seketika berbunyi dan terdengar jelas di telingaku. Perasaanku menjadi campur aduk tak karuan, keringat mulai keluar dari pori-pori badanku hingga membasahi punggungku, dan ketika itu aku menjadi panik. Aku pun berusaha untuk berpikir positif dan sesegera mungkin menyelesaikan hal-hal yang harus ku selesaikan pada saat itu. Peristiwa malam itu tak kuceritakan kepada teman-temanku dan hanya menjadi peristiwa yang kusimpan sendiri dalam hati.

Pada hari Jumat, aku pergi ke paroki untuk mengikuti rapat pengurus bersama dengan kelompok kategorial yang sedang kudampingi saat itu. Rapat berlangsung dari sore pukul 17.00 hingga usai pada pukul 19.00 malam. Karena saya merasa lapar, akhirnya aku tidak langsung pulang ke seminari tetapi mampir dulu ke warung bakso di dekat paroki untuk makan. Saat membayar makan dan hendak kembali pulang ke seminari, ternyata hujan deras pun seketika turun dan langkah saya pun terhenti di tempat itu karena aku kelupaan untuk membawa jas hujan. Aku khawatir karena hujan tidak kunjung reda dan aku pun teringat belum mengerjakan tugas dengan tenggat waktu yang seharusnya dikumpulkan pada keesokan pagi.

Secercah harapan pun muncul ketika sekitar pukul 21.00, hujan berhenti dan aku pun langsung bergegas pulang untuk mengerjakan tugas yang kumiliki itu. Karena jarak antara paroki dengan seminari itu cukup jauh, aku baru sampai di seminari pada pukul 22.15 melewati jam malam yang berlaku. Tak sempat untuk beristirahat, aku mengganti pakaianku dan langsung menuju ke ruang komputer untuk mengerjakan tugas. Sialnya, tugas yang kukerjakan itu cukup sulit dan mengharuskanku untuk membaca materi perkuliahan yang juga cukup banyak. Di tengah kesunyian malam, aku fokus mengerjakan tugas itu dan hanya berada di ruang komputer itu seorang diri karena yang lain sudah tidur. (Dukkk..) buku yang tertumpuk di meja bagian pojok komputer itu tiba-tiba terjatuh, kuperhatikan sejenak dan lantas berpikir “ahh.. mungkin karena buku itu tertumpuk banyak, wajar saja kalau terjatuh..”. Namun, seketika itu juga terdengar bunyi rintihan bercampur dengan bunyi tawa kecil yang jelas terdengar di telingaku. Pikiran liarku tentang hal mistis mulai merasuki pikiranku dan saat itu aku tidak dapat berpikir positif

lagi. Aku pun mencoba fokus lagi pada tugas yang sedang kukerjakan itu. Tetapi, sisi gelap yang berada di pojok ruangan komputer itu seakan mengajakku untuk melihat ke sana. Dengan melirik, aku merasakan perasaan yang tidak enak, aku melihatnya kemudian nampaklah suatu bayangan hitam yang sedang duduk seperti memerhatikan diriku. Aku merasa tidak kuat dan memutuskan untuk menyudahi kegiatan yang saya lakukan itu. Saat hendak memadamkan lampu dan mematikan AC, dari terang lampu terakhir yang belum kupadamkan, sosok hitam itu muncul kembali dan aku pun langsung memadamkan lampu seluruhnya.

Keesokan harinya, aku menceritakan pengalaman-pengalaman mistis yang kualami kepada rekan-rekan unitku. Ketika kusadari lagi dan kembali kurefleksikan, ternyata di tengah kesibukan yang kujalani seperti kegiatan dan tugas perkuliahan, pendampingan pastoral, dan organisasi kemahasiswaan di kampus itu menyebabkan salah satu bagian penting di dalam diri saya yaitu kerohanian atau keimanan saya menjadi terabaikan. Rasa percaya akan kehadiran Tuhan yang menyertai menjadi kendur dan tumpul.-- Setiap orang memiliki kesibukannya masing-masing, di tengah kesibukan itu kita jangan sampai lalai untuk menjaga kualitas relasi kita dengan Allah karena jika sampai lalai, hal itu menjadi kesempatan bagi roh jahat untuk masuk dan mengganggu hidup kita.***



Judul : Gambaran Gereja di Era Digital
 Penulis : Salto Deodatus S.
 Penerbit : Obor, 2021.
 ISBN : 978-979-565-88-87
 Tebal buku : xvii+238

“Bagaimana sikap Gereja melihat segala perkembangan digitalisasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK)? Apakah Gereja memandangnya sebagai peluang cara berpastoral yang baru? Ataukah malah sebaliknya, Gereja perlu mengambil sikap menutup diri agar keutuhan ajaran iman dan dogma tetap terjaga?” Mungkin pertanyaan ini juga terlintas dalam benak anda ketika melihat situasi dewasa yang serba terkoneksi dengan jaringan internet ini. Memang, harus diakui bahwa kecanggihan TIK amat membantu kelancaran hidup manusia sehari-hari. Namun, tidak jarang pula terdapat bahaya dan kerugian yang

Ketika Gereja Dihadapkan Kecanggihan Teknologi Informasi

muncul melalui piranti digital. Dalam hal ini, Salto Deodatus, selaku penulis buku, mengemukakan pendapat yang berimbang terhadap segala kemajuan yang ada. Di satu sisi ada dampak negatif, namun di sisi lain terdapat dampak positif yang dapat digali. Salah satunya adalah upaya pemanfaatan teknologi digital bagi kehidupan menggereja abad ini.

Melalui buku ini, penulis mengeksplorasi dasar teologis dari kehidupan menggereja dalam ruang virtual (*cybertheology*). Sumber-sumber teologi seperti Kitab Suci, magisterium dan tradisi suci, dihadapkan dengan kenyataan “masyarakat digital” masa kini. Semua itu menjadi keniscayaan, mengingat kehadiran Gereja adalah untuk menjadi “garam dan terang” dunia. Dalam hal ini, kehidupan menggereja perlu menanggapi dinamika “era internet” yang terus berkejolak ini. Tentu, kita sebagai umat juga perlu memerhatikan koridor-koridor iman yang ada agar perkembangan teknologi tidak malah merusak penghayatan ajaran Gereja.

“Dengan segala kebaruan yang terbentuk akibat teknologi internet, apakah penghayatan kita tentang gambaran Gereja menjadi baru?” (hlm. 154). Temukan jawabannya dengan membaca dan merenungkan buku ini!***

Fr. Gabriel Mario L, OSC

Petualangan Mencari Obat Vigo (1)

Oleh Deta Ratna Kristanti

Lauren adalah seorang pengantar paket di sebuah kota kecil bernama Salamis. Karena ia masih anak-anak, maka ia bekerja di akhir pekan. Pada hari Sabtu dan Minggu, ia menjemput paket-paket di kantor ekspedisi dan mengantarkannya kepada para penerima paket dengan sepeda. Beberapa paket dikirim dari negara-negara jauh yang baru dilihatnya melalui peta. Lauren sering berkhayal bisa berkunjung ke negara-negara itu. Beberapa pelanggan penerima paket sudah hafal dengan Lauren, yaitu Oma Brigit dari Jerman, Tante Bianca dari Italia, dan Tuan Benjiro dari Jepang. Lauren Diam-diam, Lauren yang suka belajar bahasa mempelajari beberapa kalimat dalam bahasa Jerman, Italia dan Jepang. Kalau mereka membuka pintu untuk mengambil paket, Lauren pasti menyapa mereka. "Hallo, Oma Brigit, wie geht es dir heute?" atau "Ciao, buona giornata, Tante Bianca!" atau "Kon'nichiwa genkidesuka, Tuan Benjiro!". Sapaan Lauren membuat mereka tersenyum karena mengingatkan mereka sejenak pada tempat asal mereka.

Lauren memiliki seekor anjing bernama Vigo yang setia menemaninya mengantarkan paket. Vigo juga selalu ada ketika Lauren bermain atau mengerjakan tugas sekolah. Lauren pun sangat sayang pada Vigo. Maka Lauren bersedih ketika suatu hari Vigo lemas dan tidak mau makan. Keesokan harinya, Vigo terlihat semakin lemah sehingga Lauren pun membawanya ke dokter ahli hewan di kota Salamis. Setelah dilakukan pemeriksaan laboratorium, ternyata Vigo menderita penyakit langka yang belum ada obatnya di Kota Salamis. "Obat untuk mengobati Vigo harus diracik menggunakan 5 bahan herbal yang ada di lima tempat di dunia.", kata

dokter Damian. "Di Kota Salamis hanya ada 1 bahan saja, dan bahan-bahan lainnya ada di Jepang, Jerman, Italia dan Perancis. Saya bisa memberimu petunjuk untuk menemui para ahli yang mengetahui tentang bahan obat itu, tapi kamu harus mencarinya sendiri ke sana.", kata dokter Damian. "Selama kamu pergi, Vigo bisa tinggal di sini dan pasti akan mendapat perawatan terbaik." Awalnya, Lauren ragu-ragu. Bagaimana aku bisa pergi ke negara-negara itu? Bagaimana nanti aku berbicara dengan orang di sana? Apakah orang di sana baik-baik dan mau menolongku? Tapi Lauren ingin Vigo segera sembuh, maka ia bertekad mencobanya.

Dalam keadaan bimbang, Lauren pergi ke gereja untuk berdoa. Di depan patung Kanak-Kanak Yesus ia berdoa. "Tuhan Yesus, aku akan mencari obat untuk Vigo ke tempat yang jauh.. Aku mohon pertolongan dan penyertaan-Mu supaya aku bisa bertemu dengan orang-orang yang mau memberikan obat untuk Vigo. Amin." Setelah berdoa, Lauren merasa lebih tenang dan timbul harapan. Lauren yakin Tuhan akan menolongnya.

Ia lalu melanjutkan pekerjaannya mengantar paket. Hari ini, satu paket diantaranya ke rumah tante



Bianca. Tante Bianca keluar menyambut paket yang diantar Lauren.

"Hey Lauren, mana Vigo? Biasanya dia selalu ikut?", ujar Tante Bianca. Lauren menceritakan penyakit Vigo dan upayanya mencari obat untuk Vigo. Tante Bianca mendengarkan cerita Lauren sampai selesai lalu bertanya, "Ok, Lauren, apa yang bisa kubantu?." Lauren berpikir sejenak dan berkata, "Apakah Tante bersedia mengajarku bahasa Italia untuk membantuku bercakap-cakap dengan orang di sana?". Tante Bianca tersenyum, "Tentu saja, Lauren, dengan senang hati! Nanti aku akan memberitahumu ya kapan kamu bisa mulai belajar." Mata Lauren berbinar-binar. "Benar, Tante? Terima kasih banyak!". Tak lama, Lauren pun pamit. Secercah harapan muncul. Kayuhan sepedanya menjadi lebih bertenaga.

Keesokan harinya, Lauren mendapat telepon dari Oma Brigit yang meminta Lauren datang ke rumahnya. Lauren pun segera pergi. Ternyata di sana juga sudah ada Tante Bianca dan Tuan Benjiro. Tante Bianca berkata, "Lauren, kami bertiga akan membantumu belajar bahasa Italia, Jepang dan Jerman. Semoga kamu giat berlatih ya." Waaah. Mendengar kejutan menyenangkan itu, Lauren langsung memeluk Tante Bianca, Oma Brigit dan Tuan Benjiro.

Lauren pun giat belajar bahasa. Tak disangka-sangka, Lauren cepat sekali mempelajari ketiga bahasa itu, melebihi

waktu belajar orang pada umumnya. Ternyata Lauren dicurahi karunia Roh Kudus dan dianugerahi talenta sebagai *polyglot*. Ia bisa menguasai bahasa Jerman, Italia dan Jepang dalam waktu 1 minggu saja!

Sambil belajar bahasa, Lauren juga menyiapkan perbekalan. Dari ketiga penolongnya, Lauren mendapat bekal peta dan untuk digunakan di perjalanan.

Meskipun sudah hampir semua perbekalan Lauren siap, Lauren masih memikirkan cara bagaimana dia akan berangkat dan kepada siapa ia akan belajar satu bahasa yang belum ia kuasai.

Namun ternyata pertolongan Tuhan selalu datang. Di suatu siang, tiba-tiba Tuan Benjiro memanggilnya ke laboratoriumnya. Tuan Benjiro adalah seorang ilmuwan perubahan iklim yang terkenal di dunia. Tuan Benjiro mengatakan, bahwa akan ada seorang kawan yang mau menemani Lauren berpetualang mencari bahan obat-obatan ke tempat-tempat yang dibutuhkannya. Ketika Tuan Benjiro memperkenalkan sosok itu kepada Lauren, Lauren sangat terkejut karena tidak menyangka akan bertemu dengan tokoh ini!

Kira-kira, siapa ya orang yang akan menemani Lauren berpetualang? Lalu bagaimana Lauren akan belajar bahasa Perancis? Ikuti kelanjutan kisahnya di edisi mendatang!

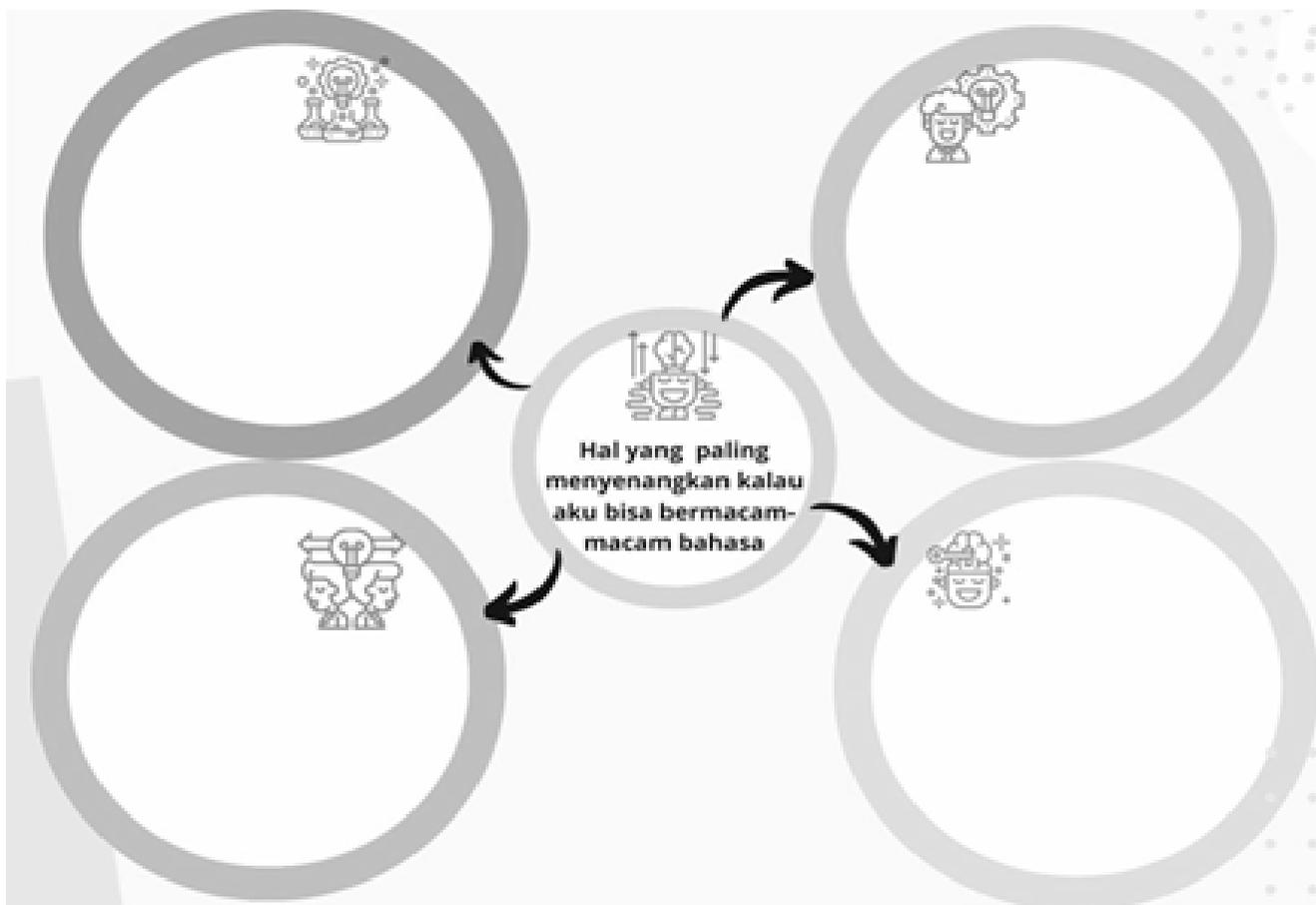


Santo Laurentius dari Brindisi, Talenta Seorang Polyglot

Adakah di antara kamu yang suka belajar bahasa? Apakah kamu pernah mendengar kisah St. Laurentius dari Brindisi? Ia adalah seorang Santo yang dapat berbicara dan membaca dalam DELAPAN bahasa! Karena talentanya itu, Santo Laurentius dari Brindisi berhasil dalam karya-karya misionarisnya dan bisa berkhotbah dalam berbagai bahasa. Peringatan Santo Laurentius dari Brindisi diperingati setiap tanggal 21 Juli.

Berpikirlah tentang semua orang di dunia dan semua bahasa yang mereka ucapkan. Jerman, Perancis, Jepang, Italia... Berapa banyak yang dapat kamu pikirkan? Apakah kamu ingin belajar banyak bahasa dan pada suatu hari melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang jauh di mana orang-orang berbicara dalam bahasa yang BUKAN bahasamu sendiri?

Menurutmu, apa 4 hal yang paling menyenangkan
kalau kamu menguasai bermacam-macam bahasa ?
Tuliskan di 4 lingkaran kosong di bawah ini ya

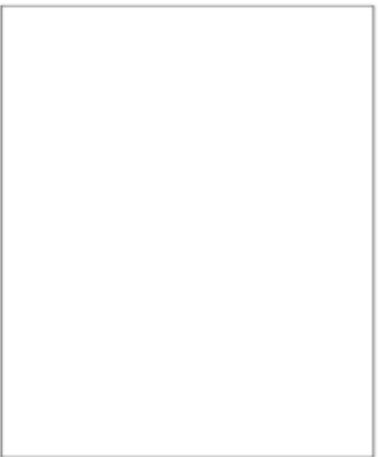


Kalau kita bisa bermacam-macam bahasa,
kira-kira kegiatan apa saja yang bisa kita lakukan untuk membantu orang lain?

**Buatlah sebuah cerita bersambung (*storyboard*) pada
kotak di bawah ini (1-2-3),
beserta kalimat keterangan gambar
*tentang bagaimana kamu berhasil menolong orang lain
karena kemampuanmu menguasai beberapa bahasa.***

Selamat berkarya!

**Ini adalah ceritaku menolong makhluk lain (bisa orang/ hewan/
tumbuhan) dengan kemampuanku menggunakan beberapa bahasa:**

		
<hr/> <hr/> <hr/>	<hr/> <hr/> <hr/>	<hr/> <hr/> <hr/>

BISIK (BINCANG ASIK)
Beragam sharing dari
beragam narasumber,
Youtube Komsos
Keuskupan Bandung
dan Goplay
Setiap Senin
pkl 19.00 WIB



bisik
Bincang Asik

KECANDUAN PORNO

with
Natalia Evi Wiriasugata, S.Psi
Psikolog - Formator Seminari Tinggi Fermentum



KOMISI KOMUNIKASI SOSIAL
Keuskupan Bandung

goplay

GUE EMANG CARI PACAR !!

Bareng
Andrea Jean Dicoza & Uli Simarmata



Rumah NoNy

Rumah NoNy
Podcast Ujung Jurang
Youtube Komsos
Keuskupan Bandung
dan Goplay
Setiap Selasa
pkl 19.00 WIB

Pojok Tante Wida
Kamu boleh chat atau
telepon langsung di
WA 085155277441
Jumat ke-2 & 4
pk 19.00 LIVE
di kanal youtube
Komsos Keuskupan
Bandung



LIVE ON: goplay

KOMISI KOMUNIKASI SOSIAL
Keuskupan Bandung

VALORE

OBROLAN **POJOK SANTAI**
Tante WIDA

SALAH JURUSAN

JUMAT, 10 JUNI 2022 - PK. 19.00



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS-CARE

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN
MANUSIA YANG UTUH MELIPUTI
ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas

SIAP
ADAPTASI
KEBIASAAN
BARU



pembelajaran
jarak jauh
dengan
Learning
Management
System



Raihlah
masa depan gemilang
di sekolah Santo Aloysius
Bandung
**Pendidikan bermutu,
bangsa maju**

● KB

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



CANNING
COLLEGE



MARWITA
MAGISWARA



GuangXi
Normal University